



**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PROSPEK
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI
DI PERUSAHAAN DAERAH PERKEBUNAN
KAHYANGAN JEMBER**

(Studi Kasus di Kebun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo)

SKRIPSI

Oleh :

**Andika Lussy Ayu Wulandari
NIM 111510601069**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PROSPEK
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI
DI PERUSAHAAN DAERAH PERKEBUNAN
KAHYANGAN JEMBER**
(Studi Kasus di Kebun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo)

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

Andika Lussy Ayu Wulandari

NIM 111510601069

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. ALLAH SWT yang telah memberi limpahan berkah dan rahmat.
2. Kedua orang tua tercinta, Papa Siswoyo dan Mama Yuyun yang senantiasa memberikan doa dan dukungan yang tiada henti.
3. Om Pujo, Tante Rini, Tante Rarik, dan Putra Bagus terimakasih atas doa dan dukungannya.
4. Teman-teman Program Studi Agribisnis 2011 Fakultas Pertanian Universitas Jember.
5. Almamater Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan dan
hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap
(Alam Nasyrah: ayat 6 dan 8)

Kita semua punya masa lalu untuk kita ceritakan dan kita semua mempunyai
masa depan untuk kita perjuangkan
(Bambang Pamungkas)

The best revenge for the people who have insulted you is
the success that you can show them later
(Anonim)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Lussy Ayu Wulandari

NIM : 111510601069

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah berjudul: **“Analisis Nilai Tambah dan Prospek Pengembangan Agroindustri Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember (Studi Kasus di Kebun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata pada kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Agustus 2015
Yang Menyatakan,

Andika Lussy Ayu Wulandari
NIM 111510601069

SKRIPSI

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PROSPEK
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI
DI PERUSAHAAN DAERAH PERKEBUNAN
KAHYANGAN JEMBER**
(Studi Kasus di Kebun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo)

Oleh:

Andika Lussy Ayu Wulandari
NIM 111510601069

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Mustapit, SP., M.Si.
(NIP 197708162005011001)

Pembimbing Anggota : Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M.
(NIP 197006261994031002)

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Nilai Tambah dan Prospek Pengembangan Agroindustri Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember (Studi Kasus di Kebun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo)**”, telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Pertanian Universitas Jember pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 21 Agustus 2015
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji,
Penguji 1,

Mustapit, SP., M.Si.
NIP 197708162005011001

Penguji 2,

Penguji 3,

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M.
NIP 197006261994031002

Titin Agustina, SP., MP.
NIP 198208112006042001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT
NIP 195901021988031002

RINGKASAN

Analisis Nilai Tambah dan Prospek Pengembangan Agroindustri Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember (Studi Kasus di Kebun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo), Andika Lussy Ayu Wulandari, 111510601069, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Komoditi kopi di Jawa Timur diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PTPN), Perkebunan Rakyat, dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Kahyangan Jember merupakan salah satu BUMD Kabupaten Jember yang bergerak pada bidang agroindustri perkebunan. PDP Kahyangan Jember memproduksi kopi robusta. Hal ini berdasarkan bahwa beberapa wilayah kerja PDP Kahyangan memiliki ketinggian 513 mdpl yang sesuai untuk budidaya kopi robusta. PDP Kahyangan Jember tidak ada target untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun 2015 karena dipicu biaya operasional yang tidak diimbangi dengan harga jual produk. Oleh karena itu, agroindustri memerlukan sebuah acuan untuk memilih metode pengolahan yang memiliki nilai tambah terbesar yang kemudian dapat dirumuskan strategi pengembangan agroindustri kopi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) nilai tambah produk olahan kopi di PDP Kahyangan Jember, (2) prospek agroindustri kopi di PDP Kahyangan Jember, dan (3) strategi pengembangan agroindustri kopi di PDP Kahyangan Jember. Penentuan daerah penelitian menggunakan *purposive method*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Metode pengambilan sampel yang digunakan untuk agroindustri adalah *purposive sampling* yaitu pelaku agroindustri di PDP Kahyangan Jember. Analisis data yang digunakan adalah analisis nilai tambah, SWOT, dan QSPM.

Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) nilai tambah olah basah kopi gelondong yaitu Rp 1.697,00/kg bahan baku, olah kering kopi gelondong yaitu Rp 1.070,00/kg bahan baku, nilai tambah kopi sangrai yaitu Rp 17.738,00/kg bahan baku dan nilai tambah kopi bubuk yaitu Rp 22.629,00/kg bahan baku,

(2) posisi perusahaan pada matriks kompetitif relatif berada pada daerah *Grey Area* (kuat-terancam) sedangkan pada matriks internal dan eksternal berada pada daerah pertumbuhan VIII. Strategi yang diterapkan yaitu memanfaatkan kekuatan agroindustri untuk mengantisipasi ancaman terhadap agroindustri dengan strategi diversifikasi konglomerasi yaitu menambah jenis produk olahan kopi dan memperluas jangkauan pasar, (3) berdasarkan QSPM diperoleh prioritas strategi dengan nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) tertinggi sebesar 5,46 yaitu harga jual produk yang bersaing untuk memperluas jangkauan pasar dan penerapan sistem pembayaran produk secara tunai untuk memperlancar perputaran modal perusahaan.

SUMMARY

Value Added and Development Coffe Agroindustry Prospect Developing Analysis in Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Kahyangan Jember (Study Case at Sumberwadung Plantation Harjomulyo Village Silo Subdistrict), Andika Lussy Ayu Wulandari, 111510601069, Departement Agriculture Social Economic, Agribusiness Studies Program Faculty of Agriculture, Jember University.

Coffee (*Coffea* sp.) is one of the strategic plantation commodities that widely cultivated in Indonesia. In East Java, Coffee are managed by State Plantation (PTPN), Public Plantation (PR), and Private Sector Plantation (PBS). Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Kahyangan Jember is one of BUMD in Jember that engaged in the field of agroindustrial plantations. PDP Kahyangan Jember is producing Robusta Coffee. It is based that several work areas of PDP Kahyangan have a height of 513 meters above sea level that suitable for the cultivation of robusta coffee. There is no target by PDP Kahyangan Jember for Locally Generated Revenue (PAD) 2015 triggered by operational costs are not offset by selling price. Therefore, agroindustry requires a reference to choose a processing method which has the biggest value added which can then be formulated to be a development strategy for coffee agroindustry.

The aims of this research were to find out (1) value added of coffee processed products in PDP Kahyangan Jember, (2) prospect of coffee agroindustry in PDP Kahyangan Jember, and (3) development strategy of coffee agroindustry in PDP Kahyangan Jember. The selection of research area uses purposive method. Research method used was descriptive and analitics method. Sampling method used for agroindustry is purposive method for agroindustry respondents in PDP Kahyangan Jember. Data analysis used including analysis of value added, SWOT, and QSPM.

The results shows that (1) value added of wet processed coffee beans is Rp 1.697,00/kg of raw material, while the dry processed coffee beans is Rp 1.070,00/kg of raw material. The value added of roasted coffee is Rp 17.738,00/kg of raw materials and value added of coffee powder is

Rp 22.629,00/kg of raw materials, (2) the company's position on the relative competitive matrix shows that the agroindustry in the position of Grey (strengths-treats), while the internal and eksternal matrix are in the growth area VIII. The strategy adopted is harnessing the power of agroindustry to anticipate threats to the agroindustry with diversification strategy by increasing the types of processed coffee products and expand market reach unrelated to existing current, (3) according to QSPM is obtained strategic priorities with the highest value of Total Attractiveness Score (TAS) 5,46 selling price product competing for expanding market reach and product implementation in cash payment system for streamlining the corporate capital turnover.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Tambah dan Prospek Pengembangan Agroindustri Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember (Studi Kasus di Kebun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo)”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Ps. Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Bapak Mustapit, SP., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama, Bapak Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur . M., selaku Dosen Pembimbing Anggota, serta Ibu Titin Agustina, SP., MP., selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu, memberi bimbingan, nasehat, serta motivasi hingga dapat terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
4. Ir. Anik Suwandari, MP., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi.
5. Kedua orang tua, Papa Siswoyo dan Mama Yuyun atas segala kepercayaan, kesabaran, do'a, kasih sayang, dan dukungan yang tanpa henti, saudaraku Andhita Kintan Damar Rembulan atas do'a dan dukungan yang diberikan sampai dengan terselesaikannya skripsi ini.
6. Teman-teman Agribisnis 2011 Fakultas Pertanian Universitas Jember (Defecto) terima kasih atas bantuan dan informasi.
7. Teman-teman Agribisnis 2011 Fakultas Pertanian Universitas Jember, terima kasih atas bantuan dan informasi.

8. Teman-teman Laboratorium Sosiologi Pertanian dan Laboratorium Agribisnis terima kasih atas semangat yang diberikan.
9. Bapak Rahmat, Bapak Sudarmin, Bapak Eming, Bapak Ajub, Bapak Richa, Ibu Indah, Bapak Anang, Bapak Babun, Bapak Sony, dan Bapak Satuki, terima kasih atas bantuan dan segala informasi yang diberikan.
10. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan pihak lain yang ingin mengembangkannya.

Jember, 21 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN.....	viii
SUMMARY.....	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat	9
1.3.1 Tujuan	9
1.3.2 Manfaat	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Karakteristik Tanaman Kopi	13
2.2.1 Tanaman Kopi.....	13
2.2.2 Teknis Budidaya.....	14
2.2.3 Pasca Panen dan Pengolahan Kopi.....	15
2.2.3.1 Pengolahan Primer Biji Kopi	15
2.2.3.2 Pengolahan Sekunder Biji Kopi.....	16
2.3 Konsep Agroindustri.....	17

2.4	Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain Analysis</i>)	19
2.5	Teori Nilai Tambah	21
2.6	Matriks Internal-Eksternal (I-E).....	23
2.7	Analisis SWOT	24
2.8	QSPM (<i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i>).....	25
2.9	Kerangka Pemikiran	26
2.10	Hipotesis	30
BAB 3.	METODE PENELITIAN	31
3.1	Penentuan Daerah Penelitian	31
3.2	Metode Penelitian	31
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	31
3.4	Penentuan Responden	32
3.5	Metode Analisis Data	32
3.6	Definisi Operasional	39
BAB 4.	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	42
4.1	Potensi Perkebunan Kabupaten Jember	42
4.2	Sejarah Pembentukan Perusahaan.....	43
4.3	Profil Perusahaan	44
4.4	Produksi Kopi.....	51
4.4.1	Bahan Baku Produk Olahan Kopi	51
4.4.2	Proses Pengolahan Kopi.....	52
4.4.2.1	Proses Olah Basah Kopi Ose.....	52
4.4.2.2	Proses Olah Kering Kopi Ose	55
4.4.2.3	Proses Pengolahan Kopi Sangrai.....	57
4.4.2.4	Proses Pengolahan Kopi Bubuk	58
4.4.3	Produk Olahan Kopi	60
4.4.3.1	Kopi Ose Olah Basah.....	60
4.4.3.2	Kopi Ose Olah Kering	60
4.4.3.3	Kopi Sangrai.....	61
4.4.3.4	Kopi Bubuk	61

4.4.4 Pemasaran Produk Olahan Kopi.....	62
4.4.4.1 Pemasaran Kopi Ose	62
4.4.4.2 Pemasaran Kopi Sangrai	63
4.4.4.3 Pemasaran Kopi Bubuk.....	64
4.4.5 Pelayanan terhadap Produk Olahan Kopi	65
4.5 Kegiatan Pendukung Produksi Kopi	66
4.5.1 Infrastruktur Perusahaan	66
4.5.2 Tenaga Kerja	67
4.5.3 Teknologi Produksi.....	69
4.5.3.1 Teknologi Olah Basah Kopi Gelondong	69
4.5.3.2 Teknologi Olah Kering Kopi Gelondong.....	70
4.5.3.3 Teknologi Pengolahan Kopi Sangrai	71
4.5.3.4 Teknologi Pengolahan Kopi Bubuk.....	72
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	74
5.1 Nilai Tambah Produk Olahan Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember	74
5.1.1 Nilai Tambah Pengolahan Kopi Gelondong menjadi Kopi Ose	74
5.1.1.1 Pengolahan Basah.....	74
5.1.1.2 Pengolahan Kering.....	76
5.1.1.3 Pengolahan Kopi Sangrai.....	79
5.1.1.4 Pengolahan Kopi Bubuk	81
5.2 Prospek Agroindustri Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember	85
5.2.1 Aspek Lingkungan Internal	87
5.2.1.1 Kekuatan (<i>Strengths</i>)	87
5.2.1.2 Kelemahan (<i>Weaknesses</i>).....	88
5.2.2 Aspek Lingkungan Eksternal	89
5.2.2.1 Peluang (<i>Opportunities</i>)	89
5.2.2.2 Ancaman (<i>Treats</i>)	90
5.2.3 Analisis Matriks Posisi Kompetitif Relatif	91

5.2.4 Matriks Internal dan Eksternal	92
5.2.5 Alternatif Strategi Pengembangan.....	93
5.3 Strategi Pengembangan Produk Olahan Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember	95
5.3.1 Analisis QSPM	95
5.3.2 Strategi Komprehensif	97
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	105
6.1 Kesimpulan.....	105
6.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	110
DOKUMENTASI.....	152

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 1.1	Luas Areal Perkebunan Indonesia Tahun 2006-2013	2
Tabel 1.2	Perkembangan Areal dan Produksi Komoditi Utama Perkebunan di Jawa Timur Tahun 2011-2013	3
Tabel 1.3	Perkembangan Areal, Produksi, dan Produktivitas Kopi di Jawa Timur Tahun 2011-2013	4
Tabel 1.4	Luas Areal, Produksi, dan Produksi Rata-Rata Kopi Rakyat di Kabupaten Jember Tahun 2012	5
Tabel 1.5	Luas Areal, Produksi, dan Produksi Rata-Rata Kopi Robusta di Kebun Sumberwadung Kabupaten Jember Tahun 2006-2012	7
Tabel 3.1	Metode Hayami	33
Tabel 3.2	Analisis Faktor Internal (IFAS)	34
Tabel 3.3	Analisis Faktor Eksternal (EFAS)	34
Tabel 3.4	Matriks SWOT	37
Tabel 3.5	QSPM (<i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i>)	38
Tabel 4.1	Potensi Areal Perkebunan di Kabupaten Jember 2013	43
Tabel 4.2	Luas Areal Tanam Kebun PDP Kahyangan Jember Tahun 2015	44
Tabel 4.3	Kondisi Tenaga Kerja PDP Kahyangan Jember	67
Tabel 4.4	Perhitungan Penggunaan Tenaga Kerja dalam HOK	68
Tabel 5.1	Nilai Tambah Per Kilogram Bahan Baku Olah Basah Kopi Ose di Kebun Sumberwadung Tahun 2014	75
Tabel 5.2	Nilai Tambah Per Kilogram Bahan Baku Olah Kering Kopi Ose di Kebun Sumberwadung Tahun 2014	77
Tabel 5.3	Nilai Tambah Per Kilogram Bahan Baku Kopi Sangrai di Agroindustri PDP Kahyangan Jember Tahun 2014	80
Tabel 5.4	Nilai Tambah Per Kilogram Bahan Baku Kopi Bubuk di Agroindustri PDP Kahyangan Jember Tahun 2014	82
Tabel 5.5	Rangkuman Nilai Tambah per Kilogram Bahan Baku pada Berbagai Tahapan Pengolahan Kopi	84
Tabel 5.6	Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal Agroindustri Kopi di PDP Kahyangan Jember	86
Tabel 5.7	Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi di PDP Kahyangan Jember	93
Tabel 5.8	Prioritas Strategi Pengembangan Produk Olahan Kopi di PDP Kahyangan Jember	96

DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar 2.1	<i>Value Chain</i>	20
Gambar 2.2	Skema Kerangka Pemikiran	29
Gambar 3.1	Matriks Posisi Kompetitif Relatif	35
Gambar 3.2	Matriks Internal dan Eksternal	36
Gambar 4.1	Struktur Organisasi PDP Kahyangan Jember	45
Gambar 4.2	Struktur Organisasi PDP Kahyangan Kebun Sumberwadung	48
Gambar 4.3	Tahapan Olah Basah Kopi Ose	52
Gambar 4.4	Kopi Ose Hasil Pengeringan Mason	54
Gambar 4.5	Tahapan Olah Kering Kopi Ose	55
Gambar 4.6	Pengemasan Kopi Ose	57
Gambar 4.7	Tahapan Pengolahan Kopi Ose menjadi Kopi Sangrai	58
Gambar 4.8	Tahapan Pengolahan Kopi Ose menjadi Kopi Bubuk	59
Gambar 4.9	Saluran Pemasaran Kopi Ose	62
Gambar 4.10	Saluran Pemasaran Kopi Sangrai	63
Gambar 4.11	Saluran Pemasaran Kopi Bubuk	64
Gambar 4.12	Agroindustri Kopi PDP dan Gudang Bahan Baku	66
Gambar 4.13	Instalasi Listrik Agroindustri	67
Gambar 4.14	<i>Fish Pulper</i>	69
Gambar 4.15	<i>Raung Washer</i>	69
Gambar 4.16	Mason	70
Gambar 4.17	Gerbusan	70
Gambar 4.18	<i>Grader</i>	70
Gambar 4.19	Knaser	71
Gambar 4.20	Gerbusan	71
Gambar 4.21	Mesin Sangrai (<i>Roaster</i>)	71
Gambar 4.22	Mesin Pendingin	71
Gambar 4.23	<i>Sealer</i> Manual	72
Gambar 4.24	Mesin Selep (<i>Giling</i>)	72
Gambar 5.1	Diagram Matriks Posisi Kompetitif Relatif Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember	91
Gambar 5.2	Matriks Internal dan Eksternal	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman	
Lampiran A	Data Responden Agroindustri Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember	110
Lampiran B	Biaya Tetap Olah Basah Kopi Ose pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung	111
Lampiran C	Biaya Tetap Olah Kering Kopi Ose pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung	112
Lampiran D	Biaya Tetap Pengolahan Kopi Sangrai pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember	114
Lampiran E	Biaya Tetap Pengolahan Kopi Bubuk pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember	115
Lampiran F	Biaya Tidak Tetap Olah Basah Kopi Ose pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung	116
Lampiran G	Biaya Tidak Tetap Olah Kering Kopi Ose pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung	117
Lampiran H	Biaya Tidak Tetap Pengolahan Kopi Sangrai pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember	118
Lampiran I	Biaya Tidak Tetap Pengolahan Kopi Bubuk pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember	119
Lampiran J	Pendapatan Produk Olahan Kopi pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember (per proses produksi)	120
Lampiran K	Nilai Tambah Produk Kopi Ose Olah Basah pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung	121
Lampiran L	Nilai Tambah Produk Kopi Ose Olah Kering pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung	122
Lampiran M	Nilai Tambah Produk Kopi Sangrai pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember	123
Lampiran N	Nilai Tambah Produk Kopi Bubuk pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember	124
Lampiran O	Nilai Tambah pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember	125
Lampiran P	Tahapan Pemberian Bobot pada Variabel dari Faktor-Faktor Kondisi Internal dan Kondisi Eksternal	126
Lampiran Q	Alternatif dan Prioritas Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember	132
Lampiran R	Kuisisioner	133

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sumberdaya alam melimpah. Salah satu subsektor yang memiliki basis sumberdaya alam adalah sektor pertanian. Subsektor perkebunan sebagai bagian integral dari sektor pertanian merupakan salah satu subsektor yang berperan dalam pembangunan ekonomi. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Subsektor perkebunan masih menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia, dari sekitar 114 juta tenaga kerja nasional pada tahun 2009 sebesar 19,70 juta orang atau 17,32% diantaranya merupakan tenaga kerja pada sektor perkebunan. Peran ini relatif konsisten, baik ketika Indonesia mengalami masa krisis maupun dalam masa *booming*. Subsektor perkebunan sangat strategis dalam penyediaan pangan, seperti minyak goreng sawit dan gula, yang merupakan salah satu pilar stabilitas ekonomi Indonesia (Sihaloho, 2009).

Komoditas perkebunan mencakup tanaman perkebunan tahunan dan semusim. Tanaman perkebunan merupakan komoditas yang dapat diandalkan sebagai sentra bisnis yang menggiurkan. Produk-produk tanaman perkebunan cukup ramai permintaannya, baik di pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Selain itu, harga jual yang tinggi membuat tanaman perkebunan menjadi salah satu penyumbang devisa negara. Saat ini terdapat puluhan jenis komoditas perkebunan yang cukup potensial, antara lain kopi, kakao, karet, tembakau, kelapa sawit, maupun komoditas perkebunan lainnya (Sa'id dan Intan, 2004). Salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan adalah kopi. Kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu komoditi perkebunan strategis karena selain memenuhi kebutuhan domestik juga dapat sebagai komoditi ekspor penghasil devisa negara. Tanaman kopi di Indonesia mempunyai luas lahan pada peringkat kelima setelah kelapa sawit, karet, coklat, teh, dan Kina. Produksi kopi sebagian besar berasal

dari Amerika, yaitu dari Amerika Selatan dan Amerika Tengah. Komoditas kopi merupakan produk yang mempunyai peluang pasar baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian besar produksi kopi di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang diekspor ke pasar dunia (Sihaloho, 2009).

Potensi pengembangan komoditas perkebunan di Indonesia sangat besar yaitu komoditas karet, kelapa sawit, coklat, teh, kopi, dan kina. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan baik milik pemerintah maupun swasta yang mulai mengalami peningkatan, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan rakyat. Pentingnya peranan Perusahaan Daerah sebagai Badan Usaha Milik Daerah, maka dalam menjalankan usahanya, Perusahaan Daerah dituntut lebih profesional sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sebagai salah satu sumber penerimaan daerah potensial (Wibowo, 2005).

Tabel 1.1 Luas Areal Perkebunan Indonesia (ribu ha) Tahun 2006-2013

Tahun	Karet	Kelapa Sawit	Coklat	Kopi	Teh	Kina
2006	513,2	3748,5	101,2	53,6	78,4	3,1
2007	514	4101,7	106,5	52,5	77,6	3
2008	515,8	4451,8	98,4	58,3	78,9	3
2009	482,7	4888	95,3	48,7	66,9	3
2010	496,7	5161,6	92,2	47,6	66,3	3
2011	524,3	5349,8	94,3	48,7	67,3	3
2012	519,2	5995,7	81,1	47,6	65,3	3
2013	539,6	6170,7	84,7	47,8	66	3
Jumlah	4105,50	39867,80	753,70	404,80	566,70	24,10
Rata-Rata	513,19	4983,48	94,21	50,60	70,84	3,01

Sumber: www.bps.go.id (diolah Oktober 2014)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa luas areal tanaman kopi di Indonesia yang dikelola oleh Perkebunan Negara cenderung menurun tiap tahun. Kopi memiliki areal terluas kelima di Indonesia dibandingkan dengan komoditi utama perkebunan lainnya. Meskipun kopi memiliki luas areal yang rendah daripada komoditas kelapa sawit, karet, coklat, dan teh tetapi kopi merupakan produk yang mempunyai peluang pasar baik di dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi untuk pengembangan komoditi utama perkebunan yaitu kopi.

Salah satu sentra budidaya kopi di Pulau Jawa adalah Provinsi Jawa Timur. Komoditi kopi di Jawa Timur diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PTPN), Perkebunan Rakyat, dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Berikut perkembangan areal dan produksi perkebunan di Jawa Timur tahun 2011-2013:

Tabel 1.2 Perkembangan Areal dan Produksi Perkebunan di Jawa Timur Tahun 2011-2013

Perkebunan	Areal (Ha)			Produksi (ton)		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
Perkebunan Rakyat (PR)	895,329	926,515	888,320	1490,280	1733,442	1659,889
Perkebunan Besar Negara (PTPN)	88,347	89,023	89,424	146,519	156,474	154,621
Perkebunan Besar Swasta (PBS)	45,032	45,034	45,034	26,563	29,856	32,035
Total	1028,708	1060,572	1022,778	1663,363	1919,771	1846,545

Sumber: www.disbun.jatimprov.go.id (diolah Oktober 2014)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa total areal tahun 2011 seluas 1028,708 Ha. Pada tahun 2012 seluas 1060,572 Ha dan pada tahun 2013 seluas 1022,778 Ha. Produksi perkebunan di Jawa Timur pada tahun 2011 sebesar 1663,363 ton. Pada tahun 2012 sebesar 1919,771 ton dan pada tahun 2013 sebesar 1846,545 ton. Dengan luas areal yang meningkat setiap tahun menunjukkan adanya peningkatan terhadap produksi komoditas perkebunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki potensi untuk budidaya komoditi perkebunan.

Kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang masuk dalam kategori strategis karena selain memenuhi kebutuhan domestik juga dapat sebagai komoditi ekspor penghasil devisa negara. Salah satu jenis kopi yang diusahakan adalah kopi robusta. Kopi robusta berasal dari Kongo dan masuk ke Indonesia pada tahun 1990. Kopi robusta memiliki sifat lebih unggul dan sangat cepat berkembang, bahkan merupakan jenis kopi yang mendominasi perkebunan kopi di Jawa Timur hingga saat ini. Beberapa varietas yang termasuk kopi robusta antara lain *Quillo*, *Uganda*, dan *Chanephora* (Soetriono *et al.* 2006). Berikut perkembangan areal dan produksi komoditi utama perkebunan di Jawa Timur pada tahun 2011-2013 :

Tabel 1.3 Perkembangan Areal dan Produksi Komoditi Utama Perkebunan di Jawa Timur Tahun 2011–2013

Komoditi	Areal (Ha)			Produksi (ton)		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
Tebu	197,762	203,484	217,843	1051,642	1252,788	1280,219
Tembakau	130,824	154,141	95,824	114,816	136,62	73,996
Kopi	99,122	100,847	102,162	37,397	54,239	56,984
Kakao	61,169	63,04	65,431	23,522	32,912	33,311
Kelapa	296,921	297,632	295,362	271,768	277,119	269,275
Jambu Mete	51,234	52,903	52,243	12,36	12,719	13,744
Cengkeh	43,876	46,902	47,064	6,807	11,699	10,784
Lain-Lain	147,514	141,623	146,352	107,945	105,326	108,232
Jumlah	1028,422	1060,572	1022,281	1663,363	1919,771	1846,545

Sumber: www.disbun.jatimprov.go.id (diolah Oktober 2014)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa luas areal komoditi kopi di Jawa Timur tahun 2011 yaitu 99,122 ha dengan produksi 37,397 ton. Areal dan produksi kopi tersebut merupakan areal terluas keempat di Jawa Timur dengan produksi terbesar keempat di Jawa Timur dibandingkan dengan komoditi jambu mete, cengkeh, dan komoditi lain-lain. Pada tahun 2012 dengan luas areal yaitu 100,847 ha dan produksi 54,329 ton. Areal kopi tersebut merupakan areal terluas keempat di Jawa Timur dengan produksi terbesar ketiga dibandingkan dengan komoditi jambu mete, cengkeh, dan komoditi lain-lain. Pada tahun 2013 luas areal yaitu 102,162 ha dan produksi 56,984 ton. Areal kopi tersebut merupakan areal terluas ketiga di Jawa Timur dengan produksi terbesar keempat dibandingkan dengan komoditi jambu mete, cengkeh, dan komoditi lain-lain.

Komoditi kopi di Jawa Timur diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PTPN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Kabupaten Jember merupakan daerah potensi penghasil kopi terbesar kedua setelah Kabupaten Malang (Ardhana *et al.* 2012). Areal kopi di Kabupaten Jember tersebar di beberapa kecamatan, yaitu Panti, Kalisat, dan Silo. Pada umumnya, jenis kopi yang dibudidayakan di Daerah Silo yaitu kopi robusta. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki ketinggian 513 mdpl yang sesuai ditanami kopi robusta. Selain itu, kopi robusta tahan terhadap penyakit karat daun dan tidak memerlukan syarat tumbuh serta pemeliharaan sulit. Berikut data mengenai luas areal, produksi, dan produksi rata-rata kopi rakyat di Kabupaten Jember pada tahun 2012

Tabel 1.4 Luas Areal, Produksi, dan Produksi Rata-Rata Kopi Rakyat di Kabupaten Jember Tahun 2012

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Prod. (Ton)	Produksi Rata-rata (Ton/Ha)
		TBM	TM	TT/TR	Jumlah		
1	Silo	761,94	1108,79	417,97	2288,70	1166,45	1,05
2	Sumberjambe	128,59	342,27	112,16	583,02	183,79	0,54
3	Ledokombo	202,91	322,81	13,87	539,59	175,93	0,54
4	Panti	39,52	339,97	8,90	388,39	154,69	0,46
5	Jelbuk	332,30	254,07	26,77	613,14	123,97	0,49
6	Sumberbaru	62,42	215,17	12,41	290	102,42	0,48
7	Tanggul	70,35	176,01	9,11	255,47	80,61	0,46
8	Tempurejo	1,30	14,03	3,18	18,51	59,07	4,21
9	Bangsalsari	22,63	101,69	0,97	125,29	45,05	0,44
10	Sukorambi	11,29	96,02	0,51	107,82	44,27	0,46
11	Kecamatan lainnya	53,19	283,22	40,79	377,20	188,13	0,66
Total		1686,44	3254,05	646,64	5587,13	2324,38	9,79
Rata-Rata		153,31	295,82	58,78	507,92	211,30	0,89

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember (2013)

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 Kecamatan Silo memiliki produksi kopi sebesar 1166,45 ton. Hal tersebut menunjukkan Kecamatan Silo sebagai kecamatan terbesar penghasil kopi di Kabupaten Jember. Kecamatan Silo memiliki luas areal komoditi kopi 2288,70 ha yang juga merupakan areal terluas untuk komoditi kopi di Kabupaten Jember, sedangkan untuk produktivitas kopi di Kecamatan Silo sebesar 1,05 ton/ha yang menunjukkan produktivitas tertinggi untuk komoditi kopi apabila dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Jember. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Silo memiliki potensi yang besar untuk produksi komoditi kopi di Kabupaten Jember.

Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Kahyangan Jember merupakan salah satu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Pemerintah Kabupaten Jember yang bergerak di bidang agroindustri perkebunan. PDP Kahyangan Jember telah beroperasi sejak tahun 1969 yang mempunyai visi mewujudkan perusahaan daerah perkebunan yang berdaya saing dan terpercaya. Kemampuan untuk bersaing merupakan indikator keberhasilan bagi PDP Kahyangan Jember. Kemampuan bersaing perlu ditumbuhkan mengingat banyak perusahaan daerah milik pemerintah diidentifikasi mempunyai kinerja yang kurang baik dan daya saing yang rendah.

Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember merupakan Badan Usaha Milik Daerah yang bergerak pada bidang perkebunan. Komoditi yang dibudidayakan oleh kebun PDP Kahyangan Jember yaitu, karet, cengkeh, dan kopi. Komoditi kopi yang diusahakan adalah jenis kopi robusta. Hal ini berdasarkan bahwa wilayah kerja PDP Kahyangan Jember memiliki ketinggian 513 mdpl yang sesuai untuk budidaya tanaman kopi jenis robusta, dimana tanaman kopi robusta akan tumbuh subur pada ketinggian 400-700 mdpl. Selain itu, karena kopi robusta tahan terhadap penyakit karat daun dan tidak memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang sulit serta diperoleh produksi yang tinggi. Curah hujan maupun suhu yang sesuai akan mempengaruhi tingkat produktivitas bagi tanaman kopi robusta. Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember memiliki lima kebun dengan luas total HGU 4278,26 Ha yaitu di Sumbertenggulun Kecamatan Tanggul seluas 470,12 Ha, Sumberpandan Kecamatan Sumberbaru seluas 848,69 Ha, Gunung Pasang Kecamatan Panti seluas 1069,57 Ha, Kalimrawan Kecamatan Silo seluas 385,26 Ha, dan Sumberwadung Kecamatan Silo seluas 1026,70 Ha.

Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung terletak di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo merupakan salah satu kebun yang dikelola Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember. Kebun Sumberwadung memiliki luas areal 1026,70 Ha yang merupakan kebun terluas kedua setelah Kebunan Gunung Pasang di Kecamatan Panti. Selain bergerak di bidang perkebunan, terdapat agroindustri kopi. Terdapat dua metode pengolahan kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember, yaitu pengolahan primer yang menghasilkan kopi ose dan pengolahan kopi sekunder yang menghasilkan kopi sangrai dan kopi bubuk dengan nama “Kopi Kahyangan Kopinya para Dewa” yang berdiri sejak tahun 2011. Kopi Kahyangan memiliki *tagline* “Kopi Kahyangan Kopinya para Dewa” merupakan jenis kopi robusta. Berikut data mengenai luas areal, produksi, dan produksi rata-rata kopi robusta yang dibudidayakan di Kebun Kebun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2006-2012.

Tabel 1.5 Luas Areal, Produksi, dan Produksi Rata-Rata Kopi Robusta di Kebun Sumberwadung Kabupaten Jember Tahun 2006-2012

Tahun	Areal (Ha)	Produksi (Kg)	Produksi Rata-rata (Kg/Ha)
2006	567,89	239.401	421,56
2007	590,50	123.205	208,65
2008	567,90	331.552	583,82
2009	567,90	196.181	345,45
2010	567,90	250.929	441,85
2011	578,79	192.444	332,49
2012	588,79	212.601	361,08
Jumlah	4029,67	1.546.313	2694,91
Rata-Rata	575,67	220.901,86	384,99

Sumber: Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Kebun Sumberwadung (2013)

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat dijelaskan bahwa luas areal terendah budidaya kopi robusta di Kebun Sumberwadung Kabupaten Jember pada tahun 2006 yaitu 567,89 ha. Luas areal tertinggi pada tahun 2007 sebesar 590,50 ha, namun produksi terendah pada tahun 2007 sebesar 123.205 kg. Produksi kopi robusta tertinggi di Kebun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo pada tahun 2008 yaitu 331.552 kg. Terjadinya peningkatan luas areal dari tahun 2006 yaitu 567,89 ha menjadi 590,50 ha pada tahun 2007 disebabkan tanaman kopi yang dibudidayakan secara tumpangsari pada lahan karet telah memasuki umur panen. Meskipun terjadi penambahan luas areal tanaman, tidak menjamin peningkatan produksi kopi. Produksi kopi menurun dari tahun 2006 sebesar 239.401 kg menjadi 123.205 kg pada tahun 2007 disebabkan salah satunya yaitu tanaman kopi yang dibudidayakan secara tumpangsari pada sebagian lahan karet terkena hama penggerek buah yang menyebabkan biji kopi kopong. Sedangkan pada tahun 2007 luas areal 590,50 ha menurun pada tahun 2008 dikarenakan sebagian lahan tumpangsari yang terkena hama dilakukan pembabatan pada pohon kopi sehingga luas areal tanam tahun 2008 yaitu 567,90 ha dengan meningkatnya produksi tahun 2008 sebesar 331.552 kg. Meningkatnya produksi kopi dipengaruhi oleh teknis budidaya yang intensif dan cuaca yang mendukung pada tahun tersebut sehingga produksi dapat meningkat. Oleh karena itu, tidak dapat diprediksinya hasil produksi kopi karena faktor budidaya, hama, dan cuaca mengakibatkan luas areal dan produksi fluktuatif.

Agroindustri merupakan sarana meningkatkan nilai tambah, membuka lapangan kerja, memperluas pasar, dan menunjang usaha peningkatan pendapatan serta kesejahteraan pelakunya. Agroindustri kopi robusta di PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung Kecamatan Silo diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, khususnya pelaku agroindustri. Kondisi harga jual kopi yang tidak stabil menyebabkan masyarakat resah dalam menjalankan agroindustri sehingga Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung memperhitungkan biaya dan keuntungan yang diperoleh. Peningkatan keuntungan dilakukan dengan membuat produk olahan kopi untuk meningkatkan nilai tambah produk olahan kopi yang semula hanya berupa kopi gelondong menjadi kopi sangrai dan kopi bubuk maupun produk turunan lain. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan sebuah acuan untuk memilih metode pengolahan yang memiliki nilai tambah terbesar.

Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember memperkenalkan produk kopi sangrai dan kopi bubuk Kahyangan sejak 2011. Produk olahan kopi ini memiliki *tagline* “Kopi Kahyangan Kopinya para Dewa” dan terbuat dari kopi jenis robusta. Produk olahan kopi ini merupakan diversifikasi produk, menyusul fluktuatifnya harga kopi mentah dunia setiap tahun. Menurut Wirawan Oryza A (2014) bahwa tanaman kopi yang menjadi andalan Perusahaan Daerah Kahyangan Jember tergantung pasar dunia dimana tren harga kopi hingga April 2014 menurun. Harga maksimal produk olahan kopi pada Bursa Internasional yaitu Rp 25.900,00/kg dan di pasar lokal 30.000,00/kg.

Menurut Zainul (2014) bahwa Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember tidak ada target untuk pos Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun 2015 karena salah satunya dipicu biaya operasional yang tidak diimbangi dengan harga jual produk. Sumbangan Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun anggaran 2014 hanya mampu menyumbang Rp 3,5 miliar dan baru terbayar Rp 1,8 miliar sehingga Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan tidak lagi menargetkan sumbangan ke dalam pos Pendapatan Asli Daerah untuk tahun anggaran 2015.

Dari beberapa permasalahan tersebut terdapat beberapa hambatan prospek pengembangan agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember salah satunya yaitu: (1) produksi kopi gelondong cenderung stagnan karena dipengaruhi musim yang tidak menentu, (2) dukungan dan bantuan pemerintah yang tidak kontinyu, dan (3) tututan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang terlalu tinggi. Dalam hal ini perlu diidentifikasi strategi pengembangan agroindustri kopi yang mempunyai skala usaha ekonomis dan mampu memberikan kontribusi terhadap agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan acuan dalam memilih metode pengolahan yang memiliki nilai tambah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti berapa besar nilai tambah produk olahan kopi yang diolah serta prospek agroindustri kopi yang kemudian dapat dirumuskan strategi pengembangan agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai tambah produk olahan kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember ?
2. Bagaimana prospek agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember ?
3. Bagaimana strategi pengembangan agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember ?

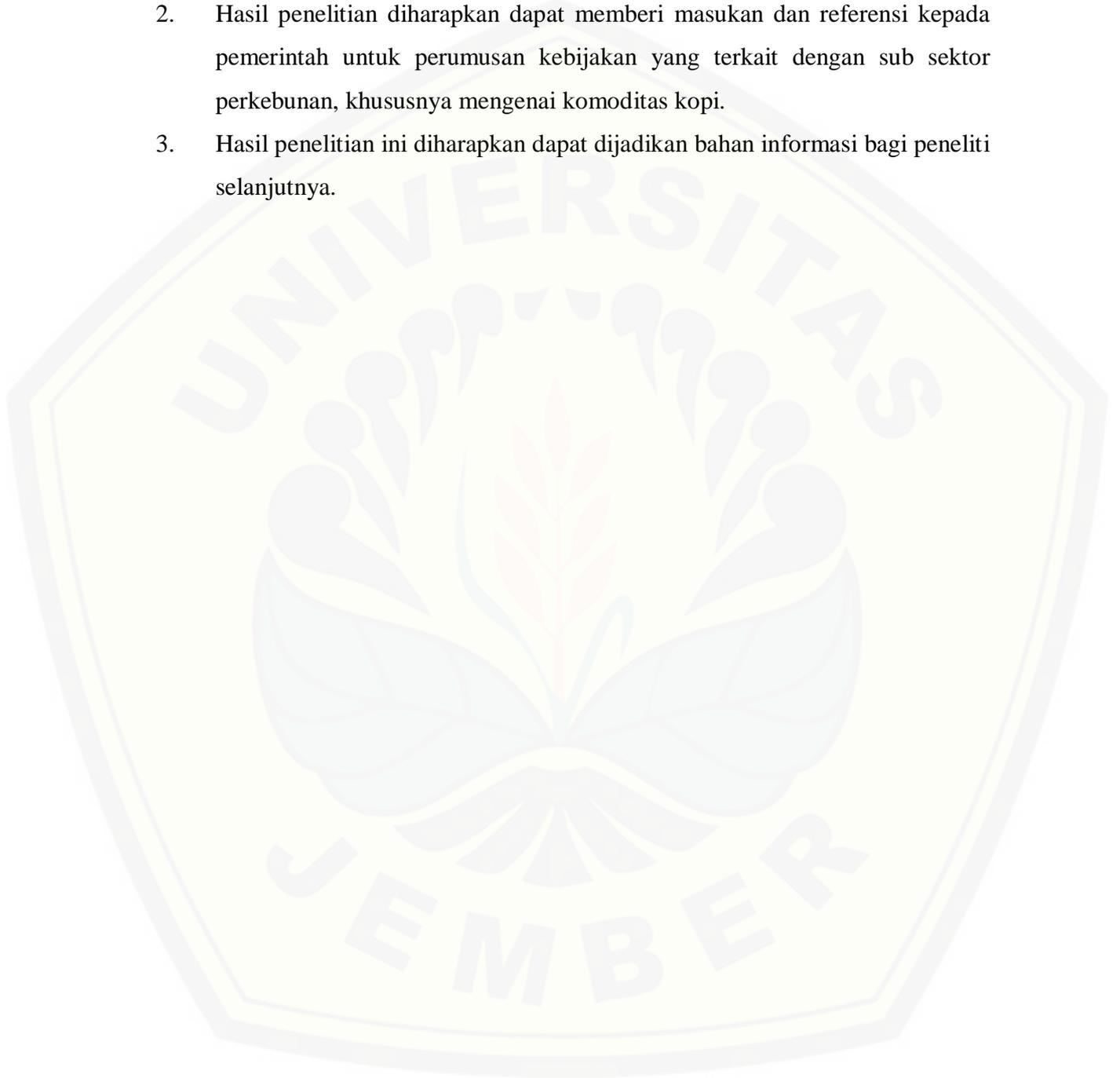
1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui nilai tambah produk olahan kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember.
2. Untuk mengetahui prospek agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai nilai tambah dari usaha yang dijalankan.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan dan referensi kepada pemerintah untuk perumusan kebijakan yang terkait dengan sub sektor perkebunan, khususnya mengenai komoditas kopi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Jati (2006) yang berjudul Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Kopi Bubuk Arabika Kelompok Tani Manunggal VI Kecamatan Jambu Semarang menyatakan bahwa nilai tambah merupakan hasil pengurangan nilai produk dengan harga bahan baku kopi dan sumbangan input lain per kilogram. Nilai produk yang dihasilkan sebesar Rp 21.000,00. Nilai tambah yang diperoleh yaitu Rp 8.797,60 per kilogram dengan rasio nilai tambah 41,89%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai produk sebesar Rp 21.000,00 per kilogram nilai produk, 41,89% merupakan nilai tambah dari pengolahan produk. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa nilai tambah merupakan nilai tambah kotor bagi pengolah karena belum dikurangi imbalan bagi tenaga kerja, untuk itu pada penelitian ini juga akan dihitung nilai tambah produk olahan kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember. Peneliti ingin menggunakan analisis yang sama yaitu analisis nilai tambah dengan tabel hayami untuk mengetahui nilai tambah produk olahan kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember.

Sedangkan penelitian terkait prospek pengembangan agroindustri oleh Zahrosa (2011) dengan judul Prospek Pengembangan dan Strategi Pemasaran Komoditas Kopi Robusta Rakyat di Kabupaten Jember bahwa untuk meningkatkan usahatani kopi robusta rakyat di Kabupaten Jember diperlukan strategi pengembangan dengan membandingkan faktor internal dan faktor eksternal prospek jangka panjang. Strategi pengembangan dapat dilakukan dengan analisis SWOT. Berdasarkan hasil perhitungan faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 2,77 dan hasil analisis faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 2,69. Posisi tersebut adalah posisi *White Area* dengan strategi pengembangan produk baru, menambah kualitas produk, meningkatkan pertumbuhan penjualan untuk memperbesar profit dengan cara meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa untuk mengetahui prospek pengembangan kopi robusta di Kabupaten Jember

yaitu dengan membandingkan faktor internal dalam lingkungan usahatani kopi robusta dan eksternal yang berupa ancaman dan peluang di luar lingkungan usahatani kopi robusta serta merancang formulasi dan strategi alternatif yang sesuai bagi pengembangan usahatani kopi robusta di Kabupaten Jember. Berdasarkan penelitian di atas, peneliti ingin menggunakan analisis yang sama untuk mengetahui prospek pengembangan olahan kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dengan menggunakan matriks internal dan eksternal serta analisis SWOT.

Penelitian terkait strategi pengembangan agroindustri kopi menggunakan analisis faktor internal dan eksternal agroindustri serta formulasi strategi dan implementasinya pada agroindustri kopi dilakukan oleh Sihaloho (2009) dengan judul Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara menyimpulkan bahwa analisis internal pada faktor kekuatan mampu mengatasi faktor kelemahan dengan nilai bobot skor faktor kekuatan lebih besar dari bobot skor kelemahan sebesar 1,338 untuk faktor kekuatan dan 0,992 untuk faktor kelemahan. Hasil analisis eksternal yaitu faktor peluang memiliki bobot skor sebesar 1,928 dan faktor ancaman bagi pengembangan agribisnis kopi dengan bobot skor 0,841. Hal ini dapat disimpulkan bahwa analisis internal pada faktor kekuatan dapat menutupi faktor kelemahan, sedangkan analisis eksternal yaitu Pemerintah Daerah Dinas Pertanian Subdinas Perkebunan dan masyarakat atau petani telah merespon dengan baik terhadap peluang dan ancaman yang ada. Hasil penggabungan dalam matriks SWOT dalam Pengembangan Agribisnis Kopi Humbang Husundutan, menghasilkan beberapa alternatif strategi yaitu: 1) membentuk dan membina lembaga penelitian untuk R&D serta mendukung asosiasi kopi, 2) menguatkan modal untuk usaha agribisnis dan memperluas jaringan pemasaran kopi, 3) mengembangkan kopi organik, meningkatkan mutu kopi melalui pasca panen yang baik, dan membuat peraturan bagi mitra usaha, 4) menciptakan kerjasama yang baik dengan pihak investor. Dapat disimpulkan bahwa hasil QSPM menunjukkan strategi yang menjadi prioritas nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) 5,868 adalah “Membentuk dan membina lembaga penelitian untuk R&D

serta mendukung asosiasi kopi”, kemudian strategi yang memiliki nilai TAS terkecil adalah “Menciptakan kerjasama yang baik dengan pihak investor” dengan nilai sebesar 4,749. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti ingin menggunakan analisis yang sama untuk mengetahui prioritas strategi pengembangan olahan kopi dengan menggunakan analisis QSPM dalam menentukan prioritas strategi pengembangan agroindustri di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember.

2.2 Karakteristik Tanaman Kopi

2.2.1 Tanaman Kopi

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Tanaman kopi baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab melalui para saudagar Arab (Rahardjo, 2012). Kopi mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1696 yang dibawa oleh VOC. Tanaman kopi di Indonesia mulai diproduksi di pulau Jawa dan hanya bersifat coba-coba karena hasilnya memuaskan dan cukup menguntungkan maka VOC menyebarkannya ke berbagai daerah agar penduduk menanamnya. Sistematika tanaman kopi menurut Najiyanti dan Danarti, (2004) adalah:

Kingdom : *Plantae*
Sub Kingdom : *Tracheobionita*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Sub Kelas : *Astridae*
Ordo : *Rubiaceae*
Genus : *Coffea*
Spesies : *Coffea robusta*

Tanaman kopi adalah spesies tanaman berbentuk pohon dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman kopi, umumnya berasal dari Benua Afrika, termasuk famili *Rubiaceae* dan jenis kelamin *Coffea*. Jenis kopi mempunyai jumlah yang banyak, namun dalam garis besarnya ada tiga kelompok besar, yaitu:

- a. *Coffea arabica* menghasilkan kopi dagang *Arabica*.
- b. *Coffea canephora* menghasilkan kopi dagang *Robusta*.
- c. *Coffea liberica* menghasilkan kopi dagang *Liberica*.

Kopi merupakan tanaman tahunan yang dapat tumbuh pada kondisi yang optimal, batang tegak, bercabang dan bila dibiarkan tumbuh terus dapat mencapai ketinggian 12 m. Tanaman kopi yang diterapkan teknik budidaya, penampilan tanaman akan berbeda sesuai sistem pangkasan yang digunakan, sehingga bentuk tajuk tanaman juga berbeda-beda. Umumnya tanaman yang terpelihara ketinggian pohon diusahakan 2-3 m dari permukaan tanah (Najiyanti dan Danarti, 2004).

2.2.2 Teknis Budidaya

Budidaya tanaman kopi memerlukan perhatian intensif untuk dapat menghasilkan produksi yang ingin dicapai. Khususnya pada kopi rakyat, pemeliharaannya sangat tergantung pada nilai ekonomi dari biji kopi yang dihasilkan. Apabila harga kopi meningkat perlu pemeliharaan yang cukup intensif, tetapi bila harga kopi keseluruhan turun dapat dipastikan tanaman kopi tersebut tidak dilakukan perawatan (Najiyati dan Danarti, 2004). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembudidayaan kopi yaitu penyiangan, pemupukan, pemangkasan, dan penyambungan. Perlakuan yang tepat terhadap kopi dapat meningkatkan hasil produksi, akan tetapi kesalahan dalam budidaya mampu mengurangi jumlah produksi kopi secara signifikan.

Biji kopi yang bermutu baik dan disukai konsumen berasal dari buah kopi yang sudah masak. Ukuran kematangan buah ditandai oleh perubahan warna kulit buah yang secara visual menjadi warna merah. Kematangan buah kopi dapat dilihat dari kekerasan dan komposisi gula dalam daging buah. Buah kopi yang masak mempunyai daging buah lunak dan berlendir serta mengandung senyawa gula relatif tinggi sehingga rasanya manis. Secara teknis, panen buah masak pada kopi memberikan beberapa keuntungan dibandingkan panen buah kopi muda, antara lain mudah diproses karena kulit mudah terkelupas, rendemen hasil lebih tinggi, waktu pengeringan lebih cepat, dan warna biji dan cita rasa lebih baik (Rahardjo, 2012).

2.2.3 Pasca Panen dan Pengolahan Kopi

Teknik budidaya kopi untuk memperoleh hasil yang bermutu tinggi tidak hanya pada cara budidaya dan pemanenannya saja, melainkan dengan cara menangani hasil panen tersebut. Kegiatan pasca panen dan pengolahan dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah kopi yang dihasilkan. Konsumen dari kopi yang telah mengalami proses pengolahan ini biasanya merupakan agroindustri dan konsumen akhir. Pada tahap ini kita akan mulai mengetahui lembaga yang terkait dengan kegiatan pemasaran kopi hingga sampai ke tangan konsumen akhir serta menghitung besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh masing-masing lembaga yang terlibat dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran (Budiman, 2012).

2.2.3.1 Pengolahan Primer Biji Kopi

Buah kopi biasanya diperdagangkan dalam bentuk kopi beras, yaitu kopi kering yang sudah terlepas dari kulit buah dan kulit arinya. Pengolahan buah kopi bertujuan untuk memisahkan biji kopi dari kulitnya dan mengeringkan biji tersebut sehingga diperoleh kopi beras dengan kadar air tertentu dan siap dipasarkan. Menurut Najiyati dan Danarti (2004), untuk menghasilkan kopi biji siap diperdagangkan di Indonesia ditetapkan dua cara proses pengolahan, yaitu:

1. Pengolahan Basah

Proses pengolahan basah yaitu petik kopi gelondong merah, sortasi di kebun, perambangan (perendaman dengan air, yang mengapung disisihkan), pulping, fermentasi sehari semalam, pencucian, penjemuran, *hulling*, pengayakan, sortasi mutu kopi beras, pengemasan, dan penjualan.

2. Pengolahan Kering

Urutan proses pengolahan kering diawali dari sortasi gelondong, pengeringan, *hulling* (pengupasan kulit), sortasi mutu kopi beras. *Pulping* bertujuan untuk memisahkan biji dari kulit buahnya sehingga diperoleh biji kopi yang masih terbungkus oleh kulit arinya. Pemisahan kulit ini dilakukan dengan menggunakan mesin pulper. Fermentasi bertujuan untuk membantu melepaskan lapisan lendir yang masih menyelimuti kopi yang keluar dari mesin *pulper*. Pengeringan kopi setelah pecah kulit dilakukan dengan cara dijemur di bawah

terik matahari dengan menggunakan lantai jemur. Kopi yang sudah dikeringkan kemudian digiling dengan menggunakan mesin giling kopi jenis *huller* yang bertujuan untuk memisahkan biji kopi dengan kulit arinya sehingga diperoleh kopi ose yang siap untuk dijual. Biji kopi harus disortasi terlebih dahulu menurut standar mutu yang telah ditetapkan. Sortasi sampai menghasilkan kopi yang memenuhi syarat mutu sebaiknya sudah dilakukan sejak dari petani, tetapi hal ini belum banyak dilakukan oleh petani. Oleh sebab itu, pedagang pengumpul atau besar di provinsi atau eksportir harus melakukan resortasi (sortasi kembali) terhadap kopi asalan (Najiyati dan Danarti, 2004).

Proses terakhir adalah penyimpanan sebelum kopi tersebut dijual, penyimpanan buah kopi dapat disimpan dalam bentuk buah kopi kering atau buah kopi *parchment* kering yang membutuhkan kondisi penyimpanan yang sama. Biji kopi kadar air (11%) dan RH (*relative humidity*) udara tidak lebih dari (74%). Pada kondisi tersebut pertumbuhan jamur (*Aspergillus niger*, *A. oucharaceous*, dan *Rhizopus sp*) akan minimal. Di Indonesia kopi yang sudah diklasifikasi mutunya disimpan dalam karung goni dan dijahit zigzag mulutnya dengan tali goni selanjutnya disimpan di dalam gudang penyimpanan (Ridwansyah, 2003).

2.2.3.2 Pengolahan Sekunder Biji Kopi

Proses pengolahan sekunder merupakan proses lanjutan dari proses pengolahan primer. Dari pengolahan ini menghasilkan beberapa produk jadi yang siap jual yang mana akan menaikkan harga jual kopi tersebut. Produk yang dapat dihasilkan adalah kopi sangrai dan kopi bubuk. Proses pengolahan kopi meliputi:

1. Penyangraian (*Roasting*)

Roasting merupakan proses penyangraian biji kopi pada waktu dan suhu yang ditandai dengan perubahan kimiawi yang signifikan. Biji kopi secara alami mengandung cukup banyak senyawa organik calon pembentuk cita rasa dan aroma khas kopi. Waktu sangat ditentukan atas dasar warna biji kopi sangrai atau sering disebut derajat sangrai. Makin lama waktu sangrai, warna biji kopi sangrai mendekati cokelat tua kehitaman. Proses sangrai dilakukan di dalam mesin sangrai tipe silinder berputar. Tujuan penyangraian untuk mensintesis senyawa

pembentuk cita rasa dan aroma khas kopi dalam biji kopi. Proses penyangraian diawali dengan penguapan air dalam biji kopi dengan memanfaatkan panas yang tersedia dan kemudian diikuti dengan penguapan senyawa *volatile* serta proses *pirolisis* atau pencoklatan biji (Ridwansyah, 2003).

Kesempurnaan penyangraian kopi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu panas dan waktu. Kisaran suhu sangrai yaitu untuk tingkat sangrai ringan atau warna coklat muda suhu 190-190⁰C, tingkat sangrai medium atau warna coklat agak gelap suhu 200-225⁰C, dan tingkat sangrai gelap atau warna coklat tua cenderung agak hitam suhu di atas 205⁰C. Waktu penyangraian bervariasi dari 7-30 menit tergantung jenis alat dan mutu kopi (Ridwansyah, 2003).

Sesudah proses penyangraian selesai, biji kopi dimasukkan ke dalam bak silinder yang dilengkapi dengan kipas pendingin. Proses ini disebut sebagai *tempering* untuk mendinginkan biji kopi tersangrai. Selama pendinginan biji kopi diaduk secara manual agar proses sangrai menjadi rata dan tidak berlanjut (*over roasted*) dan warna biji menjadi hitam (Ridwansyah, 2003).

2. Penghalusan Biji Kopi Sangrai (Pembubukan)

Biji kopi sangrai dihaluskan dengan alat penghalus (*grinder*) tipe *burr-mill* sampai diperoleh butiran kopi bubuk dengan kehalusan tertentu. Mekanisme penghalusan terjadi karena adanya gaya gesek antara permukaan biji kopi sangrai dengan permukaan piringan. Tingkat kehalusan bubuk kopi ditentukan oleh ayakan pada bagian dalam mesin pembubuk. Makin halus ukuran ayakan di dalam silinder pembubuk, ukuran partikel kopi bubuk semakin halus (Ridwansyah, 2003).

2.3 Konsep Agroindustri

Menurut Saragih dan Krisnamurthi dalam Saragih (1998), sistem agribisnis adalah rangkaian kegiatan beberapa subsistem yang saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem tersebut antara lain subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis usahatani, subsistem agribisnis hilir, dan subsistem penunjang. Subsistem agribisnis hilir sering pula disebut sebagai kegiatan agroindustri.

Agroindustri memiliki pengertian sebagai kegiatan usaha yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman dan hewan. Dengan demikian agroindustri dapat mencakup kegiatan pengolahan sederhana di tingkat petani, serta mencakup keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen komoditi pertanian yang dihasilkan sampai pada tingkat pengolahan lanjutan. Dengan demikian, proses pengupasan, pembersihan, pengekstrasian, penggilingan, pembekuan, peningkatan mutu, dan pengemasan merupakan lingkup agroindustri (Soetrisno *et al.* 2006).

Agroindustri mencakup kegiatan pengolahan yang sangat luas baik tahap prosesnya maupun jenisnya. Hal ini terlihat dari pengertian agroindustri yang dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan industri yang memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa menjadi produk baru baik yang bersifat setengah jadi maupun jadi yang dapat segera dikonsumsi pada rangkaian proses transformasi dalam bentuk hasil pertanian yang masih bersifat bahan mentah menjadi produk yang mempunyai nilai tambah (Aziz, 1993).

Agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa dan mendorong munculnya industri lain. Strategi pertanian yang berwawasan agribisnis menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis merupakan upaya mencapai beberapa tujuan yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur ekonomi yang tangguh, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, dan menciptakan lapangan kerja. Agroindustri merupakan bentuk industri yang mengolah produk-produk pertanian dan merupakan bidang usaha strategis untuk dikembangkan (Soekartawi, 2000).

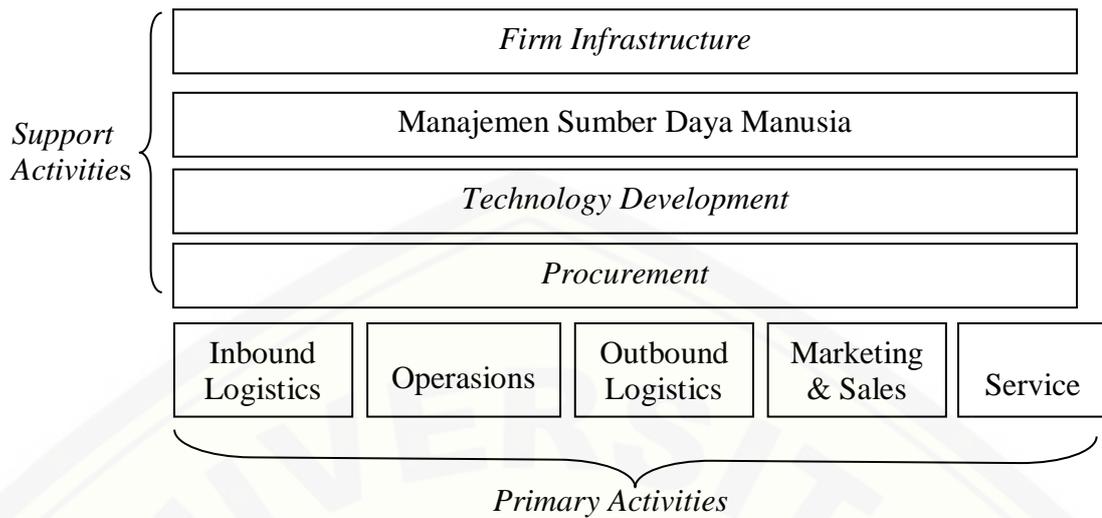
Pengembangan agroindustri diprioritaskan untuk mendorong pengembangan agroindustri skala kecil dan menengah di pedesaan. Di samping menyerap bahan baku, agroindustri juga menjadi salah satu alternatif kesempatan kerja. Hal ini mengingat kualitas tenaga kerja di pedesaan umumnya memiliki pengetahuan, pendidikan, dan keterampilan relatif rendah. Sementara itu, pada umumnya agroindustri di pedesaan mempunyai skala kecil, padat karya, dan menggunakan teknologi yang relatif sederhana yang kurang berorientasi pasar (Santoso, 1994).

Soeharjo (1997) menyatakan bahwa peranan agroindustri dikembangkan karena memberikan khususnya industri pengolahan produk pertanian yang berlokasi di pedesaan, dengan berdasar pada sumberdaya yang ada, yaitu meningkatkan lapangan kerja di pedesaan, meningkatkan nilai tambah produk, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan mutu produk pertanian yang pada gilirannya nanti dapat memenuhi syarat untuk memenuhi pasar luar negeri.

2.4 Analisis Rantai Nilai (*Value Chain Analysis*)

Value Chain Analysis merupakan alat untuk memahami rantai nilai yang membentuk suatu produk yang berasal dari aktifitas mulai dari bahan baku sampai pada tangan konsumen, termasuk pelayanan purna jual (Widarsono, 2009). Rantai nilai menggambarkan cara memandang suatu perusahaan sebagai rantai aktivitas yang mengubah input menjadi output yang bernilai bagi konsumen. Menurut Porter dalam Wisdaningrum (2013) bahwa analisis *value chain* merupakan alat analisis untuk memahami keunggulan kompetitif perusahaan. *Value chain* dapat mengidentifikasi *value* konsumen dapat ditingkatkan atau penurunan biaya, dan memahami hubungan perusahaan dengan *supplier*, konsumen, dan perusahaan lain dalam agroindustri. *Value chain* mengidentifikasi dan menghubungkan berbagai aktifitas strategis perusahaan.

Menurut Kusumawati dan Santosa (2013), analisis rantai nilai dapat memungkinkan manajer mengidentifikasi secara lebih baik keunggulan kompetitif perusahaan dengan melihat perusahaan sebagai suatu proses rantai aktivitas yang benar-benar terjadi dalam bisnis dan bukan hanya pembagian organisasi atau protocol akuntansi historis. Tujuan analisis *value chain* untuk mengidentifikasi tahap-tahap *value chain* dimana perusahaan dapat meningkatkan *value* konsumen atau menurunkan biaya. Kerangka rantai nilai terdiri dari aktivitas umum (*primary activities*) dan aktivitas pendukung (*support activities*). Aktivitas umum yaitu aktivitas yang terlibat dalam penciptaan fisik produk, pemasaran, dan layanan purna jual. Aktivitas pendukung membantu perusahaan menyediakan infrastruktur atau input yang memungkinkan aktivitas primer dilakukan secara berkelanjutan. Berikut gambar dari rantai nilai (*value chain*):



Gambar 2.1 Value Chain

Aktivitas utama (*primary activities*) merupakan kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk memberi nilai tambah. Aktivitas utama (*primary activities*) dalam analisis rantai nilai (*value chain*) terdiri dari :

1. *Inbound Logistics* merupakan semua aktivitas yang berkaitan dengan bahan baku atau input, material, dan persediaan.
2. *Operasions* (operasi) merupakan semua aktivitas yang diperlukan untuk mengubah input menjadi output (produk atau jasa).
3. *Outbond Logistics* merupakan semua aktivitas yang diperlukan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mendistribusikan output (produk atau jasa).
4. *Marketing and Sales* merupakan semua aktivitas untuk menginformasikan kepada calon konsumen mengenai produk atau jasa serta mempengaruhi konsumen agar membeli produk atau jasa.
5. *Services* merupakan semua aktivitas yang diperlukan agar produk atau jasa yang telah dibeli oleh konsumen tetap berfungsi dengan baik setelah produk atau jasa terjual sampai tangan konsumen.

Sedangkan aktivitas pendukung (*support activities*) merupakan semua kegiatan yang mendukung dan memungkinkan aktivitas utama (*primary activities*) berlangsung. Aktivitas pendukung (*support activities*) dalam analisis rantai nilai (*value chain*) terdiri dari :

1. *Firm Infrastructure* (Infrastruktur Perusahaan) diperlukan untuk mendukung keperluan perusahaan.
2. *Human Resource* (Manajemen Sumber Daya Manusia) merupakan segala aktivitas yang menyangkut perekrutan, pemecatan, pemberhentian, penentuan upah dan kompensasi, pengelolaan, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia.
3. *Technology Development* (Pengembangan Teknologi) merupakan alat yang digunakan dan mendukung dalam proses transformasi dari masukan menjadi output atau jasa dalam suatu perusahaan.
4. *Procurement* (Perolehan) adalah pengadaan berbagai masukan atau sumber daya suatu perusahaan.

2.5 Teori Nilai Tambah

Komoditi pertanian umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah. Proses pengolahan dapat meningkatkan guna bentuk komoditi. Ketersediaan konsumen membayar harga output agroindustri pada harga yang relatif tinggi merupakan insentif perusahaan pengolah untuk menghasilkan output agroindustri. Dalam penciptaan guna bentuk komoditi pertanian dibutuhkan biaya pengolahan. Salah satu konsep yang sering digunakan adalah nilai tambah. Salah satu tujuan agroindustri adalah untuk meningkatkan nilai tambah produk atau jasa (Simatupang dan Purwanto, 1990).

Proses pengolahan hasil pertanian memberikan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan produk pertanian itu sendiri sehingga mampu memberikan kontribusi nilai ekonomis yang tinggi. Pengolahan hasil pertanian maupun penunjang dapat meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, mampu menyerap banyaknya tenaga kerja, meningkatkan devisa negara, dan mendorong tumbuhnya industri lain (Soekartawi, 1999).

Aktivitas dapat dikatakan memiliki nilai tambah bila penambahan *input* akan memberikan nilai tambah sesuai yang diinginkan konsumen. Aktivitas produksi bukan sekedar dipandang sebagai aktivitas mentransformasikan *input* menjadi *output* tetapi dipandang sebagai aktivitas penciptaan nilai tambah dimana

setiap aktivitas dalam proses produksi harus memberikan nilai tambah (*value added*). Pentingnya pemahaman terhadap nilai tambah agar dalam setiap aktivitas berproduksi menghindari pemborosan (*waste*). Pemborosan adalah aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah tetapi hanya mengeluarkan biaya lebih tinggi dari aktivitas yang dikeluarkan. Pemahaman terhadap konsep nilai tambah dan pemborosan penting dalam proses produksi agar efisiensi produksi tercapai. Dengan demikian, produksi dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas perusahaan industri berupa penciptaan nilai tambah dari *input* menjadi *output* secara efektif dan efisien sehingga produk sebagai *output* dari proses penciptaan nilai tambah dapat dijual dengan harga yang kompetitif di pasar global (Gaspersz, 2001).

Menurut Sudyono (2002), terdapat dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, dan nilai input lain. Perhitungan nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan suatu produk dapat menggunakan Metode Hayami. Kelebihan menggunakan Metode Hayami adalah dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output, dan produktivitas; dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor produksi; serta prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat diterapkan untuk subsistem lain di luar pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran.

Nilai tambah adalah pertambahan nilai komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam proses produksi. Dalam proses pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lain, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin pemasaran adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Sudyono, 2002). Formulasi nilai tambah dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L)$$

dimana

- K = Kapasitas produksi
- B = Bahan baku yang digunakan
- T = Tenaga kerja yang digunakan
- U = Upah tenaga kerja
- H = Harga output
- h = Harga bahan baku
- L = Nilai input (nilai dari semua korbanan selama proses perlakuan untuk menambah nilai).

Dari formulasi di atas dapat dikonversi rumus nilai tambah sebagai berikut

(Sudiyono, 2002):

$$VA = NP - IC$$

Keterangan:

- VA : *Value Added* atau nilai tambah pada hasil olahan (bahan baku olahan kopi)
- NP : Nilai Produksi yaitu harga jual dari olahan persatuan bahan baku (bahan baku olahan kopi)
- IC : *Intermediate Cost* yaitu biaya-biaya yang menunjang selama proses produksi selain biaya tenaga kerja (bahan baku olahan kopi)

Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan diperoleh dari pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Dengan kata lain, nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen.

2.6 Matriks Internal-Eksternal (I-E)

Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) merupakan alat analisis industri untuk perumusan strategi yang digunakan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor lingkungan internal dan mengukur sejauh mana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Data dan informasi aspek internal dapat ditinjau dari beberapa aspek fungsional, misalnya dari aspek manajemen, keuangan, Sumber Daya Manusia (SDM), pemasaran, sistem informasi, dan produksi.

Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) merupakan alat analisis industri untuk perumusan strategi yang digunakan untuk merangkum dan mengevaluasi faktor lingkungan eksternal dan mengukur sejauh mana peluang dan ancaman yang dihadapi. Data eksternal dikumpulkan untuk menganalisis hal-hal yang

menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintahan, hukum, teknologi, dan persaingan di pasar industri dimana perusahaan berada, serta data eksternal relevan lainnya. Hal ini penting karena faktor eksternal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan.

Matriks IE (*Internal-External*) merupakan pemetaan skor matriks EFE dan IFE dan memosisikan perusahaan dalam tampilan sembilan sel dimana setiap sel merupakan kondisi atau langkah yang harus ditempuh perusahaan. Tujuan dari matriks IE adalah untuk memperoleh strategi bisnis di tingkat korporat yang lebih detail. Matriks IE didasarkan pada dua dimensi utama, yaitu skor bobot total IFE pada sumbu x (horizontal) dan skor bobot total EFE pada sumbu y (vertikal) (David, 2010).

2.7 Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunies, Treaths*) diperlukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Selain itu, matriks SWOT digunakan untuk menentukan fokus strategi yang diterapkan oleh agroindustri (Manulang, 1990). Menurut Rangkuti (2013), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunies*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*treaths*). Proses pengambilan keputusan strategis berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi atau biasa disebut Analisis SWOT.

Menurut David (2010), faktor-faktor eksternal dan internal merupakan pembentuk matriks SWOT yang menghasilkan empat tipe strategi, yaitu: a) strategi SO atau strategi kekuatan peluang-menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal, b) strategi WO atau strategi

kelemahan-peluang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal, c) strategi ST atau strategi kekuatan-ancaman menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal, dan d) strategi WT atau strategi kelemahan-ancaman merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman lingkungan. Data dan informasi internal perusahaan dapat ditinjau dari fungsional perusahaan, misalnya aspek manajemen, keuangan, SDM, pemasaran, sistem informasi, dan produksi. Data eksternal dikumpulkan untuk menganalisis hal-hal yang menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan politik, pemerintahan, hukum, teknologi, persaingan di pasar industri dimana perusahaan berada.

2.8 QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matrix*)

Menurut David (2010), QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matrix*) adalah alat yang direkomendasikan untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif berdasarkan *key success* faktor internal-eksternal yang diidentifikasi sebelumnya. Tujuan QSPM adalah untuk menetapkan kemenarikan relatif (*relative attractiveness*) dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan. Dalam merancang dan memperoleh daftar prioritas strategi hanya ada satu teknik analisis untuk menetapkan daya tarik relatif dari tindakan alternatif yang dijalankan. Teknik tersebut adalah QSPM yang merupakan tahap ketiga dalam kerangka analisis perumusan strategi. QSPM menggunakan masukan dari analisis tahap pertama dan hasil-hasil pencocokan analisis tahap kedua (matriks SWOT).

QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matrix*) merupakan analisis untuk menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi yang didasarkan sampai seberapa jauh faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal kunci dimanfaatkan atau ditingkatkan. Daya tarik relatif dari masing-masing strategi dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari masing-masing strategi faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal. Setiap jumlah rangkaian strategi alternatif dapat

diikutkan dalam QSPM dan setiap jumlah strategi dapat menyusun suatu rangkaian strategi tertentu. Tetapi hanya dari satu rangkaian tertentu yang dinilai relatif terhadap satu sama lain.

QSPM memiliki sifat positif yang dapat diunggulkan dalam menyusun sebuah prioritas strategi, yaitu rangkaian strategi ini dapat diperiksa secara berurutan atau bersama. Tidak ada batasan untuk jumlah strategi yang dapat dievaluasi jumlah rangkaian strategi yang dapat diperiksa dengan menggunakan QSPM. Selain memiliki kelebihan, QSPM juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya. Kelemahan dari QSPM yaitu proses ini selalu memerlukan penilaian intuitif dan asumsi yang diperhitungkan. Namun demikian, dalam memberi peringkat dan nilai daya tarik mengharuskan keputusan subjektif, tetapi prosesnya harus menggunakan informasi objektif.

2.9 Kerangka Pemikiran

Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Kahyangan Jember merupakan BUMD yang bergerak di bidang perkebunan. Komoditi yang dibudidayakan oleh PDP Kahyangan Jember yaitu karet, kopi, dan cengkeh. Tanaman kopi merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nilai cukup tinggi karena didukung dengan adanya berbagai kegiatan pengolahan kopi. Kopi diolah menjadi pengolahan primer dan sekunder. Pada pengolahan primer menghasilkan kopi ose, sedangkan pengolahan sekunder berupa kopi sangrai dan kopi bubuk. Pada umumnya, sifat dari komoditas perkebunan tidak tahan terhadap perubahan iklim, dengan mengubah bentuk dari komoditas tersebut maka akan meningkatkan nilai produk sehingga dapat diketahui nilai tambah produk olahan berupa kopi gelondong menjadi kopi ose, kopi sangrai, dan kopi bubuk.

Menurut Kusumawati dan Santosa (1993), perusahaan mempunyai aktivitas nilai yang saling berhubungan dan aktivitas tersebut dikelompokkan menjadi dua aktivitas besar, yaitu aktivitas primer (*primary activity*) dan aktivitas pendukung (*secondary activity*). Aktivitas primer agroindustri kopi PDP Kahyangan Jember berupa pengolahan produk dari kopi gelondong menjadi kopi olahan berupa kopi ose, kopi sangrai, dan kopi bubuk, sedangkan aktivitas pendukung berupa

teknologi pengolahan kopi yang digunakan berupa mesin sangrai, mesin giling atau mesin selep, dan sealer manual. Dimana aktivitas tersebut saling menunjang untuk menghasilkan dan menciptakan nilai tambah produk olahan kopi.

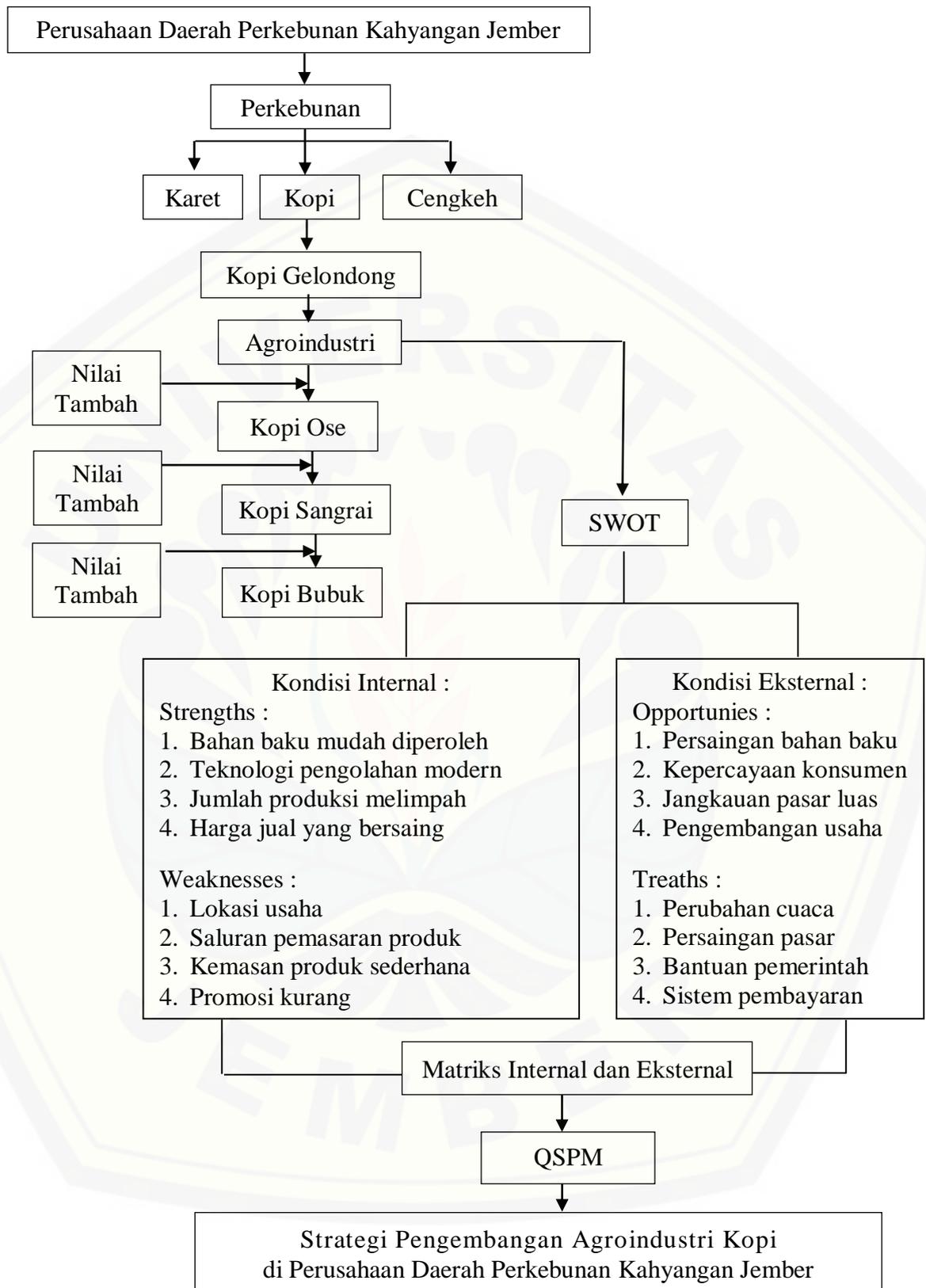
Pengolahan kopi merupakan salah satu cara meningkatkan nilai tambah komoditas kopi sehingga kopi olahan memiliki nilai jual yang lebih tinggi daripada biji kopi atau kopi yang tidak diolah. Suatu aktivitas dapat dikatakan memiliki nilai tambah apabila penambahan beberapa *input* pada aktivitas itu akan memberikan nilai tambah produk (barang dan/atau jasa) sesuai yang diinginkan konsumen (Sudiyono, 2002). Agroindustri yang mengolah kopi dengan memanfaatkan kopi gelondong menjadi ose, kopi sangrai, dan kopi bubuk mampu memberikan nilai tambah. Input yang menyebabkan terjadinya nilai tambah dari suatu produk dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan pada komoditas tersebut, yaitu perubahan bentuk, tempat, dan waktu. Agroindustri kopi robusta PDP Kahyangan Jember merupakan bentuk industri yang mengolah produk olahan kopi dan merupakan bidang usaha strategis untuk dikembangkan.

Semakin berkembangnya persaingan bisnis khususnya di sektor perkebunan, Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember perlu melakukan strategi pengembangan agroindustri dengan mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal perusahaan. Kedua faktor tersebut dipertimbangkan untuk perkembangan agroindustri di masa mendatang. Faktor internal mencakup kekuatan (*strengths*) yang dimiliki dan kelemahan (*weaknesses*) yang dihadapi. Faktor eksternal mencakup peluang (*opportunities*) yang seharusnya diraih dan ancaman (*treaths*) yang mungkin berpengaruh terhadap masa depan agroindustri. Teknik identifikasi ini biasa disebut dengan analisis SWOT. Agroindustri kopi harus dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang secara maksimal dengan meminimalkan kelemahan dan ancaman agar kegiatan usaha tetap berlanjut.

Dari hasil *survei* pendahuluan terhadap responden Sub. Bagian Umum dan Personalia serta Sub Bagian Produksi dikemukakan bahwa produk kopi PDP Kahyangan banyak dikenal masyarakat dengan nama “Kopi Kahyangan Kopinya para Dewa”, responden mengungkapkan bahwa Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember memiliki peluang usaha dalam pengembangan agroindustri

kopi karena ketersediaan bahan baku kopi gelondong yang mudah diperoleh dari kebun-kebun PDP Kahyangan dan penggunaan teknologi pengolahan modern. Meskipun agroindustri memiliki keunggulan dalam hal tersebut, namun juga terdapat ancaman terhadap agroindustri berupa dukungan pemerintah daerah yang tidak kontinu dan menuntut PAD tinggi. Diperoleh beberapa rumusan kondisi perusahaan, yaitu kondisi internal pada faktor kekuatan terdiri dari: (1) bahan baku mudah diperoleh, (2) teknologi pengolahan modern, (3) jumlah produksi melimpah, (4) harga jual bersaing, sedangkan faktor kelemahan terdiri dari: (1) lokasi usaha, (2) saluran pemasaran produk, (3) kemasan produk sederhana, (4) promosi kurang. Untuk kondisi eksternal pada faktor peluang terdiri dari: (1) persaingan bahan baku, (2) kepercayaan konsumen, (3) jangkauan pasar luas, (4) pengembangan usaha, sedangkan faktor ancaman terdiri dari: (1) perubahan cuaca, (2) persaingan pasar, (3) jangkauan pasar luas, (4) sistem pembayaran. Setelah itu, kondisi internal dan eksternal akan diperoleh nilai total dari masing-masing faktor.

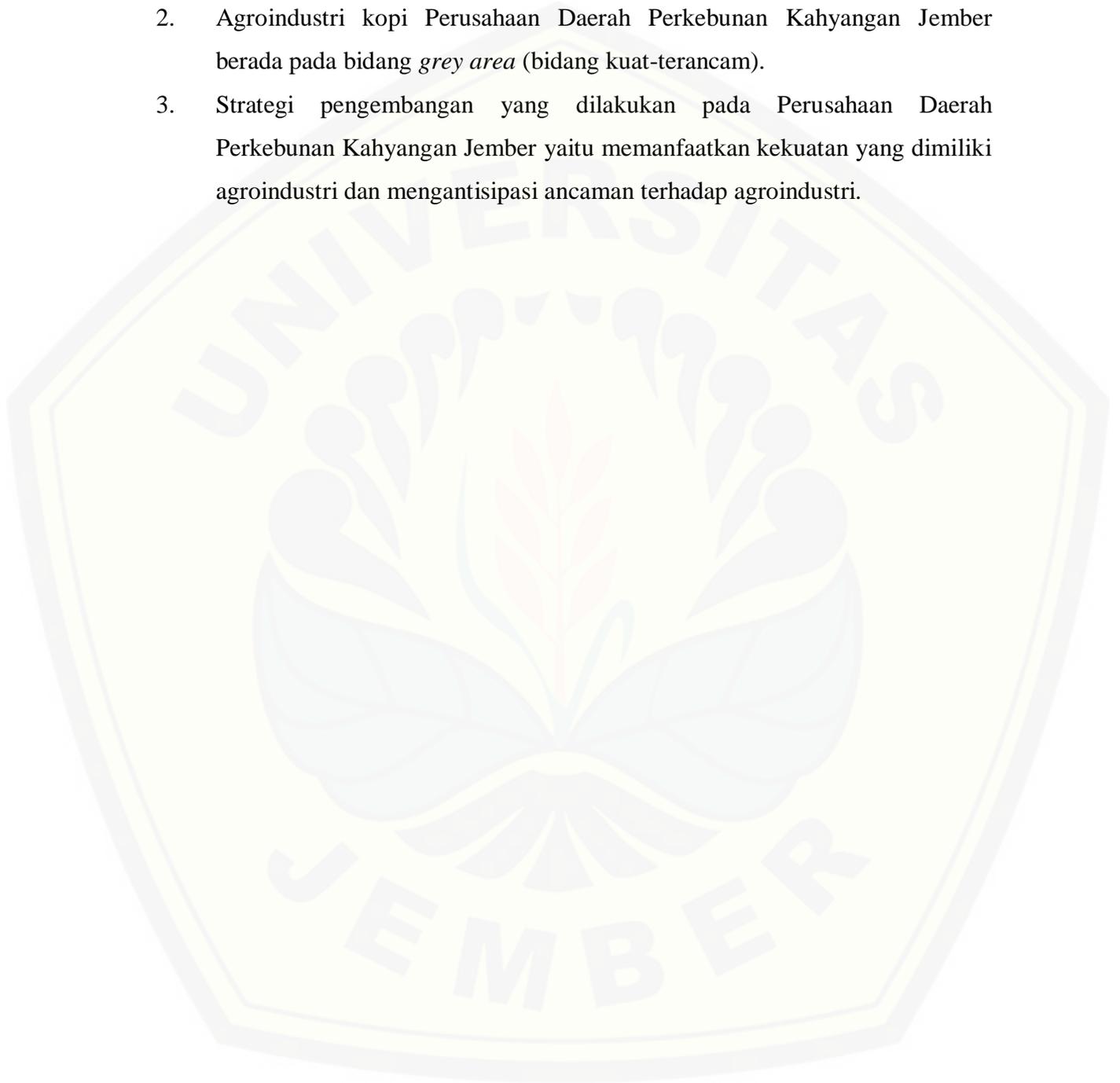
Setelah diperoleh hasil perhitungan nilai maka dapat diketahui posisi perusahaan pada matriks kompetitif relatif. Setelah diketahui kuadran posisi perusahaan maka dilanjutkan perumusan strategi-strategi dengan diformulasikan strategi pada matriks internal dan eksternal. Dari beberapa strategi yang dirumuskan, tahap selanjutnya yaitu penentuan strategi prioritas pengembangan agroindustri produk olahan kopi menggunakan analisis QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matrix*) untuk menentukan prioritas strategi yang akan dijalankan berdasarkan potensi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember. Berdasarkan nilai tambah, kondisi internal dan eksternal yang telah diidentifikasi tersebut dapat disusun sebuah rantai nilai produk olahan kopi dan dapat dirumuskan strategi pengembangan Agroindustri Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember. Adapun skema kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

2.10 Hipotesis

1. Pengolahan produk kopi di agroindustri kopi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember memberikan nilai tambah.
2. Agroindustri kopi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember berada pada bidang *grey area* (bidang kuat-terancam).
3. Strategi pengembangan yang dilakukan pada Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yaitu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki agroindustri dan mengantisipasi ancaman terhadap agroindustri.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*) yaitu di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih karena Kebun Sumberwadung memiliki peluang dalam agroindustri kopi. Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember memiliki komoditas unggulan, yaitu produk olahan kopi robusta yang dikemas dengan nama Kopi Kahyangan. Selain itu, pertimbangan lain berupa kesediaan data dan kesediaan manajemen agroindustri menjadikan agroindustri tersebut sebagai lokasi penelitian.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki untuk mendapatkan kebenaran hubungan dan menguji hipotesis sehingga memperoleh makna dan implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan. Metode analitis adalah untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi lebih dalam (Nazir, 2005).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer dan sekunder, yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan metode wawancara dan metode observasi (Bungin, 2007). Dalam metode wawancara digunakan kuisisioner yang berupa pertanyaan tertutup (lampiran R). Metode observasi dilakukan untuk mengamati terkait proses pengolahan kopi, kuantitas bahan baku yang digunakan, serta pemasaran produk olahan kopi.

2. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui studi dokumen (Bungin, 2007). Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan-laporan atau dokumen-dokumen dari Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dan berita-berita media masa terkait Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember.

3.4 Penentuan Responden

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu atau responden yang ahli pada bidang tersebut (Sugiyono, 2014). Sampel pada penelitian ini yaitu pelaku agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember. Peneliti secara sengaja menentukan responden dari agroindustri di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dengan jumlah 10 responden (lampiran A), yang terdiri dari :

- a. Administratur kebun,
- b. Ketua bagian produksi,
- c. Ketua bagian pabrik,
- d. Sub bagian umum dan personalia,
- e. Sub. bagian anggaran dan akuntansi,
- f. Sub. bagian statistik dan evaluasi produk,
- g. Sub. bagian statistik dan evaluasi tanaman,
- h. Sub. bagian produksi,
- i. sub. bagian pemasaran, dan
- j. Sub. bagian investasi, penelitian, dan pengembangan.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama tentang nilai tambah beberapa produk olahan kopi pada agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember digunakan analisis nilai tambah yaitu Metode Hayami. Menurut Sudiyono (2002), nilai tambah dapat dinyatakan secara matematik, yaitu:

$$\text{Nilai Tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L)$$

Keterangan:

- K = Kapasitas produksi
- B = Bahan baku yang digunakan
- T = Tenaga kerja yang digunakan
- U = Upah tenaga kerja
- H = Harga output
- h = Harga bahan baku
- L = Nilai input (nilai dari semua korbanan selama proses produksi)

Besarnya nilai tambah diperoleh dari pengurangan biaya bahan baku dan input lain terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Dengan kata lain, nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen dengan konversi rumus nilai tambah sebagai berikut:

$$VA = NP - IC$$

Keterangan:

- VA = *Value Added* atau nilai tambah pada hasil olahan
- NP = Nilai Produksi yaitu harga jual dari olahan persatuan bahan baku
- IC = *Intermediate Cost* yaitu biaya-biaya yang menunjang proses produksi selain biaya tenaga kerja (bahan baku olahan kopi)

Berikut metode hayami yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama yaitu nilai tambah olahan kopi agroindustri kopi PDP Kahyangan Jember, yaitu:

Tabel 3.1 Metode Hayami

Output, Input, Harga		
1.	Output/Total Produksi (kg/proses produksi)	1
2.	Input Bahan Baku (kg/proses produksi)	2
3.	Input Tenaga Kerja (hari/proses produksi)	3
4.	Faktor Konversi	1/2
5.	Koefisien Tenaga Kerja (Rp/HOK)	3/2
6.	Harga Produk (Rp/kg)	6
7.	Upah Tenaga Kerja (Rp/proses produksi)	7
Pendapatan dan Keuntungan		
8.	Harga Input Bahan Baku (Rp/kg)	8
9.	Biaya Intermediet (Rp/kg)	9
10.	Nilai Produk (Rp/kg)	10 = 4 x 6
11.	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	11a = 10 - 9
	b. Rasio Nilai Tambah %	11b = 11/10
12.	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	12a = 7/2
	b. Pangsa Tenaga Kerja %	12b = 12a/11a
13.	a. Keuntungan (Rp/kg)	13a = 11a-12a
	b. Rate Keuntungan %	13b = 13a/10

Sumber: Sudiyono (2002)

Untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga mengenai strategi pengembangan pada agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember digunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunies, Treaths*) dan QSPM. Menurut Rangkuti (2013), tahapan menyusun strategi pada analisis SWOT, yaitu menyusun analisis faktor internal (*Internal Factor Analysis Summary/IFAS*) yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan serta analisis faktor eksternal (*Eksternal Factor Analysis Summary/EFAS*) yang terdiri dari peluang dan ancaman.

Tabel 3.2 Analisis Faktor Internal (IFAS)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)
Kekuatan			
Kelemahan			
Total			

Tabel 3.3 Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

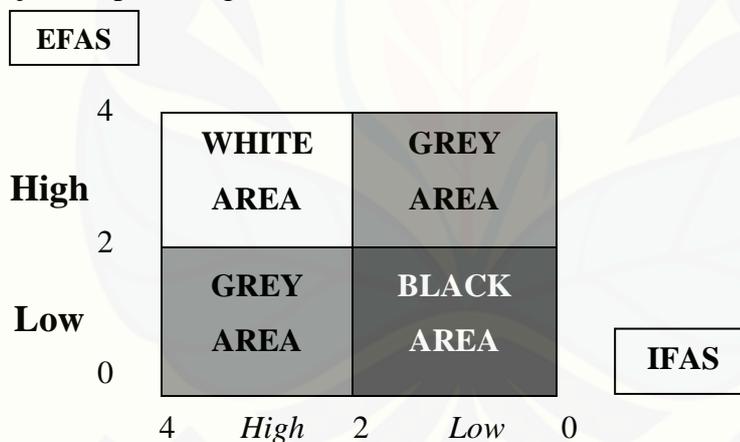
Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)
Peluang			
Ancaman			
Total			

Keterangan :

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treaths*).
2. Memberi nilai rating setiap faktor dengan skala dari 1 = tidak berpengaruh sampai 4 = sangat berpengaruh pada faktor kekuatan dan peluang, serta 1 = sangat berpengaruh sampai 4 = tidak berpengaruh pada faktor kelemahan dan ancaman berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan.
3. Menentukan total nilai variabel setiap faktor internal (*strengths* dan *weaknesses*) serta faktor eksternal (*opportunities* dan *treaths*) pada kolom total bobot.
4. Menghitung bobot untuk masing-masing faktor kekuatan dan peluang, serta kelemahan dan ancaman.

5. Mengalikan masing-masing bobot dengan rating untuk memperoleh nilai pada kolom nilai.
6. Menggunakan kolom komentar untuk memberikan keterangan berupa catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
7. Menjumlahkan skor pembobotan, rating, dan nilai untuk memperoleh total skor bagi perusahaan yang bersangkutan.

Kemudian dari hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal dan nilai faktor-faktor kondisi eksternal pada agroindustri kopi maka dapat dikompilasikan ke dalam matriks SWOT untuk menentukan perbandingan faktor internal dan eksternal. Selain itu, matriks SWOT ini digunakan untuk menentukan fokus strategi yang sesuai diterapkan oleh agroindustri ke depannya. Setelah diperoleh nilai dari perhitungan faktor internal dan eksternal kemudian dikompilasikan ke dalam matriks posisi kompetitif relatif agroindustri kopi yang ditunjukkan pada diagram berikut :



Gambar 3.1. Matriks Posisi Kompetitif Relatif (Manulang, 1990)

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Apabila agroindustri terletak di daerah *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- b. Apabila agroindustri terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

- c. Apabila agroindustri terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam), maka usaha tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.
- d. Apabila agroindustri terletak di daerah *Black Area* (Bidang Lemah-Terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

Langkah berikutnya adalah menentukan posisi perusahaan yang didasarkan pada analisis total skor faktor internal dan eksternal menggunakan matriks internal dan eksternal seperti Gambar 3.2 (Rangkuti, 2013).

TOTAL SKOR IFAS

		4,0	Kuat	3,0	Rata-rata	2,0	Lemah	1,0
TOTAL SKOR EFAS	Tinggi	3,0	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan			III Penciutan	
	Sedang		IV Stabilitas	V Pertumbuhab /Stab			VI Penciutan	
	Rendah	2,0	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan			IX Likuidasi	
		1,0						

Gambar 3.2 Matriks Internal dan Eksternal

Keterangan :

Daerah I : strategi konsentrasi melalui integrasi vertikal

Daerah II : strategi melalui integrasi horizontal

Daerah III : strategi *turnatround*

Daerah IV : strategi stabilitas

Daerah V : strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal atau stabilitas (tidak ada perubahan laba)

Daerah VI : strategi divestasi

Daerah VII : strategi diversifikasi konsentris

Daerah VIII : strategi diversifikasi konglomerat

Daerah IX : strategi likuidasi atau bangkrut

Setelah diketahui posisi kompetitif relatif perusahaan, selanjutnya penentuan alternatif strategi menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT digunakan untuk menentukan strategi yang tersusun dari 4 strategi utama yaitu SO, WO, ST, dan WT yang ditunjukkan pada Tabel 3.4 (Rangkuti, 2013):

Tabel 3.4 Matriks SWOT

IFAS	Strengths (S)	Weaknesses (W)
EFAS	Strategi (SO)	Strategi (WO)
Opportunities (O)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
Treaths (T)		

Setelah tahap penyusunan strategi S-O, S-T, W-T, dan W-O. Selanjutnya, dilakukan analisis QSPM untuk melakukan pilihan strategi alternatif secara obyektif berdasarkan pada faktor eksternal dan internal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Menurut David (2010), tujuan penggunaan QSPM adalah untuk menentukan rekomendasi strategi yang dianggap tepat untuk diimplementasikan. QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi berdasarkan faktor internal dan eksternal. Daya tarik relatif dari setiap strategi dalam satu sel alternatif dihitung dengan menetapkan dampak kumulatif dari setiap faktor eksternal dan internal. Langkah mengembangkan QSPM, yaitu :

1. Mendaftar kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada kolom QSPM. Informasi diambil dari tabel IFAS dan EFAS.
2. Memberi nilai bobot sesuai tabel IFAS dan EFAS.
3. Menetapkan nilai daya tarik atau *Attractiveness Score* (AS) dengan memilih setiap faktor internal dan eksternal. Nilai AS menunjukkan daya tarik relatif setiap strategi terhadap strategi lain. Menentukan bagaimana peran dari faktor tersebut dalam proses pemilihan strategi yang dibuat. Nilai 1 = tidak menarik, nilai 2 = agak menarik, nilai 3 = menarik, dan nilai 4 = sangat menarik.
4. Menghitung jumlah TAS dari perkalian bobot dan AS pada masing-masing kolom QSPM. Nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) terbesar yang menunjukkan bahwa alternatif strategi itu menjadi pilihan utama dan nilai TAS terkecil menunjukkan bahwa alternatif strategi ini menjadi pilihan terakhir. Bentuk QSPM menurut (David, 2010) terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5 QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Faktor-Faktor Kunci	Faktor-Faktor Sukses Kritis	Bobot	Alternatif Strategi																
			Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3		Strategi 4										
			AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS									
Faktor Eksternal	Peluang																		
Ekonomi	Meningkatnya permintaan pasar																		
Politik	Pengembangan usaha																		
Persaingan	Persaingan memperoleh bahan baku																		
	Ancaman																		
Ekonomi	Sistem pembayaran																		
Politik	Bantuan pemerintah																		
Teknologi	Perubahan cuaca																		
Persaingan	Persaingan pasar																		
Faktor Internal	Kekuatan																		
Manajemen	Bahan baku mudah diperoleh																		
Produksi	Jumlah produksi melimpah																		
Pemasaran	Harga jual yang bersaing																		
	Kelemahan																		
Persaingan	Lokasi usaha																		
Pemasaran	Saluran pemasaran produk																		
Teknologi	Kemasan produk sederhana																		
Manajemen	Promosi kurang																		
	Jumlah Total																		

Keterangan :

AS = Nilai Daya Tarik, yaitu :

1 = tidak menarik 2 = agak menarik

3 = menarik 4 = sangat menarik

TAS = Total Nilai Daya Tarik

3.6 Definisi Operasional

1. Agroindustri kopi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember merupakan kegiatan industri yang memanfaatkan biji kopi robusta sebagai bahan baku untuk diolah menjadi kopi ose, kopi sangrai, dan kopi bubuk.
2. Rantai nilai (*value chain*) menggambarkan cara untuk memandang suatu perusahaan sebagai rantai aktivitas yang mengubah input menjadi output yang bernilai bagi konsumen. *Value chain* mengidentifikasi dan menghubungkan berbagai aktifitas strategis perusahaan.
3. Kerangka rantai nilai terdiri dari aktivitas umum (*primary activities*) dan aktivitas pendukung (*support activities*).
4. Nilai tambah (*value added*) merupakan nilai produksi hasil olahan persatuan bahan baku (per Kg) setelah dikurangi biaya *intermediate*.
5. *Intermediate cost* adalah biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi pengolahan kopi yaitu biaya tetap dan biaya variabel dalam produksi selain biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram bahan baku.
6. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.
7. Biaya tenaga kerja adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam sekali proses produksi.
8. Tenaga kerja agroindustri merupakan tenaga kerja borongan dimana pembagian hasil menurut upah atas satuan hasil kerja atau upah yang diterima berdasarkan produk yang dapat dihasilkan.
9. Nilai produksi adalah nilai penjualan hasil produksi pengolahan kopi yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram bahan baku.
10. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan produksi berbagai tahapan pengolahan kopi, misalnya biaya pembelian bahan baku, bahan tambahan, bahan pengemasan, biaya pengangkutan, upah tenaga kerja, dan biaya pemasaran yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi per kilogram bahan baku.

11. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas pengolahan kopi yang dihasilkan. Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tetap adalah biaya penyusutan sarana produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi per kilogram bahan baku.
12. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan pengusaha selama proses produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi per kilogram bahan baku.
13. Proses produksi kopi adalah kegiatan mengolah bahan baku berupa biji kopi menjadi produk olahan untuk menciptakan nilai tambah produk dan memenuhi kebutuhan manusia.
14. Metode pengolahan kopi yaitu pengolahan primer dan sekunder.
15. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan pengolahan kopi, berupa: (1) kopi ose, (2) kopi sangrai, dan (3) kopi bubuk dalam satuan kilogram.
16. Kopi ose adalah hasil pengolahan primer yang berupa kopi berasan yang sudah tidak memiliki kulit tanduk.
17. Kopi sangrai dan kopi bubuk adalah hasil pengolahan sekunder.
18. Pengolahan kopi ose terdiri dari kopi olah basah dan kopi ose olah kering.
19. Tahap pengolahan kopi ose olah basah, yaitu sortasi kopi gelondong merah, *pulping*, fermentasi, pengeringan, pengolahan dengan hasil akhir berupa kopi ose. Proses produksi kopi ose olah basah selama ± 7 hari.
20. Tahap pengolahan kopi ose olah kering, yaitu sortasi kopi gelondong hijau, *pulping*, pengeringan, pengolahan dengan hasil akhir berupa kopi ose. Proses produksi kopi ose olah kering selama ± 11 hari.
21. Tahap pengolahan kopi sangrai, yaitu penyangraian kopi ose, pendinginan, sortasi kemudian tahap akhir berupa pengemasan kopi sangrai. Proses produksi kopi sangrai selama ± 1 hari.
22. Tahap pengolahan kopi bubuk, yaitu penyangraian kopi ose, pendinginan, sortasi, pembubukan atau penggilingan kemudian tahap akhir berupa pengemasan kopi bubuk. Proses produksi kopi bubuk selama ± 1 hari

23. Analisis internal (kekuatan dan kelemahan) terkait dengan teknologi bahan baku mudah diperoleh, teknologi pengolahan modern, jumlah produksi banyak, harga jual bersaing, lokasi usaha, saluran pemasaran produk, kemasan produk sederhana, dan promosi kurang.
24. Analisis eksternal (peluang dan ancaman) terkait dengan lingkungan umum di luar agroindustri meliputi persaingan bahan baku, kepercayaan konsumen, jangkauan pasar luas, pengembangan usaha, perubahan cuaca, persaingan pasar, bantuan pemerintah, dan sistem pembayaran.
25. Analisis SWOT adalah analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melakukan kegiatan agroindustri yang mengacu pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh agroindustri kopi dan merancang alternatif strategi yang digunakan.
26. Matriks Posisi Kompetitif Relatif adalah matriks yang mengidentifikasi kondisi agroindustri yang diperoleh dari hasil kompilasi secara kuantitatif dari faktor kondisi internal dan eksternal yang sudah diketahui skor pembobotan.
27. QSPM adalah alat yang direkomendasikan untuk melakukan pilihan strategi alternatif secara obyektif, berdasarkan pada faktor-faktor sukses kritis eksternal dan internal yang telah diidentifikasi sebelumnya.
28. Strategi adalah langkah-langkah bagi pengembangan agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dalam jangka waktu pendek dan panjang.

BAB 4. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Potensi Perkebunan Kabupaten Jember

Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 3.293,40 km². Sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian tanah \pm 83 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Jember merupakan daerah yang cukup subur dan cocok untuk pengembangan komoditas pertanian dan perkebunan sehingga dikenal sebagai daerah penghasil devisa negara sektor perkebunan terbesar di Jawa Timur dengan komoditas andalan seperti kakao, karet, kopi, teh, cengkeh, dan tembakau (Wibowo, 2005).

Kabupaten Jember merupakan daerah potensi penghasil Kopi Robusta terbesar kedua setelah Kabupaten Malang. Areal kopi di Kabupaten Jember tersebar di beberapa kecamatan yaitu di Panti, Kalisat, dan Silo. Kopi di Jember sering dikirim keluar daerah untuk menjadi kemasan kopi yang lebih mempunyai nilai ekonomi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman kopi masih menjadi komoditas perkebunan tahunan yang berpotensi untuk diusahakan di wilayah ini.

Pengusahaan komoditas perkebunan di Kabupaten Jember dilakukan oleh perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Pada perkebunan besar, diusahakan oleh perusahaan (a) perkebunan besar negara (BUMN), (b) perkebunan besar swasta, dan (c) perkebunan besar daerah (BUMD). Pengusahaan komoditas perkebunan oleh perusahaan besar diusahakan pada areal Hak Guna Usaha (HGU). Perkebunan yang dikelola oleh BUMN sebanyak 11 kebun, dikelola swasta 14 kebun, dan dikelola BUMD sebanyak 6 kebun. Luas areal perkebunan rakyat di Kabupaten Jember mencapai 46.000 ha. Beberapa jenis komoditas perkebunan yang diusahakan oleh perkebunan besar antara lain karet, kopi, kakao, teh, dan tembakau bawah naungan (TBN). Jenis komoditas tersebut juga diusahakan oleh perkebunan rakyat (PDP, 2003). Potensi areal perkebunan di Kabupaten Jember seluruhnya mencapai ha atau seluas % dari luas wilayah Kabupaten Jember. Luas areal perkebunan yang diusahakan oleh perkebunan rakyat, perkebunan besar (negara, swasta, dan daerah) dapat dijelaskan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Potensi Areal Perkebunan di Kabupaten Jember tahun 2013

No.	Perkebunan	Areal (Ha)	Persentase (%)
1.	Perkebunan Rakyat	888.320	86,67
2.	Perkebunan Besar Negara (PTPN)	89.424	8,55
3.	Perkebunan Besar Swasta	45.034	4,36
4.	Perkebunan Besar Daerah (PDP)	4.278	0,42
Jumlah		1022.778	100

Sumber: www.disbun.jatimprov.go.id (diolah Oktober 2014)

4.2 Sejarah Pembentukan Perusahaan

PDP Kahyangan Jember merupakan salah satu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Jember bergerak pada bidang perkebunan. Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember merupakan salah satu perusahaan daerah yang menjadi sumber pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Jember. PDP Kahyangan Jember dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Nomor 1 Tahun 1969 yang kemudian diperkuat lagi dengan Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Nomor 15 Tahun 1989 dan Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Nomor 7 Tahun 1997 tanggal 25 Januari 1997. Pembentukan PDP Kahyangan Jember juga mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1984 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 536-666 Tahun 1981 dan Nomor 50 Tahun 1999.

PDP Kahyangan Jember mengelola 3 Kebun Induk dan 2 Kebun Bagian yang terdiri dari Kebun Induk Sumberwadung, Kebun Bagian Kalimrawan, Kebun Induk Gunung Pasang, Kebun Induk Sumberpandan, dan Kebun Bagian Sumbertenggulun. Kebun Induk Sumberwadung berlokasi di Desa Karang Harjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan HGU tanggal 9 Juni 1998 dengan SK No. 20/HGU/BPN/1998. Kebun Bagian Kalimrawan berlokasi di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan HGU tanggal 13 Agustus 1994 dengan SK No. 56/HGU/BPN/1994. Kebun Induk Gunung Pasang berlokasi di Desa Kemiri dan Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember dengan HGU tanggal

13 Agustus 1994 dengan SK No. 56/HGU/BPN/1994. Kebun Induk Sumberpandan berlokasi di Desa Kaliglagah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember dengan HGU tanggal 13 Agustus 1994 dengan SK No. 56/HGU/BPN/1994. Kebun Bagian Sumbertenggulun berlokasi di Desa Manggis Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember dengan HGU tanggal 13 Agustus 1994 dengan SK No. 56/HGU/BPN/1994.

4.3 Profil Perusahaan

PDP Kahyangan Jember merupakan salah satu Badan Usaha Milik Daerah yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Jember bergerak pada bidang perkebunan. Lokasi dari Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yaitu di Jalan Gajahmada No. 245 Jember. Status PDP Kahyangan Jember (BUMD) yaitu sesuai Peraturan Daerah No. 1 Tahun 1969 tanggal 12 Februari 1969. Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember bergerak pada bidang perkebunan yang terdiri dari 5 kebun dengan luas total HGU sebesar 4.278,2164 Ha yaitu di Sumbertenggulun Kecamatan Tanggul seluas 470,1220 Ha, Sumberpandan Kecamatan Sumberbaru seluas 848,6900 Ha, Gunung Pasang Kecamatan Panti seluas 1.069,5714 Ha, Kalimrawan Kecamatan Silo seluas 385,2630 Ha, dan Sumberwadung Kecamatan Silo seluas 1.026,7000 Ha. Berikut luas areal tanam kebun yang dikelola PDP Kahyangan Jember pada Tabel 4.2.

4.2 Luas Areal Tanam Kebun PDP Kahyangan Jember Tahun 2015

No.	Kebun	Kopi (ha)	Karet (ha)	Cengkeh (ha)
1.	Kebun Induk Gunung Pasang	525,2800	325,4300	26,4800
2.	Kebun Induk Sumberwadung	220,2300	780,7900	-
3.	Kebun Induk Sumberpandan	790,5100	1,0000	-
4.	Kebun Bagian Kalimrawan	38,7900	340,6500	-
5.	Kebun Bagian Sumbertenggulun	56,1500	402,3500	-
Jumlah		1.630,9600	1.850,2200	26,4800

Sumber : PDP Kahyangan Jember (2015)

Tujuan pendirian PDP Kahyangan Jember yaitu :

1. Menjadikan PDP Kahyangan Jember sebagai Perusahaan Daerah yang menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan sebagai sarana pengembangan perekonomian dalam rangka pembangunan daerah yaitu dengan meningkatkan produktifitas untuk meningkatkan pendapatan daerah.
2. Menciptakan lapangan kerja bagi pendapatan sekitar kebun lewat pemeliharaan tanaman dan peningkatan produksi yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk di sekitar kebun.
3. Melestarikan dan meningkatkan kesuburan tanah perkebunan yang berwawasan lingkungan.

Struktur organisasi merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mendapatkan gambaran mengenai pola hubungan antara bidang kerja maupun wewenang, dan tanggung jawab setiap komponen dalam penentuan sistem koordinasi dan kerjasama. Bagan struktur organisasi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember, yaitu :



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PDP Kahyangan Jember

Adapun tugas dan wewenang dari setiap bagian dalam struktur organisasi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember, yaitu :

- a. Direktur Utama dalam menjalankan tugas bertanggung jawab kepada Bupati. Direktur Utama mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :
 - a. Memimpin PDP Kahyangan Jember menurut wewenang berdasarkan Peraturan Daerah, menyangkut perencanaan, penguasaan, pengurusan dan pengembangan PDP Kahyangan Jember secara berhasil guna mencapai tujuannya;
 - b. Menetapkan rencana kerja PDP Kahyangan Jember beserta pedoman pelaksanaannya yang disetujui oleh Badan Pengawas.
2. Direktur Umum dan Keuangan dalam menjalankan tugasnya bertanggung jawab kepada Direktur Utama. Direktur Umum dan Keuangan mempunyai tugas :
 - a. Mengkoordinasikan, membina dan mengendalikan kegiatan di bidang administrasi keuangan, kepegawaian, dan kesekretariatan.
 - b. Meningkatkan dan mengembangkan sistem dan prosedur akuntansi.
 - c. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Direktur Utama.
3. Direktur Produksi, Pemasaran dan Pengembangan dalam menjalankan tugasnya bertanggung jawab kepada Direktur Utama. Direktur Produksi, Pemasaran dan Pengembangan mempunyai tugas :
 - a. Mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan di bidang produksi, tanaman, dan peralatan teknik.
 - b. Merencanakan dan mengendalikan pemasaran produksi.
4. Bagian Umum dipimpin oleh seorang Kepala Bagian yang bertanggung jawab kepada Direktur Umum & Keuangan. Bagian umum terdiri atas Sub. Bag. Umum dan Personalia, serta Sub. Bag. Pengadaan Barang atau Jasa. Bagian Umum mempunyai tugas pokok :
 - a. Melaksanakan pengadaan barang dan jasa perusahaan.
 - b. Meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia di perusahaan.
 - c. Melaksanakan dan meningkatkan sarana, prasarana dan rumah tangga.

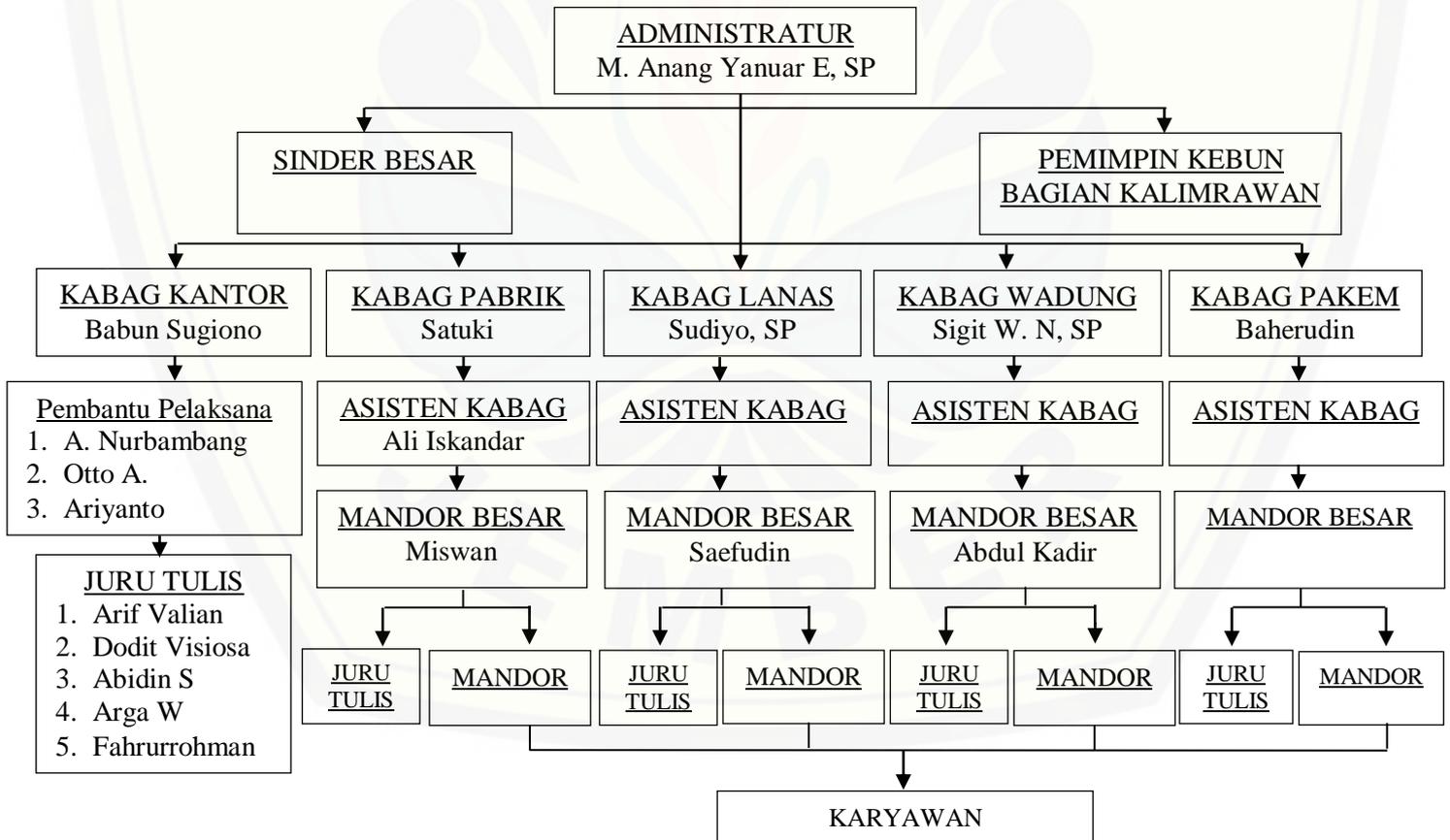
5. Bagian Keuangan dipimpin oleh Kepala Bagian yang bertanggung jawab kepada Direktur Umum & Keuangan. Bagian Keuangan terdiri atas Sub. Bag. Perbendaharaan dan Gaji, serta Sub. Bag. Anggaran dan Akuntansi. Bagian Keuangan mempunyai tugas pokok :
 - a. Mengkoordinasikan rencana Anggaran Pendapatan & Belanja Perusahaan.
 - b. Mengatur dan mengendalikan keuangan perusahaan.
6. Bagian Produksi dan Teknik dipimpin oleh Kepala Bagian yang bertanggung jawab kepada Direktur Produksi, Pemasaran, dan Pengembangan. Bagian Produksi dan Teknik terdiri atas : Sub. Bag. Statistik dan Evaluasi Tanaman, Sub. Bag. Statistik dan Evaluasi Produksi, Sub. Bag. Mesin, Kendaraan dan Bangunan. Bagian Produksi dan Teknik mempunyai tugas :
 - a. Meningkatkan, mengembangkan kuantitas, dan kualitas produk.
 - b. Meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana produksi.
 - c. Meningkatkan dan mensosialisasikan Standar Operasional Produksi.
7. Bagian Pemasaran dan Pengembangan dipimpin oleh Kepala Bagian yang bertanggung jawab kepada Direktur Produksi, Pemasaran dan Pengembangan. Bagian Pemasaran dan Pengembangan terdiri dari Sub. Bag. Statistik, Evaluasi Pemasaran dan Pergudangan, Sub. Bag. Investasi, Penelitian dan Pengembangan. Kepala Bagian Pemasaran dan Pengembangan mempunyai tugas :
 - a. Meningkatkan dan mengembangkan strategi pemasaran.
 - b. Menyusun dan merencanakan program kerja bidang pengembangan usaha.
8. Satuan Pengawas Internal (SPI) dipimpin oleh Kepala Satuan Pengawas Internal yang bertanggungjawab langsung pada Direktur Utama. Satuan Pengawas Internal terdiri dari Sub. Bag. Pengawasan Administrasi dan Keuangan, Sub. Bag. Pengawasan Operasional. Satuan Pengawas Internal mempunyai tugas pokok membantu Direktur Utama dalam :
 - a. Melaksanakan pemeriksaan, pengembangan administrasi perusahaan, personil, teknis, non teknis dan aset baik secara berkala maupun insidental.
 - b. Mengevaluasi dan memberikan saran terhadap pelaksanaan peraturan dan keputusan direksi.

Untuk mewujudkan Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember menjadi perusahaan yang mampu memberikan kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Jember, adapun visi dan misi perusahaan yaitu :

Visi : Mewujudkan Perusahaan Daerah Perkebunan yang Berdaya Saing dan Terpercaya

- Misi : 1. Pengelolaan usaha yang berdaya saing dan berdaya guna.
 2. Pengembangan potensi sumberdaya kebun dan sumberdaya manusia.
 3. Memberikan manfaat bagi lingkungan.

Salah satu Kebun Induk Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yang memproduksi kopi gelondong menjadi kopi ose yaitu Kebun Induk Sumberwadung yang berlokasi di Desa Karang Harjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan Hak Guna Usaha (HGU) pada tanggal 9 Juni 1998 dengan SK No. 20/HGU/BPN/1998. Adapun struktur organisasi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung yaitu :



Gambar 4.2 Struktur Organisasi PDP Kahyangan Kebun Sumberwadung

Adapun tugas dan wewenang dari setiap bagian dalam struktur organisasi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung, yaitu :

1. Administratur membawahi pemimpin kebun mempunyai tugas, yaitu :
 - a. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas, kuantitas tanaman, produksi, dan areal kebun.
 - b. Menyiapkan, menyusun, dan mengatur anggaran belanja kebun.
 - c. Meningkatkan dan mengembangkan administrasi kebun serta kesejahteraan karyawannya.
 - d. Mengembangkan komunikasi atau informasi internal dan eksternal.
 - e. Meningkatkan dan mengembangkan pengawasan kebun baik teknis, non teknis, keamanan serta kelestarian kebun.
 - f. Dalam pelaksanaan tugas, bertanggung jawab langsung kepada direktur utama.
 - g. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh direksi.
2. Pemimpin Kebun mempunyai tugas, yaitu :
 - a. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas, kuantitas tanaman, produksi dan areal kebun.
 - b. Menyiapkan, menyusun, dan mengatur anggaran belanja kebun.
 - c. Mengembangkan komunikasi atau informasi internal dan eksternal.
 - d. Bertanggung jawab langsung kepada administratur.
 - e. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasannya.
3. Kepala Kantor Kebun bertanggung jawab kepada Administratur atau Pemimpin Kebun masing-masing. Kepala Kantor mempunyai tugas, yaitu :
 - a. Melaksanakan proses administrasi, keuangan, produksi, dan material.
 - b. Menyiapkan dan membuat laporan tetap dan isidental baik internal maupun eksternal.
 - c. Mengkoordinir dan menyiapkan rencana anggaran masing-masing afdeling.
 - d. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh administratur atau pemimpin kebun.

4. Kepala Bagian Pabrik bertanggung jawab kepada Administratur atau Pemimpin Kebun masing-masing. Kepala Bagian Pabrik mempunyai tugas, yaitu :
 - a. Meningkatkan, mengawasi dan memelihara barang bergerak, barang tidak bergerak, dan barang produksi.
 - b. Meningkatkan dan mengembangkan pengawasan, keamanan, keselamatan kerja, hasil produksi, dan lingkungan pabrik.
 - c. Meningkatkan dan mengembangkan koordinasi, komunikasi atau informasi internal maupun eksternal.
 - d. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh administratur atau pemimpin kebun.
5. Kepala Bagian Afdeling bertanggung jawab kepada Administratur atau Pemimpin Kebun masing-masing. Kepala Bagian Afdeling mempunyai tugas, yaitu :
 - a. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas, kuantitas tanaman, produksi dan areal kebun.
 - b. Mengadministrasikan dan mengawasi blok-blok baik teknis, non teknis, berkala maupun isidental.
 - c. Meningkatkan dan mengembangkan koordinasi, komunikasi atau informasi internal maupun eksternal.
 - d. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh administratur atau pemimpin kebun.
6. Mandor Kepala mempunyai tugas, yaitu:
 - a. Mengkoordinasikan mandor-mandor blok.
 - b. Memelihara dan bertanggung jawab atas keamanan, keselamatan dan kelestarian lingkungan blok.
 - c. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kuantitas tanaman serta tanah di lingkungan blok.
 - d. Mengadministrasikan, melaporkan kegiatan kebun baik teknis, non teknis, berkala maupun isidental.
 - f. Mengembangkan komunikasi atau informasi internal dan eksternal.
 - g. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasannya.

4.4 Produksi Kopi

4.4.1 Bahan Baku Produk Olahan Kopi

Pada umumnya musim panen kopi hanya sekali dalam setahun antara akhir Bulan Mei-September. Produk olahan kopi yang diproduksi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember berupa kopi sangrai dan kopi bubuk. Sedangkan produk olahan kopi ose diproduksi di Kebun Induk Sumberwadung, Kebun Induk Gunung Pasang, dan Kebun Induk Sumberpandan.

Tanaman kopi yang dibudidayakan di setiap Kebun Induk dan Kebun Bagian menghasilkan buah kopi yang dinamakan kopi gelondong. Kopi gelondong merupakan kopi hasil petikan dari kebun yang masih utuh dan belum terpisah dari daging buahnya. Bahan baku untuk menghasilkan kopi ose berasal dari kopi gelondong merah dan kopi gelondong hijau yang dihasilkan di Kebun Sumberwadung Desa Karang Harjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Bahan baku untuk menghasilkan kopi sangrai berasal dari kopi ose yang diolah menjadi kopi sangrai, sedangkan bahan baku untuk menghasilkan kopi bubuk berasal dari kopi ose yang telah mengalami proses penyangraian dan tahap akhir yaitu diolah menjadi kopi bubuk.

Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung memproduksi kopi ose dari bahan baku berupa kopi gelondong merah dan hijau. Produksi kopi gelondong dalam sekali musim panen $\pm 1.193,375$ ton yang dapat menghasilkan $\pm 238,675$ ton kopi ose. Kapasitas produksi kopi gelondong sebagai bahan baku kopi ose yang dibutuhkan dalam sekali produksi yaitu 17-18 ton kopi gelondong yang dapat menghasilkan 3,5-3,7 ton kopi ose. Dalam sekali proses produksi kopi ose olah basah membutuhkan waktu $\pm 6-7$ hari dari proses perendaman, penggilingan, pengeringan, gerbusan hingga tahap sortasi serta ± 11 hari proses olah kering dari tahap perendaman, pengeringan, gerbusan hingga tahap sortasi

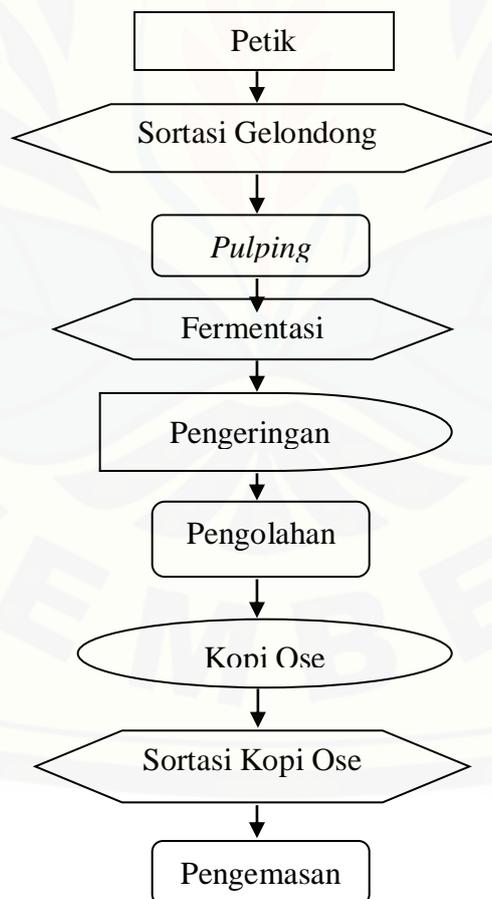
Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember merupakan perusahaan yang mengolah produk olahan berupa kopi sangrai dan kopi bubuk. Bahan baku kopi sangrai dan kopi bubuk berasal dari kopi ose yang diolah pada setiap Kebun Induk. Dalam sekali proses produksi kopi sangrai dan kopi bubuk membutuhkan

485 kg kopi ose yang dapat menghasilkan 140 kg kopi sangrai dan 215 kg kopi bubuk. Dalam satu tahun dapat menghasilkan ± 68.040 kg kopi sangrai dan kopi bubuk. Dalam sekali proses produksi membutuhkan waktu ± 4 jam untuk menghasilkan produk olahan berupa kopi sangrai dan kopi ose.

4.4.2 Proses Pengolahan Kopi

4.4.2.1 Proses Olah Basah Kopi Ose

Proses pengolahan kopi ose di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung menggunakan bahan baku yaitu kopi gelondong merah dan kopi gelondong hijau. Pengolahan basah menggunakan kopi gelondong merah dengan hasil akhir berupa kopi ose mutu WIB, sedangkan pengolahan kering menggunakan kopi gelondong hijau yang nantinya menghasilkan mutu kopi OIB. Adapun skema tahapan pengolahan kopi gelondong merah, yaitu :



Gambar 4.3 Tahapan Olah Basah Kopi Ose

Berdasarkan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa tahapan pengolahan kopi gelondong merah menjadi kopi ose di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung. Berikut adalah penjelasan dari setiap proses tahapan pengolahan kopi gelondong merah menjadi kopi ose :

1. Pemetikan

Merupakan kegiatan pemanenan kopi antara akhir Bulan Mei-September. Pemetikan buah kopi yang dilakukan tenaga kerja di kebun yaitu pemetikan secara manual dengan memetik kopi gelondong merah. Namun, umumnya kondisi di lapang pekerja juga ada yang memetik kopi gelondong hijau.

2. Sortasi gelondong

Proses sortasi dimana kopi gelondong yang dipilih adalah kopi gelondong yang berwarna merah. Kopi gelondong merah merupakan bahan baku utama pembuatan kopi ose dengan mutu WIB. Proses sortasi gelondong dapat dilakukan dengan memasukkan kopi gelondong dalam bak penampung ukuran 3x6 meter. Kapasitas kopi gelondong pada bak penampung yaitu 30 ton. Kopi dialiri air tetapi tidak terlalu penuh, sehingga akan terpisah antara kopi kualitas baik dengan kopi kualitas kurang baik. Perbedaan kopi baik dan kurang baik terlihat jika kopi naik di atas permukaan air maka kopi tersebut memiliki kualitas kurang baik dan digunakan dalam proses pengolahan kering. Kemudian, dengan bantuan air dan elevator, kopi gelondong dinaikkan pada bak pemisah melalui talang *fish pulper* untuk memisahkan antara biji dan kulit ari atau untuk mengupas kulit ari.

3. *Pulping*

Kopi gelondong merah lalu masuk pada *fish pulper*. Fungsi dari *fish pulper* untuk memisahkan antara biji dan kulit ari atau untuk mengupas kulit ari. Setelah kulit ari terkelupas, masuk pada alat raung *washer* untuk memisahkan sisa kulit dan lendir yang menempel pada kulit tanduk biji kopi.

4. Fermentasi

Setelah dari raung *washer*, kopi akan ditampung pada bak fermentasi. kopi kualitas baik dipisahkan biji dengan kulitnya yang kemudian dilakukan fermentasi selama 3x24 jam agar lendir pada kopi hilang. Fungsi dari fermentasi yaitu untuk menciptakan warna dan aroma kopi.

5. Pengeringan

Dilakukan pengeringan menggunakan alat mason. Fungsi dari mason yaitu sebagai proses pengeringan biji kopi. Kapasitas mason yaitu 17-18 ton kopi gelondong. Lama pengeringan \pm 14-16 jam. Dalam mason terdapat ruang pemisah yang berfungsi untuk menyeimbangkan temperature. Alat-alat pada mason, yaitu :

- Tungku mason yang dapat menghasilkan hawa panas
- Blower
- Hawa panas dialirkan pada tromol mason

6. Pengolahan

Setelah dari alat mason, biji akan ditampung pada gerbusan. Fungsi dari gerbusan yaitu untuk memisahkan antara kulit tanduk dan biji kopi menggunakan *huller*. Biji kopi naik ke *grader* karena ada *blower*. Fungsi dari *grader* yaitu untuk memisahkan biji besar, sedang, kecil, dan pecah.

7. Kopi Ose

Merupakan hasil dari pengolahan basah kopi gelondong merah. Kadar air biji kopi setelah pengeringan yaitu 9-9,5%/biji. Bila dalam kopi, kadar air lebih dari 9-9,5% pada setiap biji dapat menyebabkan warna berubah dan biji tidak terkelupas. Bila dalam kopi kadar air kurang dari 9-9,5% pada setiap biji dapat menyebabkan biji kosong. Berikut contoh Kopi Ose yang dihasilkan dari pengolahan basah di Kebun Sumberwadung :



Gambar 4.4 Kopi Ose Hasil Pengeringan Mason

8. Sortasi Kopi Ose

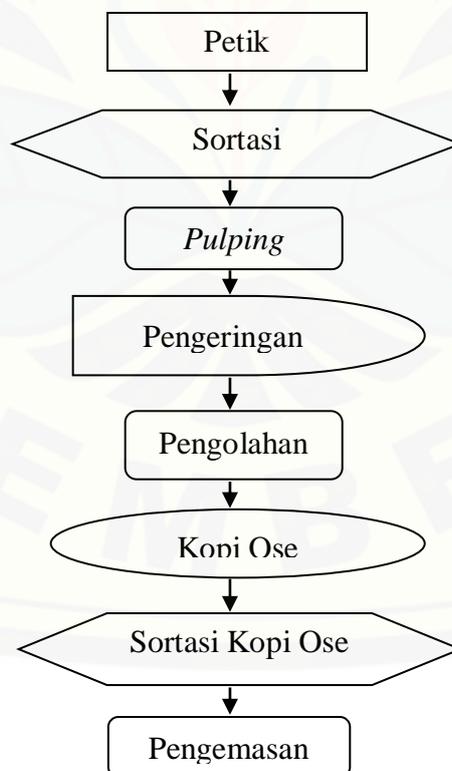
Tahap sortasi secara manual dengan tenaga manusia dalam pemisahan kualitas biji kopi. Kualitas biji kopi ose terdiri dari : (1) biji utuh dan tidak berlubang, warna telur asin (putih kebiruan) (jenis kopi WIB1S, WIB1B, WIB1M, dan WIB1K); (2) biji lubang dan klamben (jenis kopi WIB2); (3) biji pecah sebagian atau keseluruhan dan cacat warna umumnya gosong (jenis kopi WIBP).

9. Pengemasan

Kopi ose dikemas dalam sak atau karung goni dengan diberi informasi terkait berat, mutu, dan nama kebun. Berat netto kopi ose yang siap kirim ke kantor Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yaitu 80 kg/karung.

4.4.2.2 Proses Olah Kering Kopi Ose

Selain pengolahan basah pada kopi gelondong merah, di Kebun Sumberwadung juga terdapat proses pengolahan kering. Pengolahan kering menggunakan kopi gelondong hijau dan kopi rambangan yang nantinya menghasilkan mutu kopi OIB. Skema tahapan pengolahan kering, yaitu :



Gambar 4.5 Tahapan Olah Kering Kopi Ose

Berdasarkan Gambar 4.5 menunjukkan bahwa tahapan pengolahan kopi gelondong hijau menjadi kopi ose di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung. Berikut adalah penjelasan dari setiap proses tahapan pengolahan kopi gelondong hijau menjadi kopi ose :

1. Pemetikan

Merupakan kegiatan pemanenan kopi antara akhir Bulan Mei-September. Pemetikan kopi gelondong hijau dapat digunakan sebagai bahan baku kopi ose dengan proses pengolahan kering.

2. Sortasi gelondong

Proses sortasi gelondong yaitu memilih kopi gelondong hijau dan kopi rambangan. Kopi gelondong hijau merupakan bahan baku pengolahan kopi ose mutu OIB. Proses sortasi gelondong yaitu memasukkan kopi gelondong yang akan diolah ke dalam bak penampung ukuran 3 meter kali 6 meter. Kapasitas kopi gelondong pada bak penampung yaitu 30 ton. Kopi dialiri air tetapi tidak terlalu penuh, sehingga akan terpisah antara kopi kualitas baik dengan kopi kualitas kurang baik. Perbedaan kopi baik dan kurang baik terlihat jika kopi naik di atas permukaan air maka kopi tersebut memiliki kualitas kurang baik dan digunakan dalam proses pengolahan kering untuk kopi rambangan.

3. *Pulping*

Kopi gelondong hijau akan digiling menggunakan *knaser*. Fungsi dari *knaser* untuk memecah kopi gelondong.

4. Pengeringan

Kopi gelondong hijau dan rambangan dijemur di bawah sinar matahari \pm 6-7 hari.

5. Pengolahan

Setelah proses pengeringan, biji akan ditampung pada gerbusan. Fungsi dari gerbusan yaitu untuk memisahkan antara kulit tanduk dan biji kopi menggunakan *huller*. Biji kopi naik ke *grader* karena ada *blower*. Fungsi dari *grader* yaitu untuk memisahkan biji besar, sedang, kecil, dan pecah.

6. Kopi Ose

Merupakan hasil dari pengolahan basah kopi gelondong hijau. Kadar air biji kopi setelah pengeringan yaitu 9-9,5% setiap biji. Bila dalam kopi kadar air lebih dari 9-9,5% setiap biji dapat menyebabkan warna berubah dan biji tidak terkelupas. Bila dalam kopi kadar air kurang dari 9-9,5% setiap biji dapat menyebabkan biji kosong.

7. Sortasi Kopi Ose

Tahap selanjutnya yaitu tahap sortasi secara manual dengan tenaga manusia dalam pemisahan kualitas biji kopi. Kualitas biji kopi ose hasil pengolahan kering terdiri dari : OIB1, OIB2, dan OIBP.

8. Pengemasan

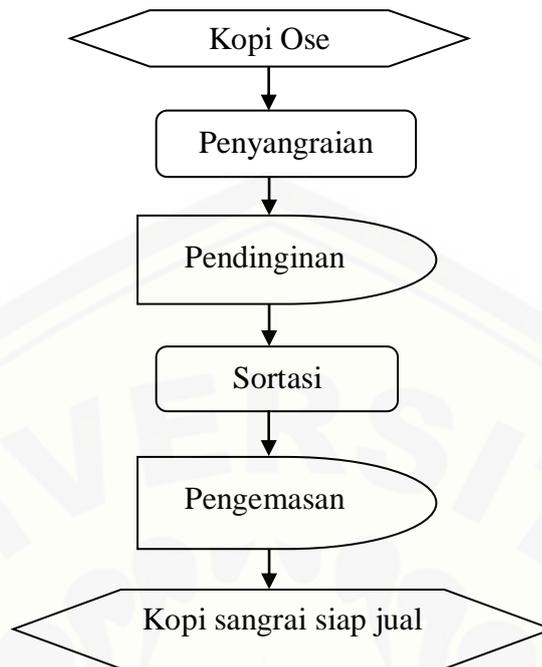
Kopi ose dikemas dalam sak atau karung goni dengan diberi informasi terkait berat, mutu, dan nama kebun. Berat netto kopi ose yang siap kirim ke kantor Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yaitu 80 kg/karung. Berikut contoh kopi ose mutu OIB yang telah dikemas menggunakan karung dengan berat setiap karung 80 kg.



Gambar 4.6 Pengemasan Kopi Ose

4.4.2.3 Proses Pengolahan Kopi Sangrai

Proses pengolahan kopi sangrai dilakukan di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dengan bahan baku yaitu kopi ose. Dalam sekali produksi membutuhkan input 200 kg kopi ose yang dapat menghasilkan \pm 140 kg kopi sangrai. Produk kopi yang dihasilkan di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember berupa kopi sangrai dengan nama “Kopi Kahyangan Kopynya para Dewa”. Adapun skema tahapan pengolahan kopi sangrai, yaitu :

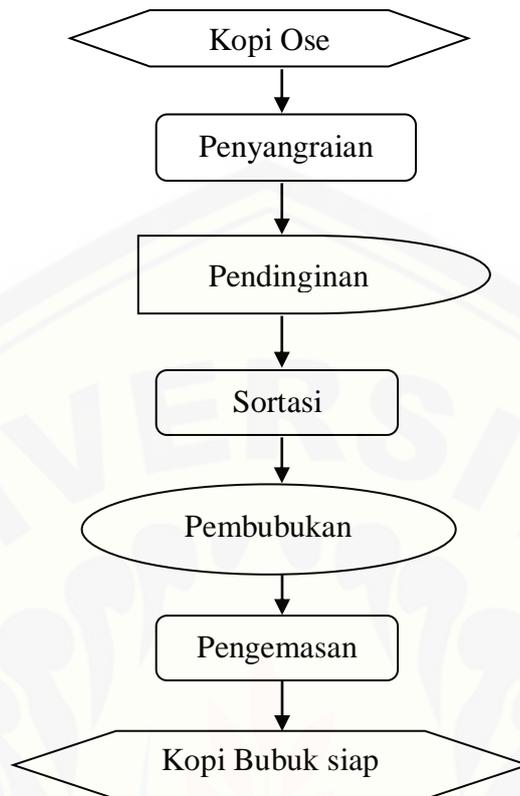


Gambar 4.7 Tahapan Pengolahan Kopi Ose menjadi Kopi Sangrai

Pengolahan kopi ose akan menghasilkan kopi sangrai. Tahapan pengolahan kopi ose menjadi kopi sangrai yaitu penyangraian, pendinginan, sortasi, dan pengemasan. Tahapan pengolahan tersebut diawali dengan tahapan penyangraian selama kurang lebih 30 menit. Pada tahap penyangraian dilakukan menggunakan alat bernama *roaster*. Tahap tersebut dilanjutkan dengan tahapan pendinginan dan sortasi. Pada tahapan pendinginan menghasilkan produk berupa kopi sangrai yang disortasi untuk menjadi kopi sangrai. Dari tahap pendinginan kopi sangrai juga mengalami proses pengolahan lanjutan proses pembubukan. Kopi yang sudah disortasi kemudian dikemas dengan kemasan ukuran 500 gram. Setelah proses pengemasan, kopi sangrai siap dijual dengan harga Rp 18.000,00/500 gram atau Rp 36.000/kg.

4.4.2.4 Proses Pengolahan Kopi Bubuk

Proses pengolahan kopi bubuk dilakukan di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dengan bahan baku berupa kopi ose. Dalam sekali produksi membutuhkan 285 kg kopi ose yang dapat menghasilkan \pm 215 kg kopi bubuk. Kopi bubuk yang dihasilkan dengan nama “Kopi Kahyangan Kopinya para Dewa”. Adapun skema tahapan pengolahan kopi bubuk, yaitu :



Gambar 4.8 Tahapan Pengolahan Kopi Ose menjadi Kopi Bubuk

Pengolahan kopi ose akan menghasilkan kopi bubuk. Tahapan pengolahan kopi ose menjadi kopi bubuk yaitu penyangraian, pendinginan, pembubukan, dan pengemasan. Tahapan pengolahan tersebut diawali dengan tahapan penyangraian selama kurang lebih 30 menit. Pada tahap penyangraian dilakukan menggunakan alat bernama *roaster*. Tahap tersebut dilanjutkan dengan tahapan pendinginan dan sortasi. Pada tahapan pendinginan menghasilkan produk berupa kopi sangrai yang disortasi untuk menjadi kopi sangrai. Dari tahap pendinginan kopi sangrai juga mengalami proses pengolahan lanjutan yaitu proses pembubukan. Proses pembubukan dilakukan dengan alat bernama mesin giling kopi. Kopi bubuk dikemas pada kemasan ukuran 200 gram dan 50 gram kemudian produk kopi siap dijual dengan harga setiap kemasan Rp 3.500,00/50 gram atau Rp 70.000,00/kg dan Rp 8.000,00/200 gram atau Rp 40.000,00/kg.

4.4.3 Produk Olahan Kopi

4.4.3.1 Kopi Ose Olah Basah

Produk olahan kopi yang diproduksi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung yaitu berupa kopi ose. Bahan baku untuk menghasilkan kopi ose berasal dari kopi gelondong merah yang dihasilkan di Kebun Sumberwadung Desa Karang Harjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Kapasitas produksi kopi gelondong sebagai bahan baku kopi ose yang dibutuhkan untuk diproses dalam sehari di Kebun Sumberwadung yaitu 10 ton kopi gelondong merah yang dapat menghasilkan 2-2,1 ton kopi ose olah basah dalam sekali produksi. Pengolahan basah umumnya menggunakan kopi gelondong merah yang nantinya menghasilkan mutu kopi WIB dengan karakteristik setiap jenis, yaitu (1) biji utuh dan tidak berlubang, warna telur asin (putih kebiruan) (umunya jenis kopi WIB1S, WIB1B, WIB1M, dan WIB1K); (2) biji lubang dan klamben (umunya jenis kopi WIB2); (3) biji pecah sebagian atau keseluruhan dan cacat warna umumnya gosong (umumnya jenis kopi WIBP). Pengemasan kopi ose olah kering yaitu dikemas dalam sak atau karung goni yang terdapat informasi terkait berat, mutu, dan nama kebun. Berat netto kopi ose yang siap kirim ke kantor Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yaitu 80 kg/karung.

4.4.3.2 Kopi Ose Olah Kering

Produk olahan kopi yang diproduksi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung yaitu berupa kopi ose. Bahan baku untuk menghasilkan kopi ose berasal dari kopi gelondong hijau yang dihasilkan di Kebun Sumberwadung Desa Karang Harjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Kapasitas produksi kopi gelondong sebagai bahan baku kopi ose yang dibutuhkan untuk diproses dalam sehari di Kebun Sumberwadung yaitu 7 ton kopi gelondong atau kopi rambangan yang dapat menghasilkan 1-1,4 ton kopi ose olah kering dalam sekali produksi. Pengolahan kering kopi ose menggunakan kopi gelondong hijau yang nantinya menghasilkan mutu kopi OIB. Kualitas biji kopi ose hasil pengolahan kering terdiri dari: OIB1, OIB2, dan OIBP. Pengemasan kopi ose dengan jenis WIB dan OIB yaitu dikemas dalam sak atau karung goni yang

terdapat informasi terkait berat, mutu, dan nama kebun. Berat netto kopi ose yang siap kirim ke kantor Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yaitu 80 kg/karung. Penjualan produk olahan berupa kopi ose oleh Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember melalui sistem lelang.

4.4.3.3 Kopi Sangrai

Produk olahan kopi yang diproduksi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember berupa kopi sangrai. Dalam sekali produksi dapat menghasilkan \pm 140 kg kopi sangrai. Tahapan pengolahan kopi ose menjadi kopi sangrai yaitu tahapan penyangraian, pendinginan, pembubukan, dan pengemasan. Produk kopi sangrai yang dihasilkan di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dikemas dengan ukuran kemasan 500 gram dengan harga Rp 18.000,00 atau Rp 36.000,00/kg. Penjualan kopi sangrai melalui sales, retailer, dan juga terdapat konsumen yang langsung datang ke Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember untuk membeli produk kopi sangrai. Konsumen produk olahan kopi antara lain berasal dari daerah Surabaya, Malang, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso dan Jember.

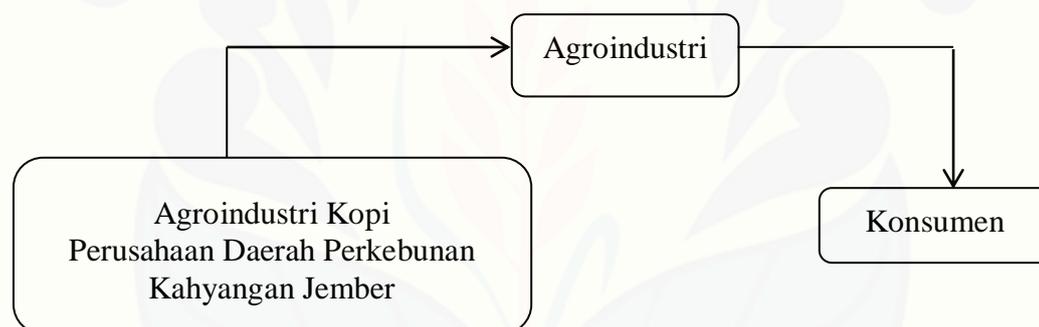
4.4.3.4 Kopi Bubuk

Produk olahan kopi yang diproduksi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember berupa kopi bubuk. Dalam sekali produksi dapat menghasilkan \pm 215 kg kopi bubuk. Tahapan pengolahan kopi ose menjadi kopi bubuk antara lain tahapan penyangraian, pendinginan, pembubukan, dan pengemasan. Produk kopi bubuk yang dihasilkan di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dikemas dengan ukuran kemasan 200 gram dengan harga Rp 8.000,00 atau Rp 40.000,00/kg dan kemasan 50 gram dengan harga Rp 3.500,00 atau Rp 70.000,00/kg. Penjualan kopi bubuk melalui sales, retailer, dan juga terdapat konsumen yang langsung datang ke Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember untuk membeli produk olahan kopi. Konsumen produk olahan kopi antara lain berasal dari daerah Surabaya, Malang, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, dan Jember.

4.4.4 Pemasaran Produk Olahan Kopi

4.4.4.1 Pemasaran Kopi Ose

Pemasaran merupakan salah satu usaha yang dilakukan pelaku agroindustri untuk mengembakan usaha serta memperoleh keuntungan. Suatu usaha tidak akan dapat bertahan lama apabila hasil produksinya tidak dipasarkan dengan baik. Produk olahan kopi yang dihasilkan oleh agroindustri di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yaitu kopi ose, kopi sangrai, dan kopi bubuk. Agroindustri kopi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember memiliki satu saluran pemasaran produk kopi ose. Saluran pemasaran adalah mata rantai pemasaran yang digunakan untuk menyalurkan komoditi dengan menyelenggarakan kegiatan pembelian, penjualan serta fungsi-fungsi pemasaran lainnya. Saluran pemasaran kopi ose di Agroindustri Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember, yaitu:



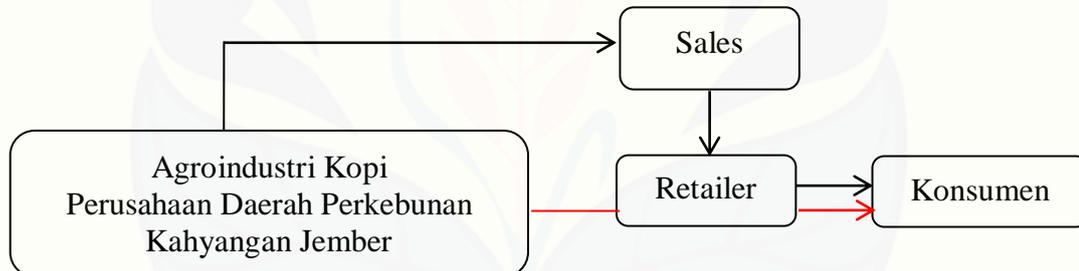
Gambar 4.9 Saluran Pemasaran Kopi Ose

Dari Gambar 4.9 diketahui bahwa agroindustri Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember memiliki satu saluran pemasaran dalam menjual kopi ose yaitu kepada agroindustri lain lalu konsumen. Saluran pemasaran kopi ose dengan sistem lelang melalui internet dengan mengirim data terkait produk, kualitas produk, ketersediaan produk, dan harga produk kepada perusahaan atau agroindustri. Penjual atau pembeli sebagai pelaku lelang tidak bertemu langsung. Sistem lelang berbasis online, dimana informasi lelang akan dikirim melalui *email* setiap agroindustri tetap atau perusahaan. Jangka waktu sistem lelang 1 x 24 jam dari informasi lelang produk yang dikirim melalui *email*. Penetapan harga produk kopi berdasarkan bursa internasional dan pasar lokal. Pembeli sebagai pelaku lelang dapat mengajukan tawaran harga produk berulang kali melalui balsan

email. Agroindustri atau perusahaan dengan penetapan harga tertinggi akan menjadi pemenang dalam lelang produk olahan kopi khususnya kopi ose di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dan pelaku lelang akan diinformasikan terkait hasil lelang pada setiap agroindustri atau perusahaan yang mengikuti lelang produk olahan kopi.

4.4.4.2 Pemasaran Kopi Sangrai

Produk olahan kopi yang dihasilkan oleh agroindustri di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yaitu kopi ose, kopi sangrai dan kopi bubuk. Agroindustri kopi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember memiliki saluran pemasaran. Saluran pemasaran adalah mata rantai pemasaran yang digunakan untuk menyalurkan komoditi dengan menyelenggarakan kegiatan pembelian, penjualan serta fungsi-fungsi pemasaran lainnya. Saluran pemasaran produk olahan kopi sangrai di Agroindustri Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember terdiri dari dua saluran pemasaran, yaitu:

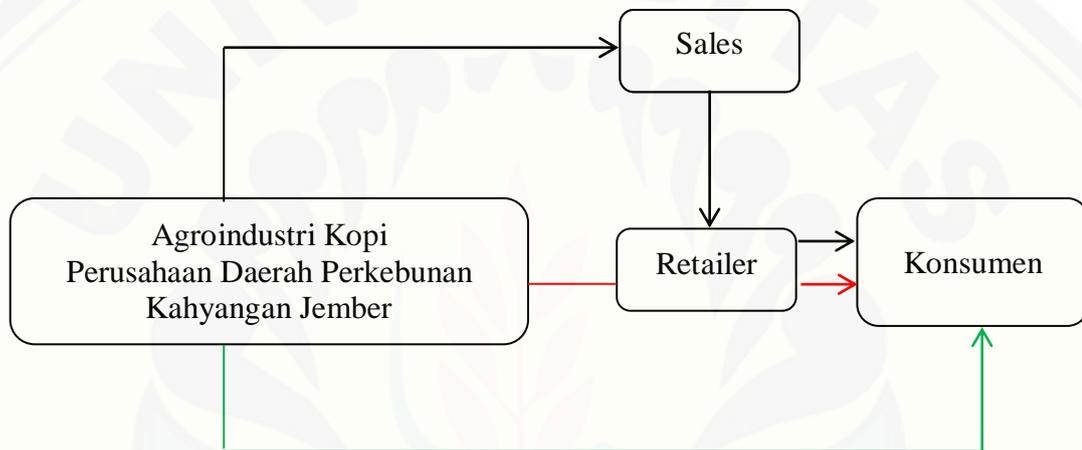


Gambar 4.10 Saluran Pemasaran Kopi Sangrai

Dari Gambar 4.10 dapat diketahui bahwa agroindustri kopi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember memiliki dua saluran pemasaran. Saluran pertama melalui sales, retailer, kemudian ke konsumen akhir. Saluran kedua dari retailer kemudian pada konsumen. Teknik pemasaran yang dilakukan dengan meletakkan contoh produk olahan kopi di beberapa outlet dan toko. Melalui para agen tersebut, agroindustri produk olahan kopi dapat memasarkan produknya hingga ke daerah Jawa Timur antara lain, Malang, Surabaya, dan Besuki. Pada umumnya, konsumen yang berada di luar Kabupaten Jember mendapatkan produk olahan kopi dari agen maupun produk olahan kopi yang dijual di kios.

4.4.4.3 Pemasaran Kopi Bubuk

Produk olahan kopi yang dihasilkan oleh agroindustri di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yaitu kopi ose, kopi sangrai dan kopi bubuk. Agroindustri kopi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember memiliki saluran pemasaran. Saluran pemasaran adalah mata rantai pemasaran yang digunakan untuk menyalurkan komoditi dengan menyelenggarakan kegiatan pembelian, penjualan serta fungsi-fungsi pemasaran lainnya. Saluran pemasaran produk olahan kopi bubuk di Agroindustri Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember terdiri dari tiga saluran pemasaran, yaitu:



Gambar 4.11 Saluran Pemasaran Kopi Bubuk

Dari Gambar 4.11 dapat diketahui bahwa agroindustri kopi Perusahaan Daerah Kahyangan Jember memiliki tiga saluran pemasaran. Saluran pertama adalah melalui sales, retailer, kemudian ke konsumen akhir. Saluran kedua dari retailer kemudian pada konsumen. Saluran ketiga yaitu langsung kepada konsumen akhir melalui kios yang dimiliki oleh agroindustri.

Teknik pemasaran yang digunakan adalah dengan meletakkan contoh produk olahan kopi di beberapa outlet dan toko. Melalui para agen tersebut, agroindustri produk olahan kopi dapat memasarkan produknya hingga ke daerah Jawa Timur antara lain, Malang, Surabaya, dan Besuki. Pada umumnya, konsumen yang berada di luar Kabupaten Jember mendapatkan produk olahan kopi dari agen maupun produk olahan kopi yang dijual di kios.

4.4.5 Pelayanan terhadap Produk Olahan Kopi

Produk olahan kopi yang dihasilkan di agroindustri Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember berupa kopi ose, kopi sangrai, dan kopi bubuk. Umur ekonomis produk olahan kopi \pm 1 tahun. Produk olahan kopi ose disimpan pada gudang penyimpanan, sedangkan produk olahan kopi sangrai dan kopi bubuk disimpan pada ruang penyimpanan. Dalam waktu \pm 1 minggu produk olahan kopi sangrai dan kopi bubuk sudah terjual. Para agen dan sales berperan dalam pemasaran produk. Agroindustri Perusahaan Daerah Kahyangan Jember tidak menerapkan pengembalian produk (*return*) bila produk olahan kopi yang berada di pasaran pada masa (*expired*) atau kadaluarsa. Produk kopi ose dikemas dalam sak atau karung goni yang terdapat informasi terkait berat, mutu, dan nama kebun. Berat netto kopi ose yang siap kirim ke kantor Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yaitu 80 kg/karung. Pengiriman kopi ose ke agroindustri Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember menggunakan truk kebun. Kebun mengirim kopi ose bila terdapat permintaan dari agroindustri Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember.

Produk olahan kopi sangrai dikemas pada kemasan ukuran 500 gram dengan harga jual Rp 18.000,00 atau Rp 36.000,00/kg. Produk olahan kopi bubuk dikemas pada ukuran kemasan 200 gram dengan dengan harga jual Rp 8.000,00 atau Rp 40.000,00/kg dan kemasan 50 gram dengan harga jual Rp 3.500,00 atau Rp 70.000,00/kg. Penjualan kopi bubuk melalui sales, retailer, dan juga terdapat konsumen yang langsung datang ke Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember untuk membeli produk olahan kopi. Konsumen produk olahan kopi berasal dari daerah Surabaya, Malang, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso dan Jember. Agroindustri Perusahaan Daerah Kahyangan Jember tidak menerapkan pengembalian produk (*return*) bila produk olahan kopi sangrai dan kopi bubuk yang berada di pasaran pada masa (*expired*) atau kadaluarsa.

Usaha agroindustri kopi terhadap kualitas dan mutu produk dapat dikatakan berhasil. Hal ini terbukti dengan adanya kepercayaan konsumen terhadap produk olahan kopi yang diproduksi oleh agroindustri kopi Perusahaan

Daerah Perkebunan Kahyangan Jember. Kepercayaan konsumen terhadap produk olahan kopi tidak hanya terhadap kualitas dan mutu tetapi juga pada harga jual yang relatif terjangkau. Kepercayaan konsumen dapat dibuktikan dengan belum adanya keluhan terhadap produk olahan kopi.

4.5 Kegiatan Pendukung Produksi Kopi

4.5.1 Infrastruktur Perusahaan

Lokasi agroindustri produk olahan kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember berada di jalan utama kota yang memudahkan untuk dijangkau oleh konsumen produk olahan kopi. Letak lokasi usaha di Kantor Direksi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember sehingga memudahkan dalam memantau proses produksi. Kondisi jalan menuju Kebun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo relatif baik. Jarak dari Kebun Sumberwadung ke agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember \pm 20 km. Luas kebun Kebun Sumberwadung yaitu 1.026,70 Ha, sedangkan luas lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman kopi \pm 3,5 Ha. Pabrik yang ada di Kebun Sumberwadung mewakili semua pengolahan baik karet dan kopi. Luas pabrik di Kebun Sumberwadung Desa Harjomulyo \pm 0,5 Ha. Berikut gambar infrastruktur pada agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember.



Gambar 4.12 Agroindustri Kopi PDP dan Gudang Bahan Baku



Gambar 4.13 Instalasi Listrik Agroindustri

Dari beberapa gambar tersebut dapat diketahui bahwa infrastruktur Agroindustri Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember terdiri dari gedung tempat agroindustri, ruang penyimpanan, instalasi agroindustri, dan sarana prasarana berupa jalan yang menghubungkan kebun dan agroindustri. Fasilitas sarana dan prasarana yang menghubungkan kebun dengan agroindustri di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember mudah dijangkau karena merupakan jalur kota. Selain infrastruktur jalan, gedung tempat agroindustri juga memiliki peran terhadap berlangsungnya kegiatan agroindustri. Kondisi gedung tempat agroindustri pun masih baik yang berada di dekat kantor direksi sehingga dapat memudahkan pemantauan proses produksi.

4.5.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung berasal dari daerah Jember. Hal ini sesuai dengan tujuan awal didirikannya agroindustri yang ingin menarik tenaga kerja lokal khususnya tenaga kerja pria pada agroindustri ini. Kondisi tenaga kerja pada agroindustri ini dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Kondisi Tenaga Kerja PDP Kahyangan Jember

Tenaga Kerja	Jenis		Jumlah
	L	P	
Tenaga kerja tetap	2	2	4
Tenaga kerja borongan	10	8	18
Jumlah	12	10	22

Sumber: Data primer diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah karyawan harian tetap yang bekerja di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yaitu 4 karyawan harian tetap dan 18 karyawan harian borongan. Jumlah karyawan tetap laki-laki yaitu 2 orang dan perempuan yaitu 2 yang bekerja di agroindustri kopi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dengan total 4 karyawan harian tetap, sedangkan jumlah karyawan harian borongan laki-laki yaitu 10 orang dan perempuan yaitu 8 orang dengan total 18 karyawan harian borongan. Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung dapat menarik tenaga kerja laki-laki dan perempuan baik dari daerah sekitar perusahaan maupun dari daerah luar perusahaan. Sedangkan untuk keseluruhan kegiatan produksi dalam sekali produksi membutuhkan tenaga kerja sebanyak 361 HOK pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Perhitungan Penggunaan Tenaga Kerja dalam HOK

No	Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)	HOK Hari/Proses Produksi	HOK yang digunakan	Persentase
1	Tenaga kerja tetap	4	22	4	1.11
2	Tenaga kerja penggilingan	3	3	27	7.48
3	Tenaga kerja pengeringan	6	7	294	81.44
4	Tenaga kerja sortasi	9	2	36	9.97
Jumlah		22	34	361	100

Sumber: Data primer diolah (2015)

Dari Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa kegiatan produksi olahan kopi dalam sekali proses produksi membutuhkan tenaga kerja tetap 4 orang dengan jumlah HOK 4 (1.11%), tenaga kerja penggilingan 3 orang dengan jumlah HOK 27 (7.48%), tenaga kerja pengeringan 6 orang dengan jumlah HOK 294 (81.44%) dan tenaga kerja sortasi 9 orang dengan jumlah HOK 36 (9.97%). Tenaga kerja yang digunakan pada proses produksi produk olahan kopi 361 HOK.

Sistem upah yang diberi pada tenaga kerja di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yaitu sesuai dengan prestasi kerja yang diperoleh dalam proses produksi. Pada bagian penggilingan yaitu Rp 25/kg dengan jumlah tenaga kerja 5 orang, pada bagian pengeringan yaitu Rp 45/kg dengan jumlah tenaga kerja 7 orang, dan pada bagian sortasi yaitu Rp 300/kg untuk karyawan

harian borongan sebanyak 9 orang. Dalam sekali proses produksi, upah yang diberikan pada setiap tenaga kerja pada bagian penggilingan olah basah berkisar Rp 50.000,000. Pada bagian pengeringan olah basah dan olah kering berkisar Rp 9.000,00 – Rp 13.500,00 dan upah pada bagian sortasi kopi ose olah basah dan olah kering berkisar Rp 47.000,00 – Rp 70.000,00. Untuk karyawan harian tetap sebesar Rp 43.000,00 sekali proses produksi dengan jumlah karyawan 4 orang. Tugas karyawan tetap dalam agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Kahyangan Jember yaitu melakukan keseluruhan proses pengolahan dari tahapan penyangraian, pendinginan, sortasi, pembubukan, dan pengemasan.

4.5.3 Teknologi Produksi

Teknologi produksi merupakan salah satu alat sebagai peluang agroindustri kopi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember untuk meningkatkan hasil produksi maupun keuntungan dari usahanya. Teknologi pengolahan kopi yang digunakan relatif sederhana dan mudah digunakan. Teknologi produksi yang digunakan yaitu mason (alat pengering kopi), mesin sangrai kopi (*roaster*), mesin giling, dan *sealer* manual. Adapun teknologi yang digunakan pada setiap proses produksi dalam menghasilkan produk olahan kopi berupa kopi ose olah basah dan olah kering, kopi sangrai, serta kopi bubuk yaitu :

4.5.3.1 Teknologi Olah Basah Kopi Gelondong

Produk kopi ose olah basah merupakan produk olahan dari kopi gelondong merah. Teknologi yang digunakan dalam pengolahan kopi gelondong merah, yaitu :



Gambar 4.14 *Fish Pulper*



Gambar 4.15 *Raung Washer*



Gambar 4.16 Mason



Gambar 4.17 Gerbusan



Gambar 4.18 Grader

Kegunaan teknologi olah basah kopi gelondong menjadi kopi ose, yaitu :

1. *Fish pulper* yang berfungsi untuk memisahkan dan mengupas kulit ari.
2. *Raung washer* yang berfungsi untuk memisahkan sisa kulit dan lendir yang menempel pada kulit tanduk biji kopi.
3. Mason yang berfungsi sebagai alat pengering biji kopi.
4. Gerbusan yang berfungsi untuk memisahkan antara kulit tanduk dan biji kopi.
5. *Grader* yang berfungsi untuk memisahkan biji besar, sedang, kecil, dan pecah.

4.5.3.2 Teknologi Olah Kering Kopi Gelondong

Terdapat beberapa perbedaan teknologi olah kering kopi gelondong karena pengolahan kering pada tahap ini menggunakan sinar matahari dalam proses pengeringan kopi. Teknologi yang digunakan dalam pengolahan kopi gelondong hijau dan kopi rambangan untuk menghasilkan kopi ose, yaitu :



Gambar 4.19 Knaser



Gambar 4.20 Gerbusan

Setiap teknologi yang digunakan memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Kegunaan teknologi olah kering kopi gelondong menjadi kopi ose, yaitu :

1. *Knaser* yang berfungsi untuk memecah kopi gelondong.
2. Gerbusan yang berfungsi untuk memisahkan antara kulit tanduk dan biji kopi.
3. *Grader* berfungsi untuk memisahkan biji besar, sedang, kecil, dan pecah.

Grader yang digunakan pada olah kering kopi gelondong memiliki kesamaan dengan *grader* yang digunakan pada olah basah kopi gelondong.

4.5.3.3 Teknologi Pengolahan Kopi Sangrai

Teknologi yang digunakan dalam pengolahan kopi ose untuk menghasilkan produk olahan kopi sangrai terdiri dari mesin sangrai (*roaster*), mesin pendingin, dan *selaer* manual, yaitu :

Gambar 4.21 Mesin Sangrai (*Roaster*)

Gambar 4.22 Mesin Pendingin



Gambar 4.23 *Sealer Manual*

Kegunaan teknologi pengolahan kopi ose menjadi kopi sangrai, yaitu :

1. Mesin sangrai (*roaster*) yang berfungsi untuk mengolah dan menggoreng bahan baku berupa kopi ose dengan hasil akhir berupa kopi sangrai.
2. Mesin pendingin yang berfungsi untuk mendinginkan kopi hasil sangrai.
3. *Sealer* manual berfungsi untuk tahap pengemasan produk.

4.5.3.4 Teknologi Pengolahan Kopi Bubuk

Terdapat beberapa perbedaan teknologi dalam pengolahan produk olahan berupa kopi sangrai dan kopi bubuk. Produk olahan kopi sangrai tidak mengalami tahapan pembubukan, sedangkan dalam pengolahan kopi bubuk mengalami proses pembubukan. Teknologi yang digunakan dalam pengolahan kopi bubuk, yaitu :



4.24 Mesin Selep atau Giling

Setiap teknologi yang digunakan memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Kegunaan teknologi pengolahan kopi ose menjadi kopi bubuk, yaitu :

1. Mesin sangrai (*roaster*) yang berfungsi untuk mengolah dan menggoreng bahan baku berupa kopi ose dengan hasil akhir berupa kopi sangrai yang kemudian diolah kembali menggunakan mesin selep atau mesin giling dengan hasil akhir berupa kopi bubuk.
2. Mesin selep atau giling berfungsi untuk mengolah kopi sangrai menjadi kopi bubuk.
3. *Sealer manual* berfungsi untuk tahap pengemasan produk. *Sealer manual* yang digunakan pada kopi ose memiliki kesamaan dengan *sealer manual* yang digunakan pada kopi sangrai.

Dengan peralatan tersebut diharapkan produksi dapat mencapai hasil yang maksimal. Selain itu, teknologi yang ada juga dapat menjadi ancaman bagi perusahaan karena apabila penguasaan teknologi yang dimiliki perusahaan sangat rendah serta sumber daya yang mampu menggunakannya terbatas bahkan kalah daripada pesaingnya maka daya saing perusahaan dapat lebih rendah dibandingkan pesaingnya.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Nilai Tambah Produk Olahan Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember

5.1.1 Nilai Tambah Pengolahan Kopi Gelondong menjadi Kopi Ose

5.1.1.1 Pengolahan Basah

Analisis nilai tambah merupakan salah satu indikator untuk mengetahui keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan. Nilai tambah dapat juga digambarkan melalui pengolahan bahan yang menyebabkan adanya pertambahan nilai produksi. Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal, dan manajemen. Analisis nilai tambah dilakukan untuk menghitung seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan kopi (Gaspersz, 2001). Nilai tambah yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai tambah yang terjadi pada agroindustri pengolahan kopi gelondong menjadi produk kopi ose, kopi sangrai, dan kopi bubuk. Pada pengolahan kopi gelondong menjadi kopi ose terdapat nilai tambah yang dihasilkan.

Nilai tambah kopi ose olah basah lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kopi gelondong merah yang belum diolah. Nilai tambah dapat juga digambarkan melalui pengolahan bahan yang menyebabkan adanya pertambahan nilai produksi. Nilai produksi merupakan perkalian antara harga jual produk dengan faktor konversi. Harga jual kopi ose olah basah Rp 14.000,00/kg. Faktor konversi olah basah kopi gelondong menjadi kopi ose yaitu 0,21 (Lampiran O).

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan *intermediate cost*. Nilai *intermediate cost* adalah total biaya selain tenaga kerja dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan. Total biaya tersebut meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel pada pengolahan kopi gelondong menjadi kopi ose olah basah yaitu biaya bahan baku dan biaya kemasan. Biaya tetap yang digunakan adalah biaya pengolahan produk (penyusutan alat produksi). Dalam analisis nilai tambah pengolahan basah kopi gelondong merah menjadi kopi ose digunakan data per proses produksi yang disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Nilai Tambah Per Kilogram Bahan Baku Olah Basah Kopi Ose di Kebun Sumberwadung Tahun 2014

No	Uraian	Nilai
1	Nilai Produk	Rp 2.940,00
2	<i>Intermediate Cost</i>	Rp 1.243,00
3	Nilai Tambah	Rp 1.697,00
4	Rasio Nilai Tambah	58 %
5	Rasio Keuntungan	53 %

Sumber: Lampiran O

Berdasarkan Tabel 5.1 bahwa nilai produk kopi ose olah basah adalah Rp 2.940,00. Nilai produk diperoleh dari hasil perkalian antara faktor konversi dan harga jual kopi ose olah basah. Faktor konversi kopi ose olah basah adalah 0,21 (Lampiran O) dalam satu kilogram bahan baku dengan harga jual Rp 14.000,00 (Lampiran O) per kilogram kopi ose olah basah.

Agroindustri mampu menyerap tenaga kerja sebesar 7 hari/proses produksi (Lampiran O) dengan koefisien tenaga kerja 0,00070 (Lampiran O). Pendapatan tenaga kerja dari setiap kilogram kopi gelondong yang diolah menjadi kopi ose sebesar Rp 127,00 (Lampiran O). Pangsa tenaga kerja dalam pengolahan kopi ose olah basah sebesar 8% (Lampiran O). Hal ini berarti bahwa koefisien tenaga kerja yang digunakan per kilogram kopi gelondong sangat kecil, maka pendapatan tenaga kerja juga kecil. Dengan kondisi yang demikian maka pangsa tenaga kerja pada agroindustri relatif kecil. Jadi pada agroindustri kopi ini mementingkan alokasi pendapatan dari faktor manajemen, yaitu berupa nilai tambah produk olahan agroindustri.

Nilai tambah merupakan selisih nilai produksi dengan *intermediate cost*. Nilai *intermediate cost* pada agroindustri kopi Rp 1.243,00 per kilogram kopi gelondong. *Intermediate cost* merupakan penjumlahan biaya variabel tanpa biaya tenaga kerja. Nilai tambah kopi ose olah basah adalah Rp 1.697,00 per kilogram dengan rasio nilai tambah 58% yang artinya Rp 2.940,00 dari nilai produk, 58% merupakan nilai tambah dari pengolahan produk. Keuntungan dari penjualan kopi ose yang diperoleh yaitu Rp 1.570,00 (Lampiran O) yang berarti bahwa 53% dari

harga jual merupakan keuntungan yang diterima agroindustri. Hal ini menunjukkan bahwa proses olah basah kopi ose dapat memberikan nilai tambah Rp 1.697,00 per kilogram dengan rasio nilai tambah 58% sehingga sesuai dengan hipotesis pertama yaitu pengolahan produk olahan kopi di Agroindustri PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung memberikan nilai tambah.

Menurut Puspita Cindy (2013), nilai tambah olah basah kopi gelondong di Desa Sidomulyo yaitu Rp 974,71. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah olah basah kopi gelondong di PDP Kahyangan Jember lebih tinggi yaitu Rp 1.697,00 daripada nilai tambah olah basah di Desa Sidomulyo yaitu Rp 974,71. Perbedaan nilai tambah ini diakibatkan salah satunya yaitu *intermediate cost* olah basah di Kebun Sumberwadung lebih rendah yaitu Rp 1.243,00 daripada *intermediate cost* olah basah di Desa Sidomulyo Rp 5.044,04. Nilai *intermediate cost* adalah total biaya selain tenaga kerja dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan. Besarnya nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri menunjukkan bahwa pengolahan kopi gelondong menjadi kopi ose dapat memberi nilai tambah produk yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan menjual kopi gelondong.

5.1.1.2 Pengolahan Kering

Proses olah kering kopi gelondong menggunakan buah kopi berwarna hijau atau *orange*. Proses olah kering memiliki nilai tambah. Nilai tambah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kopi gelondong yang tidak diolah (langsung dijual). Nilai tambah dapat digambarkan melalui pengolahan bahan yang menyebabkan pertambahan nilai produksi. Nilai produksi merupakan perkalian harga jual produk dengan faktor konversi. Harga jual kopi ose olah kering Rp 10.000,00/kg. Faktor konversi olah kering kopi gelondong menjadi kopi ose yaitu 0,20 (Lampiran O).

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dengan *intermediate cost*. Nilai *intermediate cost* adalah total biaya selain tenaga kerja dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan. Total biaya tersebut meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel pada pengolahan kopi gelondong

menjadi kopi ose olah kering yaitu biaya bahan baku dan biaya kemasan. Sedangkan biaya tetap yang digunakan adalah biaya pengolahan produk (penyusutan alat produksi). Dalam analisis nilai tambah pengolahan kering kopi gelondong menjadi kopi ose digunakan data per proses produksi pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Nilai Tambah Per Kilogram Bahan Baku pada Olah Kering Kopi Ose di Kebun Sumberwadung Tahun 2014

No	Uraian	Nilai
1	Nilai Produk	Rp 2.000,00
2	<i>Intermediate Cost</i>	Rp 930,00
3	Nilai Tambah	Rp 1.070,00
4	Rasio Nilai Tambah	53 %
5	Rasio Keuntungan	46 %

Sumber: Lampiran O

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa nilai produk kopi ose olah kering adalah Rp 2.000,00. Nilai produk diperoleh dari hasil perkalian antara faktor konversi dan harga jual kopi ose olah kering. Faktor konversi kopi ose olah kering adalah 0,20 (Lampiran O) dalam satu kilogram bahan baku dengan harga jual Rp 10.000,00 (Lampiran O) per kilogram kopi ose olah kering.

Agroindustri mampu menyerap tenaga kerja sebesar 11 hari/proses produksi (Lampiran O) dengan koefisien tenaga kerja 0,00157 (Lampiran O). Pendapatan tenaga kerja dari setiap kilogram kopi gelondong yang diolah menjadi kopi ose sebesar Rp 141,00 (Lampiran O). Pangsa tenaga kerja dalam pengolahan kopi ose olah basah sebesar 13% (Lampiran O). Hal ini berarti bahwa koefisien tenaga kerja yang digunakan per kilogram kopi gelondong sangat kecil, maka pendapatan tenaga kerja juga kecil. Dengan kondisi yang demikian maka pangsa tenaga kerja pada agroindustri relatif kecil. Jadi pada agroindustri kopi ini mementingkan alokasi pendapatan dari faktor manajemen, yaitu berupa nilai tambah produk olahan.

Nilai tambah merupakan selisih nilai produksi dengan *intermediate cost*. Nilai *intermediate cost* pada agroindustri kopi Rp 930,00 per kilogram kopi gelondong. *Intermediate cost* merupakan penjumlahan biaya variabel tanpa biaya tenaga kerja. Nilai tambah kopi ose olah kering adalah Rp 1.070,00 per kilogram

dengan rasio nilai tambah 53% yang artinya Rp 2.000,00 dari nilai produk, 53% merupakan nilai tambah dari pengolahan produk. Dari penjualan kopi ose, keuntungan yang diperoleh yaitu Rp 929,00 (Lampiran O) yang berarti bahwa 46% dari harga jual merupakan keuntungan yang diterima agroindustri. Hal ini menunjukkan bahwa proses olah kering kopi ose dapat memberikan nilai tambah Rp 1.070,00 per kilogram dengan rasio nilai tambah 53% sehingga sesuai dengan hipotesis pertama yaitu pengolahan produk olahan kopi di Agroindustri PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung memberikan nilai tambah.

Menurut Puspita Cindy (2013), nilai tambah bahan baku pada olah kering kopi gelondong di Desa Sidomulyo yaitu Rp 529,11. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah olah kering kopi gelondong tertinggi berada di Agroindustri PDP Kahyangan Jember yaitu Rp 1.070,00. Perbedaan nilai tambah ini diakibatkan salah satunya yaitu nilai *intermediate cost* pada kopi ose olah kering di Kebun Sumberwadung lebih rendah yaitu Rp 930,00 daripada nilai *intermediate cost* kopi ose olah kering di Desa Sidomulyo Rp 5.044,04. Nilai *intermediate cost* adalah total biaya selain tenaga kerja dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk dan *intermediate cost*. Nilai tambah tertinggi dihasilkan pada pengolahan kopi gelondong menjadi kopi ose pada olah basah yaitu Rp 1.697,00 sedangkan nilai pada pengolahan kopi gelondong olah kering yaitu Rp 1.070,00. Hal tersebut dikarenakan nilai produk kopi ose olah basah lebih tinggi yaitu Rp 2.940,00 daripada nilai produk olah kering yaitu Rp 2.000,00. Selain itu, biaya *intermediate* yang digunakan pada proses olah basah lebih tinggi yaitu Rp 1.243,00 dari pada biaya *intermediate* pada proses olah kering yaitu Rp 930,00. Biaya *intermediate* diperoleh dari total biaya selain tenaga kerja dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan. *Intermediate cost* terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel sehingga nilai produk dan biaya *intermediate* dapat berpengaruh terhadap nilai tambah yang diperoleh.

5.1.1.3 Pengolahan Kopi Sangrai

Produk olahan kopi ose akan menghasilkan kopi sangrai. Proses pengolahan kopi sangrai dan kopi bubuk dilakukan di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dengan bahan baku yaitu kopi ose olah kering. Nilai tambah yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai tambah pada agroindustri pengolahan kopi ose menjadi kopi sangrai dengan memperhatikan komponen-komponen dan tahapan pengolahan kopi ose menjadi kopi sangrai.

Tahapan pengolahan kopi ose menjadi kopi sangrai yaitu penyangraian, pendinginan, sortasi, dan pengemasan. Tahapan pengolahan tersebut diawali dengan tahapan penyangraian selama ± 30 menit. Pada tahap penyangraian digunakan alat bernama *roaster*. Selanjutnya, tahap pendinginan, kopi diletakkan pada sebuah bak berlubang bagian dasarnya, kemudian kopi diaduk agar panas yang berasal dari penggorengan kopi tidak membuat kopi menjadi hitam. Kemudian kopi disortasi menggunakan nampan. Pada tahap ini menggunakan tenaga manusia atau dilakukan secara manual. Kemudian tahapan selanjutnya adalah pengemasan produk kopi sangrai dengan kemasan 500 gram atau 0,5 kg.

Nilai tambah pada agroindustri produk olahan kopi adalah pengolahan kopi ose menjadi kopi sangrai. Nilai produksi merupakan perkalian antara harga jual produk dengan faktor konversi. Harga jual kopi sangrai Rp 36.000,00/kg (Lampiran O) dengan faktor konversi Rp 0,70 (Lampiran O). *Intermediet cost* merupakan pembagian antara total biaya selain tenaga kerja dengan bahan baku. Total biaya tersebut meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap pada agroindustri meliputi total biaya penyusutan peralatan. Adapun peralatan yang digunakan yaitu *roaster*, timbangan, dan *sealer* manual. Peralatan yang digunakan memiliki nilai ekonomis yang kemudian dihitung nilai penyusutannya. Biaya variabel pada agroindustri kopi sangrai meliputi biaya bahan baku, biaya sangrai, biaya bahan bakar, biaya listrik, dan biaya pengemasan.

. Biaya bahan baku merupakan biaya total bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Bahan baku kopi sangrai adalah kopi ose dengan harga per kilogramnya yaitu Rp 6.100,00 (Lampiran C). Biaya pengemasan merupakan biaya total pengemasan yang digunakan untuk proses produksi, termasuk biaya

cetak label pada kemasan yang digunakan. Kemasan yang digunakan adalah kemasan plastik dengan ukuran 500 gram, sedangkan biaya tenaga kerja merupakan biaya total tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Analisis nilai tambah pada agroindustri kopi menggunakan data per proses produksi. Penjelasan mengenai nilai tambah kopi sangrai pada agroindustri Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Nilai Tambah Per Kilogram Bahan Baku Kopi Sangrai di Agroindustri PDP Kahyangan Jember Tahun 2014

No	Uraian	Nilai
1	Nilai Produk	Rp 25.200,00
2	<i>Intermediate Cost</i>	Rp 7.462,00
3	Nilai Tambah	Rp 17.738,00
4	Rasio Nilai Tambah	70 %
5	Rasio Keuntungan	68 %

Sumber: Lampiran O

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa nilai produk per kilogram bahan baku pada produk olahan kopi sangrai Rp 25.200,00. Nilai produk diperoleh dari hasil perkalian antara faktor konversi dan harga jual kopi sangrai per kilogram. Faktor konversi pada kopi sangrai adalah 0,70 (Lampiran O) dalam satu kilogram bahan baku. Harga jual kopi sangrai adalah Rp 36.000,00/kilogram.

Agroindustri mampu menyerap tenaga kerja sebesar 1 hari/proses produksi (Lampiran O) dengan koefisien tenaga kerja 0,00500 (Lampiran O). Pendapatan tenaga kerja dari setiap kilogram kopi ose yang diolah menjadi kopi sangrai sebesar Rp 536,00 (Lampiran O). Pangsa tenaga kerja dalam pengolahan kopi sangrai sebesar 3% (Lampiran O). Hal ini berarti bahwa koefisien tenaga kerja yang digunakan per kilogram kopi sangrai sangat kecil, maka pendapatan tenaga kerja juga kecil. Dengan kondisi yang demikian maka pangsa tenaga kerja pada agroindustri relatif kecil. Jadi pada agroindustri kopi ini mementingkan alokasi pendapatan dari faktor manajemen, yaitu berupa nilai tambah produk olahan agroindustri.

Nilai tambah merupakan selisih nilai produksi dengan *intermediate cost*. Nilai *intermediate cost* pada agroindustri kopi Rp 7.462,00 per kilogram kopi ose. *Intermediate cost* merupakan penjumlahan biaya variabel tanpa biaya tenaga kerja. Nilai tambah kopi sangrai adalah Rp 17.738,00 per kilogram dengan rasio nilai tambah 70% yang artinya Rp 25.200,00 dari nilai produk, 70% merupakan nilai tambah dari pengolahan produk. Dari penjualan kopi sangrai, keuntungan yang diperoleh yaitu Rp 17.202,00 yang berarti bahwa 68% dari harga jual merupakan keuntungan yang diterima agroindustri. Hal ini menunjukkan bahwa kopi sangrai memberikan nilai tambah Rp 17.202,00 per kilogram dengan rasio nilai tambah 70% sehingga sesuai dengan hipotesis pertama yaitu pengolahan produk olahan kopi di Agroindustri PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung memberikan nilai tambah.

5.1.1.4 Pengolahan Kopi Bubuk

Produk olahan kopi sangrai apabila diolah akan menjadi produk olahan kopi bubuk. Nilai tambah yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai tambah pada agroindustri pengolahan kopi ose menjadi kopi bubuk dengan memperhatikan komponen dan tahapan pengolahan kopi ose menjadi kopi bubuk. Tahapan pengolahan kopi ose menjadi kopi bubuk antara lain yaitu tahapan penyangraian, pendinginan, sortasi, pembubukan, dan pengemasan. Tahapan pengolahan tersebut diawali tahap penyangraian \pm 30 menit. Pada tahap penyangraian digunakan alat bernama *roaster*. Tahap tersebut dilanjutkan dengan tahap pendinginan. Pada tahap pendinginan, kopi diletakkan pada sebuah bak yang berlubang bagian dasarnya, kemudian kopi diaduk agar panas yang berasal dari penggorengan kopi tidak membuat kopi menjadi hitam. Kemudian kopi disortasi menggunakan nampan. Pada tahap ini menggunakan tenaga manusia atau dilakukan secara manual. Kemudian tahapan selanjutnya adalah pembubukan yang dilakukan menggunakan mesin giling. Kopi yang sudah menjadi bubuk kemudian dikemas dan siap untuk dijual. Pengolahan kopi ose menjadi kopi bubuk memiliki nilai tambah.

Nilai tambah yang dimaksud pada agroindustri produk olahan kopi adalah pengolahan kopi ose menjadi kopi bubuk. Nilai produksi merupakan perkalian antara harga jual produk dengan faktor konversi. Harga jual kopi bubuk yaitu Rp 40.000,00/kg. Faktor konversi kopi bubuk yaitu 0.75.

Intermediet cost merupakan pembagian antara total biaya selain tenaga kerja dengan bahan baku. Total biaya meliputi penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap pada agroindustri olahan kopi meliputi total biaya penyusutan peralatan. Adapun peralatan yang digunakan antara lain *roaster*, timbangan, mesin giling, dan *sealer* manual. Peralatan yang digunakan memiliki nilai ekonomis masing-masing yang kemudian dihitung nilai penyusutannya.

Biaya variabel pada agroindustri kopi bubuk meliputi biaya bahan baku, biaya sangrai, biaya bahan bakar, biaya listrik, dan biaya pengemasan. Biaya bahan baku merupakan biaya total bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Bahan baku kopi sangrai adalah kopi ose kualitas OIBP dengan harga per kilogramnya Rp 6.100,00. Biaya pengemasan merupakan biaya total pengemasan yang digunakan untuk proses produksi, termasuk biaya cetak label pada kemasan yang digunakan. Kemasan yang digunakan adalah kemasan plastik dengan ukuran 200 gram dan 50 gram, sedangkan biaya tenaga kerja merupakan biaya total tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Analisis nilai tambah pada agroindustri kopi menggunakan data per proses produksi. Penjelasan lebih lanjut mengenai nilai tambah kopi bubuk pada agroindustri kopi dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Nilai Tambah Per Kilogram Bahan Baku Kopi Bubuk di Agroindustri PDP Kahyangan Jember Tahun 2014

No	Uraian	Nilai
1	Nilai Produksi	Rp 30.175,00
2	<i>Intermediate Cost</i>	Rp 7.546,00
3	Nilai Tambah	Rp 22.629,00
4	Rasio Nilai Tambah	75 %
5	Rasio Keuntungan	73 %

Sumber: Lampiran O

Berdasarkan Tabel 5.4 bahwa nilai produksi per kilogram bahan baku pada kopi bubuk di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Rp 30.175,00. Nilai produksi diperoleh dari hasil perkalian faktor konversi dan harga jual kopi bubuk. Faktor konversi pada kopi bubuk adalah 0,75 (Lampiran O) dalam satu kilogram bahan baku. Harga jual kopi bubuk adalah Rp 40.000,00 per kilogram.

Agroindustri mampu menyerap tenaga kerja sebesar 1 hari/proses produksi (Lampiran O) dengan koefisien tenaga kerja 0,00351 (Lampiran O). Pendapatan tenaga kerja dari setiap kilogram kopi ose menjadi kopi bubuk sebesar Rp 604,00 (Lampiran O). Pangsa tenaga kerja dalam pengolahan kopi bubuk sebesar 3% (Lampiran O). Hal ini berarti bahwa koefisien tenaga kerja yang digunakan per kilogram kopi bubuk sangat kecil, maka pendapatan tenaga kerja juga kecil. Dengan kondisi yang demikian maka pangsa tenaga kerja pada agroindustri relatif kecil. Jadi pada agroindustri kopi ini mementingkan alokasi pendapatan dari faktor manajemen, yaitu berupa nilai tambah produk olahan agroindustri.

Nilai tambah merupakan selisih nilai produksi dengan *intermediate cost*. Nilai *intermediate cost* pada agroindustri kopi Rp 7.546,00 per kilogram kopi ose. *Intermediate cost* merupakan penjumlahan biaya variabel tanpa biaya tenaga kerja. Nilai tambah kopi bubuk adalah Rp 22.629,00 per kilogram dengan rasio nilai tambah 75% yang artinya Rp 30.175,00 dari nilai produk, 75% merupakan nilai tambah dari pengolahan produk. Dari penjualan kopi bubuk, keuntungan yang diperoleh yaitu Rp 22.026,00 yang berarti bahwa 73% dari harga jual merupakan keuntungan yang diterima agroindustri. Hal ini menunjukkan bahwa kopi bubuk memberikan nilai tambah Rp 22.629,00 per kilogram dengan rasio nilai tambah 75% sehingga sesuai dengan hipotesis pertama yaitu pengolahan produk olahan kopi di Agroindustri PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung memberikan nilai tambah.

Nilai tambah pada tahapan pengolahan kopi gelondong olah basah dan olah kering menjadi kopi ose, kopi sangrai, dan kopi bubuk memiliki nilai tambah yang berbeda-beda. Nilai tambah pengolahan kopi gelondong menjadi kopi ose dalam olah basah dan olah kering serta produk olahan kopi sangrai dan kopi bubuk dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Rangkuman Nilai Tambah per Kilogram Bahan Baku pada Berbagai Tahapan Pengolahan Kopi

Komponen Nilai Tambah	Pengolahan Kopi Gelondong		Pengolahan Produk Kopi	
	Olah Basah	Olah Kering	Kopi Sangrai	Kopi Bubuk
Nilai Produksi	Rp 2.940,00	Rp 2.000,00	Rp 25.200,00	Rp 30.175,00
<i>Intermediate Cost</i>	Rp 1.243,00	Rp 930,00	Rp 7.462,00	Rp 7.546,00
Nilai Tambah	Rp 1.697,00	Rp 1.070,00	Rp 17.738,00	Rp 22.629,00
Rasio Nilai Tambah	58 %	53 %	70 %	75 %
Rasio Keuntungan	53 %	46 %	68 %	73 %

Sumber: Lampiran O

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan nilai tambah tertinggi pada pengolahan kopi ose menjadi kopi bubuk dengan nilai tambah sebesar Rp 22.629,00 atau 75% dan nilai tambah terendah pada pengolahan ose olah kering yaitu Rp 1.070,00 atau 53%. Nilai tambah merupakan hasil pengurangan dari nilai produk dan biaya *intermediate*. Nilai produk diperoleh dari hasil kali antara harga jual produk dengan faktor konversi. Harga jual produk kopi bubuk lebih tinggi yaitu Rp 40.000,00/kg, kopi sangrai Rp 36.000,00/kg, kopi ose olah basah Rp 14.000,00/ kg, dan kopi ose olah kering Rp 10.000,00. Faktor konversi kopi bubuk 0,75; kopi sangrai 0,70; kopi ose olah basah 0,21; dan kopi ose olah kering 0,20. Sedangkan biaya *intermediate* diperoleh dari hasil bagi antara total biaya selain tenaga kerja dengan jumlah bahan baku yang digunakan.

Nilai tambah terendah pengolahan produk kopi ose olah kering yaitu Rp 1.070,00 atau 53%. Hal tersebut dikarenakan rendahnya nilai produk kopi ose olah kering Rp 2.000,00 daripada nilai produk kopi bubuk, kopi sangrai, dan kopi ose olah basah. Nilai produk diperoleh dari faktor konversi dengan harga jual. Rendahnya nilai tambah kopi ose olah kering juga dipengaruhi oleh biaya *intermediate*. Biaya *intermediate* diperoleh dari hasil bagi antara total biaya selain tenaga kerja dengan jumlah bahan baku. Dari tersebut diketahui bahwa keempat jenis produk olahan kopi memiliki nilai tambah yang berbeda-beda sehingga sesuai dengan hipotesis pertama pengolahan produk kopi di agroindustri PDP Kahyangan Jember memberikan nilai tambah sehingga agroindustri kopi di PDP Kahyangan Jember dapat memaksimalkan kuantitas dan kualitas setiap produk olahan guna meningkatkan nilai tambah produk dan keuntungan yang diperoleh agroindustri.

5.2 Prospek Agroindustri Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember

Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang dapat menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun, kontribusi pendapatan asli daerah menurun. Menurut Wirawan (2014) mengemukakan bahwa tahun 2010, PDP memberikan kontribusi Rp 7,448 miliar. Peningkatan terjadi pada tahun 2011 (Rp 8,817 miliar) dan tahun 2012 (Rp 9,65 miliar). Setelah itu, pada tahun 2013 kontribusi anjlok drastis menjadi Rp 3,585 miliar dan Rp 2,977 miliar pada tahun 2014. Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember belum mampu menjadi sumber pendapatan asli daerah yang menopang pendanaan pembangunan. Selain itu, perlunya perombakan manajemen guna diisi dengan tenaga profesional, kompeten, beretos kerja tinggi, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Dengan demikian semua faktor produksi dan potensi perusahaan dapat dikombinasikan. Diperlukan strategi pengembangan agroindustri kopi guna sebagai salah satu langkah rekomendasi perbaikan manajemen di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yang dianalisis menggunakan SWOT. Analisis ini digunakan untuk :

- 1) Mengidentifikasi faktor kondisi kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) serta peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapi oleh agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember.
- 2) Merancang formulasi dan alternatif strategi bagi pengembangan agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember.

Analisis SWOT dilakukan berdasarkan asumsi bahwa strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Tahap awal yaitu Mengidentifikasi faktor kondisi kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) serta peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapi oleh agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal Agroindustri Kopi di PDP Kahyangan Jember

Faktor-faktor Strategi Internal			
Strengths (S)		Weaknesess (W)	
Bahan baku mudah diperoleh	S ₁	Lokasi usaha jauh dari pasar	W ₁
Teknologi pengolahan modern	S ₂	Saluran pemasaran produk	W ₂
Jumlah produksi melimpah	S ₃	Kemasan produk sederhana	W ₃
Harga jual yang bersaing	S ₄	Promosi kurang	W ₄
Faktor-faktor Strategi Eksternal			
Opportunies (O)		Treaths (T)	
Persaingan memperoleh bahan baku	O ₁	Perubahan cuaca	T ₁
Kepercayaan konsumen	O ₂	Persaingan pasar	T ₂
Pasar masih terbuka luas	O ₃	Bantuan Pemerintah	T ₃
Pengembangan usaha	O ₄	Sistem pembayaran	T ₄

Analisis faktor strategi internal terdiri dari kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesess*). Kekuatan sebagai keunggulan sumberdaya agroindustri kopi serta kemajuan dalam menentukan perubahan strategi. Variabel kekuatan pada agroindustri terdapat empat variabel yang terdiri dari S₁ sampai S₄. Kelemahan dijelaskan sebagai kelemahan agroindustri yang menggambarkan keterbatasan sumberdaya serta kemampuan agroindustri secara serius yang menghalangi kinerja efektif dalam mengembangkan strategi operasi. Variabel kelemahan yang ada pada agroindustri terdapat empat variabel yang terdiri dari W₁ sampai W₄.

Analisis faktor strategi eksternal terdiri dari peluang (*opportunies*) dan ancaman (*treaths*). Peluang dijelaskan sebagai situasi di luar agroindustri yang menguntungkan bagi agroindustri dalam mengembangkan strategi operasi pada lingkungan agroindustri. Variabel peluang pada agroindustri terdapat empat variabel yang terdiri dari O₁ sampai O₄. Ancaman dijelaskan sebagai situasi yang tidak menguntungkan sehingga menciptakan ancaman dan hambatan yang berasal dari luar lingkungan agroindustri. Variabel ancaman pada agroindustri terdapat empat variabel yang terdiri dari T₁ sampai T₄.

5.2.1 Aspek Lingkungan Internal

5.2.1.1 Kekuatan (*Strengths*)

1) Ketersediaan Bahan Baku (S_1)

Ketersediaan bahan baku kopi gelondong merupakan variabel utama proses produksi kopi ose, kopi sangrai, dan kopi bubuk. Ketersediaan kopi gelondong mudah diperoleh dari Kebun Induk dan Kebun Bagian Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember. Ketersediaan bahan baku yang mudah diperoleh merupakan faktor kekuatan yang dimiliki agroindustri karena agroindustri dapat memenuhi kebutuhan bahan baku pengolahan kopi.

2) Teknologi Pengolahan Modern (S_2)

Teknologi pengolahan modern dalam pengolahan kopi yang digunakan agroindustri berupa mesin mason (alat pengering kopi), mesin sangrai kopi (*roaster*), mesin giling, dan *sealer* manual. Dengan teknologi tersebut, dapat mendukung pengolahan kopi di agroindustri PDP Kahyangan Jember sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk olahan kopi.

3) Jumlah Produksi Melimpah (S_3)

Jumlah produksi cenderung meningkat tiap tahun. Dalam sekali proses produksi jumlah produksi kopi olahan yang dihasilkan dapat mencapai 3500-3700 kg kopi ose dan \pm 355 kg kopi bubuk dan kopi sangrai. Sehingga dengan jumlah produksi yang meningkat merupakan kekuatan agroindustri untuk terus mengembangkan agroindustri.

4) Harga Jual yang Bersaing (S_4)

Harga jual produk olahan kopi ditetapkan oleh bursa pasar internasional dan pasar lokal serta. Selain itu, agroindustri menetapkan harga produk di atas harga produk di pasar lokal dan kesesuaian biaya produksi yang dikeluarkan. Sehingga harga jual produk olahan kopi relatif terjangkau antara produk olahan kopi lainnya untuk setiap kemasan. Harga jual yang relatif terjangkau ini dapat menarik minat konsumen. Harga jual juga memberi daya tarik kepada sales dan *retailer* untuk memasarkan produk olahan kopi dalam kuota yang besar.

5.2.1.2 Kelemahan (*Weaknesses*)

1) Lokasi Usaha (W_1)

Letak lokasi usaha di Kantor Direksi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember sehingga memudahkan dalam memantau proses produksi. Namun, kebun induk yang membudidayakan bahan baku jauh dari pasar dan tempat pengolahan sehingga bahan baku mudah rusak sebelum diolah.

2) Saluran Pemasaran Produk (W_2)

Agroindustri kopi memiliki empat saluran pemasaran. Saluran pertama melalui agroindustri lain kemudian ke konsumen akhir. Saluran kedua melalui sales kemudian retailer kemudian konsumen akhir. Saluran ketiga melalui retailer kemudian pada konsumen akhir. Saluran keempat dari Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember langsung kepada konsumen yang membeli produk di outlet agroindustri. Sebagian besar produk olahan kopi didistribusikan oleh sales dan *retailer*. Namun, warga dari Kabupaten Jember dan luar Pulau Jawa sebagian belum mengetahui produk olahan kopi PDP Kahyangan Jember.

3) Kemasan Produk Sederhana (W_3)

Kemasan produk kopi sangrai dan kopi bubuk masih berupa kemasan plastik dengan labelisasi dari stiker. Kemasan kopi sangrai 500 gr, kopi bubuk 200 gr, dan 50 gram. Labelisasi produk telah memiliki izin dari Dinas Kesehatan. Izin edar produk merupakan bukti bahwa produk tersebut layak dan aman untuk beredar di pasaran. Namun, kemasan produk olahan kopi PDP Kahyangan Jember belum memiliki informasi pada label yang terdiri dari *barcode* produk, komposisi, tanggal produksi, alamat pihak produksi, dan cara penyajian produk. Informasi tersebut penting sebagai jaminan produk terhadap konsumen.

4) Promosi Kurang (W_4)

Agroindustri belum melakukan promosi produk olahan kopi sangrai dan bubuk melalui media internet. Promosi yang dilakukan melalui media internet hanya berupa promosi produk kopi ose yang dijual melalui sistem lelang dengan cara *online*. Cara pemasaran produk yang dilakukan secara langsung

oleh agroindustri dengan cara mempromosikan produknya secara langsung kepada konsumen hanya bila ada *event* yang diadakan Pemerintah Kabupaten Jember. Keterbatasan promosi produk olahan kopi agroindustri Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember mengakibatkan produk olahan kopi belum dikenal masyarakat di luar Pulau Jawa. Pemasaran produk olahan kopi masih di daerah Jawa Timur yaitu Malang, Surabaya, dan Besuki.

5.2.2 Aspek Lingkungan Eksternal

5.2.2.1 Peluang (*Opportunities*)

1) Persaingan bahan baku (O_1)

Bahan baku produk olahan kopi berupa kopi gelondong yang mudah diperoleh dari kebun induk dan kebun bagian PDP Kahyangan Jember sehingga hal ini merupakan peluang bagi agroindustri karena tidak adanya persaingan memperoleh bahan baku.

2) Kepercayaan Konsumen (O_2)

Usaha agroindustri kopi terhadap kualitas dan mutu produk dapat dikatakan berhasil. Hal ini terbukti dengan adanya kepercayaan konsumen terhadap produk olahan kopi yang diproduksi oleh agroindustri kopi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember. Kepercayaan konsumen terhadap produk olahan kopi tidak hanya terhadap kualitas dan mutu tetapi harga jual yang relatif terjangkau. Kepercayaan konsumen dapat dibuktikan dengan belum adanya keluhan terhadap produk olahan kopi.

3) Pasar Masih Terbuka Luas (O_3)

Pasar untuk memasarkan produk olahan kopi berupa kopi sangrai dan kopi bubuk terbuka luas. Namun, agroindustri masih memasarkan produk olahan kopi melalui sales, *retailer* dan dijual pada outlet atau kios-kios. Konsumen dari luar Kabupaten Jember memperoleh produk kopi dari sales dan *retailer* sehingga diperlukan perluasan daerah pemasaran produk olahan kopi.

4) Pengembangan Usaha (O_4)

Pengembangan usaha penting bagi agroindustri untuk membantu dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas dari produk olahan kopi yang dihasilkan. Adanya pengembangan usaha yang dilakukan oleh Bagian Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dengan cara mengoptimalkan kegiatan berupa menambah variasi produk olahan kopi dan meningkatkan kemasan produk olahan agar lebih menarik.

5.2.2.2 Ancaman (*Treaths*)

1) Perubahan Cuaca (T_1)

Perubahan cuaca yang tidak menentu dapat berpengaruh terhadap kualitas hasil produksi kopi menjadi buruk sehingga dapat menghambat proses produksi. Jika cuaca tidak menentu maka bahan baku dapat berasal dari kopi gelondong hijau yang belum matang. Selain itu, pengeringan produk kopi ose olah kering dapat terhambat karena cuaca yang tidak menentu sehingga dapat mengakibatkan peningkatan pengeluaran biaya pengeringan.

2) Persaingan Pasar (T_2)

Adanya produk dalam negeri yang banyak beredar di pasaran mengakibatkan persaingan memasarkan produk kopi bubuk untuk masuk ke supermarket masih sulit, karena masyarakat sendiri masih cenderung memilih produk olahan kopi yang instan dan bermerk.

3) Bantuan Pemerintah (T_3)

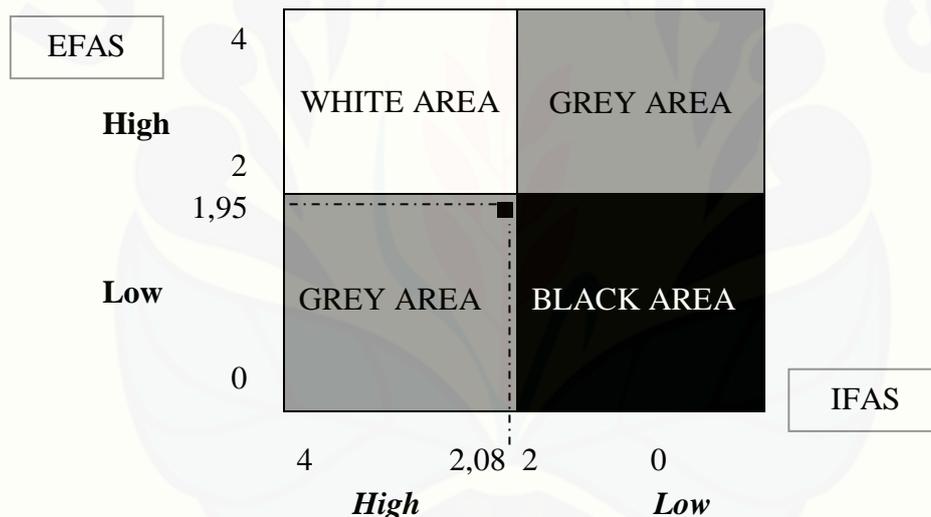
Perkembangan agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Kahyangan Jember merupakan hal utama karena dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian, meningkatkan ekonomi masyarakat, dan menyediakan lapangan kerja. Perkembangan agroindustri dipengaruhi oleh bantuan pemerintah. Pada Tahun 2011 bantuan pemerintah berupa pengembangan, penyuluhan, dan promosi produk olahan kopi. Namun, bantuan tersebut tidak kontinyu. Bantuan pemerintah yang tidak kontinyu dan tuntutan PAD yang tinggi merupakan ancaman bagi pengembangan agroindustri kopi.

4) Sistem Pembayaran (T_4)

Sistem pembayaran konsinyasi untuk produk kopi bubuk dapat mempengaruhi perputaran modal perusahaan. Dimana pembayaran produk kopi bubuk yang dijual pada kios dan outlet dilakukan setelah produk kopi bubuk habis terjual. Resiko yang diterima pengusaha apabila sisa penjualan tidak dibayarkan atau pengusaha menunggu dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan lambatnya perputaran modal kerja dan kerugian usaha.

5.2.3 Analisis Matriks Posisi Kompetitif Relatif

Hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal dan nilai faktor-faktor kondisi eksternal pada agroindustri kopi PDP Kahyangan Jember dapat dikompilasikan ke dalam matriks posisi kompetitif relatif pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1 Diagram Matriks Posisi Kompetitif Relatif Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 2,08 dan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 1,95. Nilai tersebut menempatkan agroindustri kopi dalam posisi *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam) yang artinya agroindustri kopi memiliki kekuatan untuk mengembangkan usahanya dan adanya ancaman yang harus diatasi. Kekuatan yang dimiliki agroindustri berupa bahan baku kopi gelondong mudah diperoleh di Kebun Induk dan Kebun Bagian PDP Kahyangan Jember,

teknologi pengolahan yang digunakan sudah modern (mason, *roaster*, mesin pembubuk, dan *sealer* manual), jumlah produksi melimpah, dan harga jual produk olahan kopi bersaing sehingga dapat menarik minat konsumen. Ancaman agroindustri yang hendak diatasi dan diminimalkan berupa perubahan cuaca yang tidak menentu dapat memengaruhi proses pengeringan, persaingan pasar, bantuan pemerintah tidak kontinyu, dan sistem pembayaran kopi bubuk secara konsinyasi sehingga dapat menghambat perputaran modal agroindustri.

5.2.4 Matriks Internal dan Eksternal

Hasil perhitungan faktor kondisi internal dan eksternal pada agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dapat dikompilasikan dalam matriks internal eksternal berikut:

TOTAL SKOR IFAS		Kuat	Rata-rata	Lemah
		4,0	2,08	1,0
TOTAL SKOREFAS	Tinggi	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan
	Menengah	IV Stabilitas	V Pertumbuhan	VI Penciutan
	Rendah	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuidasi
		3,0	2,0	1,0

Gambar 5.2 Matriks Internal Eksternal

Pada Gambar 5.2 Matriks Internal Eksternal bahwa nilai faktor strategis internal 2,08 dan faktor strategis eksternal 1,95. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa posisi agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember terletak pada daerah pertumbuhan VIII. Strategi yang dapat dilakukan di agroindustri kopi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember

adalah strategi diversifikasi konglomerat yaitu menambah jenis produk baru dan dipasarkan pada pasar baru yang tidak terkait dengan yang ada saat ini. Sedangkan strategi yang dapat dirancang bagi agroindustri kopi seperti pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi di PDP Kahyangan Jember

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
EFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan baku mudah diperoleh 2. Teknologi pengolahan modern 3. Jumlah produksi melimpah 4. Harga jual yang bersaing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi usaha 2. Saluran pemasaran produk 3. Kemasan produk sederhana 4. Promosi kurang
OPPORTUNIES (O)		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan bahan baku 2. Kepercayaan konsumen 3. Pasar masih terbuka luas 4. Pengembangan usaha 		
TREATHS (T)	STRATEGI S-T	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan cuaca 2. Persaingan pasar 3. Bantuan pemerintah 4. Sistem pembayaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan teknologi pengolahan dan pengeringan untuk meningkatkan volume produksi dalam mengantisipasi perubahan cuaca dan meningkatkan kualitas produk untuk memperoleh posisi pada persaingan pasar 2. Harga jual produk yang bersaing dengan penerapan sistem pembayaran produk secara tunai untuk memperlancar perputaran modal perusahaan dan memperluas jangkauan pasar 3. Tanggung jawab dan peran aktif PEMDA sebagai pemilik dalam mendukung kegiatan operasional pengembangan agroindustri produk olahan kopi 4. Perumusan kembali target PAD dan pembagian keuntungan sesuai dengan aturan dan kepatutan manajemen keuangan perusahaan 	

5.2.5 Alternatif Strategi Pengembangan

Keberlanjutan agroindustri di masa mendatang bergantung pada penerapan strategi yang akan dilakukan. Strategi yang dapat diterapkan dalam agroindustri kopi berdasarkan faktor kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi kegiatan agroindustri yaitu strategi S-T (*Strengths-Treaths*) yang memanfaatkan kekuatan perusahaan untuk meminimalkan ancaman terhadap perusahaan.

Tahap pertumbuhan pada agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dapat meminimalkan ancaman. Oleh karena itu, strategi yang dapat diterapkan dalam agroindustri kopi adalah strategi S-T. Strategi S-T berdasarkan Tabel 5.7 terdiri dari:

1. Penggunaan teknologi pengolahan dan pengeringan untuk meningkatkan volume produksi dalam mengantisipasi perubahan cuaca dan meningkatkan kualitas produk untuk memperoleh posisi pada persaingan pasar
2. Harga jual produk yang bersaing dengan penerapan sistem pembayaran produk secara tunai untuk memperlancar perputaran modal perusahaan dan memperluas jangkauan pasar
3. Tanggung jawab dan peran aktif pemerintah daerah sebagai pemilik dalam mendukung kegiatan operasional pengembangan agroindustri produk olahan kopi
4. Perumusan kembali target Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pembagian keuntungan sesuai dengan aturan dan kepatutan manajemen keuangan perusahaan

Posisi agroindustri yang terletak di wilayah *grey area* (Bidang Kuat-Terancam) artinya agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember memiliki kekuatan untuk mengembangkan agroindustri dengan mengantisipasi ancaman dalam agroindustri. Hal ini sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa agroindustri kopi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember berada pada bidang *grey area* (bidang kuat-terancam). Sedangkan dalam perhitungan matriks internal eksternal menunjukkan bahwa posisi agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember terletak pada daerah pertumbuhan VIII. Strategi yang dapat dilakukan adalah strategi diversifikasi konglomerat yaitu menambah jenis produk baru dan dipasarkan pada pasar baru yang tidak terkait dengan yang ada saat ini. Dari beberapa strategi yang diperoleh, diperlukan rekomendasi evaluasi pilihan strategi alternatif untuk menentukan prioritas strategi yang dianggap paling baik diimplementasikan berdasarkan pada faktor internal dan eksternal perusahaan.

5.3 Strategi Pengembangan Produk Olahan Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember

5.3.1 Analisis QSPM

Menurut David (2010), QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matrix*) adalah alat yang direkomendasikan untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan *key success* faktor internal dan faktor eksternal yang diidentifikasi. Tujuan QSPM untuk menetapkan kemenarikan relatif (*relative attractiveness*) dari strategi yang bervariasi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi yang dianggap paling baik diimplementasikan. QSPM merupakan tahapan dalam kerangka analisis perumusan strategi. Teknik tersebut secara objektif menunjukkan strategi alternatif paling baik. Berikut alternatif strategi pengembangan agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember, yaitu:

1. Penggunaan teknologi pengolahan dan pengeringan untuk meningkatkan volume produksi dalam mengantisipasi perubahan cuaca dan meningkatkan kualitas produk untuk memperoleh posisi pada persaingan pasar
2. Harga jual produk yang bersaing dengan penerapan sistem pembayaran produk secara tunai untuk memperlancar perputaran modal perusahaan dan memperluas jangkauan pasar
3. Tanggung jawab dan peran aktif pemerintah daerah sebagai pemilik dalam mendukung kegiatan operasional pengembangan agroindustri produk olahan kopi
4. Perumusan kembali target Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pembagian keuntungan sesuai dengan aturan dan kepatutan manajemen keuangan perusahaan

Tabel 5.8 Prioritas Strategi Pengembangan Produk Olahan Kopi di PDP Kahyangan Jember

No	Faktor-Faktor Kunci	Faktor-Faktor Sukses Kritis	Bobot	Alternatif Strategi							
				Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3		Strategi 4	
				AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor Kunci Eksternal		Peluang									
1	Ekonomi	Meningkatnya permintaan pasar	0.19	2	0.38	4	0.75	2	0.38	2	0.38
2	Politik	Pengembangan usaha	0.06	2	0.13	2	0.13	2	0.13	2	0.13
3	Persaingan	Persaingan memperoleh bahan baku	0.06	1	0.06	2	0.13	1	0.06	2	0.13
4	Pemasaran	Kepercayaan konsumen	0.19	1	0.19	3	0.56	2	0.38	2	0.38
		Ancaman									
5	Ekonomi	Sistem pembayaran	0.10	3	0.30	3	0.30	3	0.30	3	0.30
6	Politik	Kebijakan pemerintah	0.20	2	0.40	3	0.60	4	0.80	4	0.80
7	Produksi	Perubahan cuaca	0.10	1	0.10	2	0.20	1	0.10	1	0.10
8	Persaingan	Persaingan pasar	0.10	3	0.30	3	0.30	1	0.10	1	0.10
Faktor Kunci Internal		Kekuatan									
1	Manajemen	Bahan baku mudah diperoleh									
2	Produksi	Jumlah produksi melimpah	0.06	2	0.13	1	0.06	1	0.06	1	0.06
3	Pemasaran	Harga jual bersaing	0.06	2	0.13	1	0.06	1	0.06	2	0.13
4	Teknologi	Teknologi pengolahan modern	0.25	3	0.75	4	1.00	2	0.50	2	0.50
Kelemahan			0.13	2	0.25	3	0.38	2	0.25	3	0.38
5	Persaingan	Lokasi usaha									
6	Pemasaran	Saluran pemasaran produk	0.10	1	0.10	1	0.10	1	0.10	1	0.10
7	Teknologi	Kemasan produk sederhana	0.10	2	0.20	2	0.20	1	0.10	1	0.10
8	Manajemen	Promosi kurang	0.10	2	0.20	3	0.30	2	0.20	2	0.20
Jumlah Total			1.70	31	4.00	39	5.46	29	4.11	31	4.16
Prioritas Strategi				Prioritas 4		Prioritas 1		Prioritas 3		Prioritas 2	

Dari Tabel 5.8 dapat diketahui hasil QSPM menunjukkan bahwa strategi prioritas utama yaitu nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) sebesar 5,46 adalah strategi “Harga jual produk yang bersaing untuk memperluas jangkauan pasar dan

penerapan sistem pembayaran produk secara tunai untuk memperlancar perputaran modal perusahaan”. Strategi terkecil dengan nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) 4,00 adalah “Penggunaan teknologi pengolahan dan pengeringan untuk meningkatkan volume produksi dalam mengantisipasi perubahan cuaca dan meningkatkan kualitas produk untuk memperoleh posisi pada persaingan pasar”. Berikut nilai keterkaitan alternatif strategi pada Tabel 5.8

Prioritas strategi disusun berdasarkan urutan nilai TAS tertinggi sampai terendah. Adapun prioritas strategi yang dihasilkan pada QSPM dalam pengembangan produk olahan kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember, yaitu:

1. Harga jual produk yang bersaing untuk memperluas jangkauan pasar dan penerapan sistem pembayaran produk secara tunai untuk memperlancar perputaran modal perusahaan (5,46).
2. Perumusan kembali target PAD dan pembagian keuntungan sesuai dengan aturan dan kepatutan manajemen keuangan perusahaan (4,16).
3. Menuntut tanggung jawab dan peran aktif PEMDA sebagai pemilik dalam mendukung kegiatan operasional pengembangan agroindustri produk olahan kopi (4,11).
4. Penggunaan teknologi pengolahan dan pengeringan untuk meningkatkan volume produksi dalam mengantisipasi perubahan cuaca dan meningkatkan kualitas produk untuk memperoleh posisi pada persaingan pasar (4,00).

5.3.2 Strategi Komprehensif

Hasil QSPM merekomendasikan empat alternatif strategi yang dapat dijalankan dalam pengembangan produk olahan kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yang disusun dalam strategi komprehensif. Menurut Sihalo (2009) strategi komprehensif merupakan strategi umum yang diperoleh melalui analisis QSPM yang disusun menurut prioritas strategi dengan nilai TAS tertinggi dan bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang ada serta berusaha untuk mengarahkan pelaksanaan strategi tersebut berdasarkan konsep agribisnis. Adapun strategi komprehensif pengembangan produk olahan kopi,

yaitu: 1) harga jual produk yang bersaing untuk memperluas jangkauan pasar dan penerapan sistem pembayaran produk secara tunai untuk memperlancar perputaran modal perusahaan, 2) perumusan kembali target Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pembagian keuntungan sesuai dengan aturan dan kepatutan manajemen keuangan perusahaan, dan 3) tanggung jawab dan peran aktif Pemerintah Daerah sebagai pemilik dalam mendukung kegiatan operasional pengembangan agroindustri produk olahan kopi, dan (4) penggunaan teknologi pengolahan dan pengeringan untuk meningkatkan volume produksi dalam mengantisipasi perubahan cuaca dan meningkatkan kualitas produk untuk memperoleh posisi pada persaingan pasar. Berdasarkan strategi pengembangan tersebut maka sesuai hipotesis ketiga strategi pengembangan yang dilakukan atas dasar fenomena yang ada pada perusahaan yaitu dengan memanfaatkan kekuatan agroindustri dan mengantisipasi ancaman terhadap agroindustri maka prioritas strategi, yaitu :

1. Harga Jual Produk yang Bersaing

Harga jual produk olahan kopi PDP Kahyangan Jember yang bersaing antar produsen kopi diharapkan dapat menarik minat konsumen untuk memproduksi produk olahan kopi sehingga dapat memperluas jangkauan pasar. Penetapan harga jual produk yaitu di atas harga pokok penjualan (HPP) untuk memperoleh untung pada perusahaan. Harga pokok penjualan diperoleh dari hasil bagi antara total biaya produksi dan jumlah produksi. Harga jual produk kopi memberi daya tarik kepada para distributor untuk memasarkan produk olahan kopi dalam kuota yang besar. Kepercayaan konsumen terhadap produk olahan kopi tidak hanya terhadap kualitas dan mutu tetapi harga jual yang relatif terjangkau. Sistem pembayaran hasil penjualan dapat mempengaruhi pendapatan agroindustri. Sistem pembayaran yang sebagian dibayar setelah produk laku (konsinyasi) pada outlet tempat penitipan produk dapat menghambat perputaran modal perusahaan. Sehingga diharapkan konsumen dapat membayar langsung harga dari produk agar dalam jangka waktu yang cepat dapat menyebabkan perputaran modal kerja.

Strategi untuk memperluas jangkauan pasar dan memperlancar perputaran modal perusahaan yaitu dengan menetapkan harga jual produk yang bersaing dan

sistem pembayaran produk secara tunai. Harga jual produk olahan kopi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yang bersaing antar produsen diharapkan dapat menarik minat konsumen untuk memproduksi produk olahan kopi sehingga dapat memperluas jangkauan pemasaran produk dan diterima di pasaran. Penetapan harga jual produk yaitu di atas harga pokok penjualan (HPP) untuk memperoleh untung pada perusahaan. Harga pokok penjualan diperoleh dari hasil bagi antara total biaya produksi dan jumlah produksi.

Harga jual produk kopi memberi daya tarik kepada para distributor untuk memasarkan produk olahan kopi dalam kuota yang besar. Kepercayaan konsumen terhadap produk olahan kopi tidak hanya terhadap kualitas dan mutu tetapi harga jual yang relatif terjangkau. Harga pokok penjualan produk kopi ose olah basah di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yaitu Rp 4.914,00/kg dengan harga jual dari perusahaan Rp 14.000,00/kg, sedangkan harga pokok penjualan produk kopi ose olah kering Rp 1.140,00/kg dengan harga jual dari perusahaan Rp 10.000,00/kg. Harga pokok penjualan kopi sangrai yaitu Rp 10.660,00/kg dengan harga jual dari perusahaan Rp 36.000,00/kg, sedangkan harga pokok penjualan kopi bubuk yaitu Rp 10.561,00/kg dengan harga jual dari perusahaan Rp 40.000,00/kg. Harga jual yang ditetapkan Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember mampu bersaing dalam menarik minat para sales, *retailer*, dan konsumen. Harga jual produk olahan kopi memberi daya tarik kepada para agroindustri lain, sales, dan *retailer* untuk memasarkan produk dalam kuota yang besar.

Sistem pembayaran kopi bubuk menggunakan sistem pembayaran konsinyasi. Resiko yang diterima pengusaha apabila sisa penjualan tidak dibayarkan langsung atau pengusaha menunggu dalam jangka waktu yang lama menyebabkan lambatnya perputaran modal kerja dan kerugian usaha. Sistem pembayaran hasil penjualan dapat mempengaruhi pendapatan agroindustri. Sistem pembayaran yang sebagian dibayar setelah produk laku pada outlet tempat penitipan produk dapat menghambat perputaran modal perusahaan. Sehingga diharapkan sales dan *retailer* dapat membayar langsung harga dari produk agar dalam jangka waktu yang cepat dapat menyebabkan perputaran modal kerja.

2. Perumusan Kembali Target Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pembagian Keuntungan

Strategi untuk merumuskan kembali target PAD dan pembagian keuntungan hendaknya sesuai dengan aturan dan kepatutan manajemen keuangan perusahaan yang dilakukan yaitu dengan perumusan kembali besar nominal PAD yang diberikan PDP Kahyangan Jember serta aturan dan kepatutan manajemen keuangan terkait bagi hasil perusahaan dalam PAD Kabupaten Jember. Perumusan kembali besar nominal PAD yang diberikan PDP Kahyangan Jember agar besar PAD yang diberikan tidak membebankan finansial perusahaan. Sebagai Badan Usaha Milik Daerah, PDP Kahyangan Jember memiliki kewajiban terhadap Pendapatan Asli Daerah. Pentingnya peran Perusahaan Daerah dalam pengembangan perekonomian daerah dan sebagai salah satu sumber PAD yang potensial. Namun, kontribusi pendapatan asli daerah menurun. Menurut Wirawan (2014), pada tahun 2010 PDP memberikan kontribusi Rp 7,448 miliar. Peningkatan terjadi pada tahun 2011 yaitu Rp 8,817 miliar dan tahun 2012 yaitu Rp 9,65 miliar. Setelah itu, pada tahun 2013 kontribusi anjlok drastis menjadi Rp 3,58 miliar dan Rp 2,977 miliar pada tahun 2014. Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember belum mampu menjadi sumber pendapatan asli daerah. Hal ini disebabkan besarnya biaya operasional yang tak diimbangi dengan harga jual karet dan kopi yang memadai karena turunnya harga internasional.

Ditengah situasi tersebut, Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember masih dipacu untuk memberikan sumbangan bagi Pendapatan Asli Daerah dalam jumlah miliaran rupiah, lebih besar dibandingkan Perusahaan Daerah atau satuan kerja lain di bagian Pemerintahan Kabupaten Jember. Perlunya dirumuskan kembali pemberian kewajiban nominal Pendapatan Asli Daerah sesuai dengan aturan dan kepatutan manajemen keuangan perusahaan. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu langkah untuk memperbaiki kondisi finansial perusahaan serta memberikan kepastian hukum bagi pengembangan PDP Kahyangan Jember dari aspek investai dan tambahan penyertaan modal.

3. Tanggung Jawab dan Peran Aktif Pemerintah Daerah

Strategi untuk menuntut tanggung jawab dan peran aktif Pemerintah Daerah sebagai pemilik dalam mendukung kegiatan operasional pengembangan agroindustri produk olahan kopi yaitu memanfaatkan peran dan tanggung jawab pemerintah sebagai pemilik. Strategi tersebut diterapkan karena selama ini bantuan dari pemerintah tidak kontinyu. Peran dan tanggungjawab pemerintah dibutuhkan dalam pengembangan agroindustri kopi. Peran dan tanggungjawab pemerintah berupa bentuk pengembangan, penyuluhan dan bantuan dalam promosi produk olahan kopi. Perkembangan agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian, meningkatkan ekonomi masyarakat dan menyediakan lapangan kerja. Bantuan pemerintah yang dapat dilakukan berupa penyuluhan dan pengembangan terkait budidaya dan penggunaan teknologi pengolahan kopi untuk meningkatkan agroindustri melalui nilai tambah produk pertanian dan menyediakan lapangan kerja. Sampai saat ini, program-program pemerintah dibutuhkan dalam bentuk pengembangan dan penyuluhan terhadap tenaga kerja, dan bantuan berupa teknologi yang mendukung pengembangan agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Kahyangan Jember.

Pemerintah dapat kembali memberi fasilitas berupa promosi produk olahan kopi dalam kegiatan pameran yang diadakan guna mengenalkan dan mempromosikan produk olahan kopi Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember terhadap masyarakat. Fasilitas promosi produk olahan kopi yang diadakan setiap tahun yaitu pada *event* jalan sehat, Tajemtra, Tahun Baru, dan pameran di Kabupaten Jember. Perusahaan Daerah Kahyangan Jember mengikuti *event* lokal berupa Tajemtra dalam mempromosikan produk olahan kopi pada tahun 2013. Produk olahan kopi yang dipromosikan berupa kopi bubuk yang siap seduh. Dalam setiap *event*, produk olahan kopi bubuk yang siap seduh disajikan secara langsung pada masyarakat secara gratis yang hadir pada *event* tersebut. Bentuk strategi ini berupa penciptaan *brand image*, menciptakan kemasan produk, memperkenalkan produk pada pameran di tingkat lokal serta perluasan pemasaran. Hal ini dilakukan karena produk olahan kopi mempunyai berbagai pesaing seperti dari daerah Jember, Banyuwangi, dan Lumajang. Promosi yang

dapat dilakukan agroindustri produk olahan kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember berupa memberi sajian kopi seduh dalam rapat yang diadakan pemerintah dan pemberian cinderamata terhadap tamu dari pemerintah. Selain itu, pada setiap acara rapat atau pertemuan dinas dan lembaga pemerintah, agroindustri dapat memberikan hidangan berupa kopi bubuk dengan tujuan untuk memperkenalkan produk olahan kopi dari agroindustri Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember. Pemberian cinderamata berupa kemasan kopi bubuk kepada para tamu dari Pemerintah dan Dinas juga dapat mendukung kegiatan promosi produk agar produk olahan kopi dapat dikenal dan dikonsumsi dengan konsumen dari luar daerah Kabupaten Jember.

Salah satu upaya promosi yang cukup efektif adalah melalui *website*. Promosi dapat dilakukan dengan menjabarkan informasi lengkap mengenai agroindustri produk olahan kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dan khususnya mengenai produk olahan kopi yang diproduksi, serta harga. Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember mempromosikan produk kopi ose dengan sistem lelang melalui internet. Untuk kopi sangrai dan kopi bubuk dipasarkan secara langsung melalui agen, sales, dan *retailer*. Pemanfaatan internet sebagai media promosi sudah dilakukan oleh Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember tetapi masih berupa blog perusahaan yaitu dengan alamat pdpjember.blogspot.com, seharusnya Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember mempunyai web resmi perusahaan yang memuat informasi terkait perusahaan, agroindustri, produk olahan dari agroindustri, harga, dan lain-lain sehingga masyarakat dapat mengetahui dengan mudah informasi mengenai produk dari Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember secara kontinyu.

4. Penggunaan Teknologi Pengeringan dan Pengolahan Produk

Strategi untuk meningkatkan volume produksi dalam mengantisipasi perubahan cuaca dan memperoleh posisi pada persaingan pasar dengan strategi yang dilakukan yaitu penggunaan teknologi pengeringan dan pengolahan produk serta peningkatan kualitas produk. Perubahan cuaca yang tidak menentu dapat menghambat proses pengeringan produk olahan kopi sehingga mengakibatkan penurunan produksi kopi ose. Pada proses produksi olah kering, diperlukan sinar

matahari dalam proses pengeringan kopi ose olah kering. Proses pengeringan kopi ose olah kering di bawah sinar matahari membutuhkan waktu \pm 11 hari. Apabila cuaca tidak menentu maka dibutuhkan teknologi pengeringan produk kopi ose yaitu berupa mesin mason. Mesin mason merupakan mesin yang digunakan untuk proses pengeringan biji kopi. Lama pengeringan menggunakan mesin mason \pm 14-16 jam dengan kapasitas mason yaitu 17-18 ton. Alat-alat pada mason, terdiri dari tungku mason yang dapat menghasilkan hawa panas sebagai pengering biji kopi, *blower*, dan tromol mason. Dalam mason terdapat ruang pemisah yang berfungsi untuk menyeimbangkan temperature. Strategi dalam mengantisipasi perubahan cuaca guna pengeringan produk kopi ose olah kering yaitu menggunakan mason dalam pengeringan kopi ose karena pengeringan olah kering menggunakan sinar matahari, namun bila cuaca tidak mendukung maka proses pengeringan menggunakan mesin mason dengan lama pengeringan \pm 14-16 jam dalam sekali proses pengeringan. Jumlah produksi yang dihasilkan dapat mencapai 3500-3700 kg kopi ose dalam sekali pengolahan kopi gelondong menjadi kopi ose.

Penggunaan teknologi pengolahan dapat meningkatkan kualitas produk guna memperoleh posisi pada persaingan pasar. Teknologi yang digunakan, yaitu mesin sangrai (*roaster*), mesin giling, dan *sealer* manual. Sebelum menggunakan *roaster*, penggorengan kopi dilakukan dengan memasak kopi pada wajan besar dengan kapasitas wajan dengan kapasitas \pm 4-5 kg kopi ose yang digoreng hingga berwarna hitam (tidak terlalu pekat). Lama proses penggorengan kopi tersebut \pm 1 jam. Penggorengan kopi ose menjadi kopi sangrai dapat mengakibatkan warna dan kematangan kopi tidak merata, sehingga diperlukan teknologi pengolahan kopi ose menjadi kopi sangrai berupa mesin sangrai (*roaster*). Dengan peralatan ini dapat meningkatkan produksi dan kualitas produk olahan kopi. Jumlah produksi cenderung meningkat tiap tahun. Dalam sekali proses produksi dapat mencapai \pm 355 kg kopi sangrai dan kopi bubuk. Selain itu, adanya produk impor mengakibatkan persaingan memasarkan produk olahan kopi agroindustri di PDP Kahyangan Jember untuk masuk ke supermarket masih sulit, karena masyarakat sendiri masih cenderung memilih produk olahan kopi yang instan dan bermerk.

Produk olahan kopi yang dipasarkan masih di kawasan Besuki dan Jawa Timur. Dengan volume produksi yang meningkat hendaknya juga diimbangi dengan peningkatan mutu dan kualitas produk agar konsumen dapat tertarik akan produk olahan kopi agroindustri di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember. Sehingga tujuan utama yang ingin dicapai untuk meningkatkan volume produksi dalam mengantisipasi perubahan cuaca dan memperoleh posisi pada persaingan pasar dengan strategi yang dilakukan yaitu penggunaan teknologi pengeringan berupa mesin mason dan pengolahan produk menggunakan mesin sangrai guna mencapai peningkatan kualitas produk.



BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Besar nilai tambah pada berbagai tahapan pengolahan kopi memiliki nilai yang berbeda-beda. Nilai tambah olah basah kopi ose yaitu Rp 1.697,00/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah 58%, sedangkan pada olah kering kopi ose yaitu Rp 1.070,00/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah 53%. Nilai tambah kopi sangrai yaitu Rp 17.738,00/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah 70%, dan nilai tambah kopi bubuk yaitu Rp 22.629,00/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah 75%. Nilai tambah tertinggi adalah pada pengolahan kopi ose menjadi kopi bubuk yaitu Rp 22.629,00/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah 75% dan nilai tambah terendah pada pengolahan kering kopi gelondong menjadi kopi ose yaitu Rp 1.070,00/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah 53%.
2. Berdasarkan hasil perhitungan faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 2,08 dan hasil faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 1,95. Posis tersebut pada matriks posisi kompetitif relatif berada pada daerah *Grey Area* (kuat-terancam). Pada matriks internal dan eksternal berada pada daerah pertumbuhan VIII. Prospek agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember yaitu memanfaatkan kekuatan agroindustri untuk mengantisipasi ancaman terhadap agroindustri dengan penerapan strategi diversifikasi konglomerat yaitu menambah jenis produk olahan kopi dan memperluas jangkauan pasar.
3. Berdasarkan alternatif strategi pengembangan dan QSPM (*Quantitative Strategy Planning*) diperoleh prioritas strategi dalam pengembangan agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember dengan nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) setiap strategi, yaitu: (1) harga jual produk yang bersaing untuk memperluas jangkauan pasar dan penerapan sistem pembayaran produk secara tunai untuk memperlancar perputaran modal perusahaan (5,46), (2) perumusan kembali target PAD dan pembagian keuntungan sesuai dengan aturan dan kepatutan manajemen keuangan

perusahaan (4,16), (3) tanggung jawab dan peran aktif PEMDA sebagai pemilik dalam mendukung kegiatan operasional pengembangan agroindustri produk olahan kopi (4,11), dan (4) penggunaan teknologi pengolahan dan pengeringan untuk meningkatkan volume produksi dalam mengantisipasi perubahan cuaca dan meningkatkan kualitas produk untuk memperoleh posisi pada persaingan pasar (4,00).

6.2 Saran

Berdasarkan keadaan agroindustri kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember, sebaiknya perlu dilakukan beberapa hal berikut ini :

1. Agroindustri hendaknya dapat memaksimalkan proses produksi setiap produk olahan agar dapat tercapai peningkatan nilai tambah produk, khususnya pada olah basah dan olah kering kopi gelondong dengan cara penggunaan mesing pengolah dan pengering bila cuaca tidak mendukung untuk menjemur kopi ose olah kering.
2. Dengan kondisi agroindustri produk olahan kopi yang berada pada daerah VIII matriks internal dan eksternal, diharapkan agroindustri dapat menerapkan strategi diversifikasi konglomerat yaitu menambah jenis produk olahan kopi berupa kopi instan dan jenis usaha seperti kedai kopi PDP Kahyangan Jember.
3. Hendaknya penerapan pembayaran produk olahan kopi bubuk yang dibeli dengan jumlah besar dilakukan pembayaran secara tunai guna memperlancar perputaran modal perusahaan.
4. Perbaiki pemasaran dan sistem informasi pemasaran produk olahan kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, A. S., dan Mastika, K. 2012. *Implementasi Pengendalian Persediaan Bahan Baku Produksi Kopi Olahan pada Perusahaan Daerah Perkebunan Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Zainul, A. C. 2014. Manajemen Amburadul, PDP Jember Diambang Kebangkrutan. [serial on line]. www.kabarindonesia.com. [18 Desember 2014].
- Aziz, M. A. 1993. *Agroindustri Pertanian*. Jakarta: Bangkit.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Luas Areal Perkebunan Indonesia. [serial on line]. www.bps.go.id. [Oktober 2014].
- Budiman, H. 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi (Pedoman Meningkatkan Kualitas Perkebunan Kopi)*. Yogyakarta: Pustakabaru Press.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- David, F. R. 2010. *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Dinas Perkebunan Pemerintahan Provinsi Jawa Timur. 2013. *Perkembangan Perkebunan*. [serial on line]. <http://disbunjatim.go.id/arealtanaman.php>. [Oktober 2014].
- Gaspersz, V. 2001. *Ekonomi Manajerial: Pembuatan Keputusan Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sa'id, E. Gumbira & Intan, A. Haritz. 2004. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jati, Y. P. 2006. *Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Kopi Bubuk Arabika Kelompok Tani Manunggal IV Kecamatan Jambu, Semarang*. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Kusumawati, A & Santosa, P. B. 2013. *Rantai Nilai (Value Chain) Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Manulang. 1990. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Najiyati, S & Danarti. 2004. *Kopi: Budidaya dan Penanganan Pasca Panen*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [PDP] Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember. 2015. *Profil PDP Kahyangan Jember*. Jember: Pemerintah Kabupaten Jember.
- [PDP] Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember. 2012. *Data Laporan Tahunan PDP Kabupaen Jember Tahun 2006-2012*. Jember: Pemerintah Kabupaten Jember.
- Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rangkuti, F. 2013. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ridwansyah. 2003. *Pengolahan Kopi*. [serial on line]. <http://library.usu.ac.id/>. [18 September 2011].
- Santoso, K. 1994. *Studi Analisis Kebijakan Pertanian untuk Menunjang Pengembangan Agroindustri*. Jember: Universitas Jember.
- Saragih, B. 1998. *Agroindustri sebagai Suatu Sektor yang Memimpin dalam PJPT II*. Jakarta: Perhepi.
- Sihaloho, T. M. 2009. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan*. Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Simatupang, P dan Purwanto. 1990. *Agroindustri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Skripsi. Bogor: Pusat Penelitian Agroekonomi.
- Soeharjo, A. 1997. *Pengembangan Sistem Usaha Pertanian*. Skripsi. Bogor: Laboratorium Ekonomi dan Manajemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno, Suwandari, A., dan Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Bayu Media.
- Sudiyono, A. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Y. 2005. *Analisis Daya Saing Perusahaan Daerah Perkebunan Kabupaten Jember*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Widarsono A. 2009. *Strategic Value Chain Analysis*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wirawan, O. A. 2014. Kahyangan Dihadang Penurunan Harga Kopi Dunia. [serial on line]. www.beritajatim.com. [9 Mei 2014].
- Wisdaningrum, O. 2013. Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*) dalam Lingkungan Internal Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 1 No. 1. Universitas Banyuwangi.
- Zahrosa, D. B. 2011. Prospek Pengembangan dan Strategi Pemasaran Komoditas Kopi Robusta Rakyat di Kabupaten Jember. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Lampiran A. Data Responden Agroindustri Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember

No.	Nama	Alamat	Jabatan
1.	M. Anang Yanuar E, SP	Desa Harjomulyo	Administratur Kebun
2.	Babun Sugiono	Desa Harjomulyo	Kabag. Kantor
3.	Satuki	Desa Harjomulyo	Kabag. Pabrik
4.	Rahmat	Jember	Sub. Bagian Umum dan Personalia
5.	Richa Trimulya	Jember	Sub. Bagian Anggaran dan Akuntansi
6.	Sudarmin, SP	Jember	Sub. Bagian Statistik dan Evaluasi Produk
7.	Ajub Winarto, SP	Jember	Sub. Bagian Statistik dan Evaluasi Tanaman
8.	Indah Heni	Jember	Sub. Bagian Produksi
9.	Eming Agus Hidayat	Jember	Sub. Bagian Pemasaran
10.	Sony H. Kurniawan	Jember	Sub. Bagian Investasi, Penelitian, dan Pengembangan

Lampiran B. Biaya Tetap Olah Basah Kopi Ose pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung

No	Jenis Olahan	Gedung					Mesin dan Instalasi				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
1	Kopi Ose	1	151711000	151711000	20	316065	4	10000000	40000000	10	166667
	Jumlah	1	151711000	151711000	20	316065	4	10000000	40000000	10	166667
	Rata-Rata	1	151711000	151711000	20	316065	4	10000000	40000000	10	166667

Lanjutan

	Timbangan					Perawatan Alat				
	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
	2	400000	800000	5	6667	4	1000000	4000000	1	166667
Jumlah	2	500000	800000	5	6667	4	1000000	4000000	1	166667
Rata-Rata	2	500000	800000	5	6667	4	1000000	4000000	1	166667

Lanjutan

	Sorongan				
	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
	4	165000	660000	5	5500
Jumlah	4	165000	660000	5	5500
Rata-Rata	4	165000	660000	5	5500

Lampiran C. Biaya Tetap Olah Kering Kopi Ose pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung

No	Jenis Olahan	Gedung					Instalasi				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
1	Kopi Ose	1	61730000	61730000	20	171472	2	10000000	20000000	10	111111
	Jumlah	1	61730000	61730000	20	171472	2	10000000	20000000	10	111111
	Rata-Rata	1	61730000	61730000	20	171472	2	10000000	20000000	10	111111

Lanjutan

	Timbangan					Sorongan				
	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
	2	400000	800000	5	8889	4	165000	660000	5	7333
Jumlah	2	400000	800000	5	8889	4	165000	660000	5	7333
Rata-Rata	2	400000	800000	5	8889	4	165000	660000	5	7333

Lanjutan

	Terpal					Sekrop				
	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
	11	300000	3300000	5	36667	5	110000	550000	5	6111
Jumlah	11	300000	3300000	5	36667	5	110000	550000	5	6111
Rata-Rata	11	300000	3300000	5	36667	5	110000	550000	5	6111

Lanjutan

Perawatan Alat					
	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
	2	1000000	2000000	1	111111
Jumlah	2	1000000	2000000	1	111111
Rata-Rata	2	1000000	2000000	1	111111

Lampiran D. Biaya Tetap Pengolahan Kopi Sangrai pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember

No	Jenis Olahan	Gedung					Mesin Sangrai Kopi (<i>Roaster</i>)				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
1	Kopi Sangrai	1	21400000	21400000	10	12738	1	20000000	20000000	10	11905
	Jumlah	1	21400000	21400000	10	12738	1	20000000	20000000	10	11905
	Rata-Rata	1	21400000	21400000	10	12738	1	20000000	20000000	10	11905

Lanjutan

	Timbangan Elektrik					Sealer Manual				
	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
	2	150000	300000	5	357	1	200000	200000	5	238
Jumlah	2	150000	300000	5	357	1	200000	200000	5	238
Rata-Rata	2	150000	300000	5	357	1	200000	200000	5	238

Lanjutan

	Perawatan Alat				
	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
	2	1800000	3600000	1	21429
Jumlah	2	1800000	3600000	1	21429
Rata-Rata	2	1800000	3600000	1	21429

Lampiran E. Biaya Tetap Pengolahan Kopi Bubuk pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember

No	Jenis Olahan	Gedung					Mesin Sangrai Kopi (Roaster)				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
1	Kopi Bubuk	1	21400000	21400000	10	12738	1	20000000	20000000	10	11905
	Jumlah	1	21400000	21400000	10	12738	1	20000000	20000000	10	11905
	Rata-Rata	1	21400000	21400000	10	12738	1	20000000	20000000	10	11905

Lanjutan

	Sealer Manual					Timbangan Elektrik				
	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
	1	200000	200000	5	238	2	150000	300000	5	357
Jumlah	1	200000	200000	5	238	2	150000	300000	5	357
Rata-Rata	1	200000	200000	5	238	2	150000	300000	5	357

Lanjutan

	Mesin Selep atau Giling					Perawatan alat				
	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
	2	1500000	3000000	10	1786	2	1800000	3600000	1	21429
Jumlah	2	1500000	3000000	10	1786	2	1800000	3600000	1	21429
Rata-Rata	2	1500000	3000000	10	1786	2	1800000	3600000	1	21429

Lampiran F. Biaya Tidak Tetap Olah Basah Kopi Ose pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung

No	Jenis Olahan	Bahan baku			Biaya Penggilingan			Biaya Pengeringan		
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1	Kopi Ose	10000	1100	11000000	10000	25	250000	2100	45	94500
	Jumlah	10000	1100	11000000	10000	25	250000	2100	45	94500
	Rata-Rata	10000	1100	11000000	10000	25	250000	2100	45	94500

Lanjutan

No	Jenis Olahan	Biaya Sortasi dan Pengemasan			Biaya Pengiriman		Biaya Tenaga Kerja		Biaya Kemasan		
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Karung)	Harga (Rp/Karung)	Nilai (Rp)
1	Kopi Ose	2100	300	630000	800	300000	2	145500	26	18000	468000
	Jumlah	2100	300	630000	800	300000	2	145500	26	18000	468000
	Rata-Rata	2100	300	630000	800	300000	2	145500	26	18000	468000

Lampiran G. Biaya Tidak Tetap Olah Kering Kopi Ose pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung

No	Jenis Olahan	Bahan baku			Biaya Pengeringan			Biaya Sortasi dan Pengemasan			Biaya Pengiriman	
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)
1	Kopi Ose	7000	800	5600000	1400	45	63000	1400	300	420000	800	300000
	Jumlah	7000	800	5600000	1400	45	63000	1400	300	420000	800	300000
	Rata-Rata	7000	800	5600000	1400	45	63000	1400	300	420000	800	300000

Lanjutan

No	Jenis Olahan	Biaya Tenaga Kerja		Biaya Kemasan		
		Jumlah (orang)	Nilai (Rp)	Jumlah (Karung)	Harga (Rp/Karung)	Nilai (Rp)
1	Kopi Ose	2	100333	16	10000	144000
	Jumlah	2	100333	16	10000	144000
	Rata-Rata	2	100333	16	10000	144000

Lampiran H. Biaya Tidak Tetap Pengolahan Kopi Sangrai pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember

No	Jenis Olahan	Bahan baku			Biaya Sangrai Bahan baku			Biaya Bahan Bakar (Solar)			Biaya Listrik		
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (liter)	Harga (Rp/liter)	Nilai (Rp)	Jumlah (Buah)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Kopi Sangrai	200	6100	1220000	200	325	65000	2	15000	30000	1	30000	30000
	Jumlah	200	6100	1220000	200	325	65000	2	15000	30000	1	30000	30000
	Rata-Rata	200	6100	1220000	200	325	65000	2	15000	30000	1	30000	30000

Lanjutan

	Biaya Pengemasan Plastik			Biaya Pengemasan Stiker			Biaya Pengemasan Kardus			Biaya Tenaga Kerja	
	Jumlah (Buah)	Harga (Rp/Buah)	Nilai (Rp)	Jumlah (Buah)	Harga (Rp/Buah)	Nilai (Rp)	Jumlah (Dos)	Harga (Rp/Dos)	Nilai (Rp)	Jumlah (orang)	Nilai (Rp)
	280	150	42000	280	110	30800	23	1200	28000	3	107100
Jumlah	280	150	42000	280	110	30800	23	1200	28000	3	107100
Rata-Rata	280	150	42000	280	110	30800	23	1200	28000	3	107100

Lampiran I. Biaya Tidak Tetap Pengolahan Kopi Bubuk pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember

No	Jenis Olahan	Bahan baku			Biaya Sangrai Bahan baku			Biaya Bahan Bakar (Solar)			Biaya Listrik		
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (liter)	Harga (Rp/liter)	Nilai (Rp)	Jumlah (unit)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Kopi Bubuk	285	6100	1738500	285	325	92625	2	15000	30000	1	30000	30000
	Jumlah	285	6100	1738500	285	325	92625	2	15000	30000	1	30000	30000
	Rata-Rata	285	6100	1738500	285	325	92625	2	15000	30000	1	30000	30000

Lanjutan

	Biaya Pengemasan Plastik			Biaya Pengemasan Stiker			Biaya Pengemasan Kardus			Biaya Tenaga Kerja	
	Jumlah (Buah)	Harga (Rp/Buah)	Nilai (Rp)	Jumlah (Buah)	Harga (Rp/Buah)	Nilai (Rp)	Jumlah (Buah)	Harga (Rp/Buah)	Nilai (Rp)	Jumlah (orang)	Nilai (Rp)
	1075	150	161250	1075	110	118250	43	1200	51600	4	172000
Jumlah	1075	150	161250	1075	110	118250	43	1200	51600	4	172000
Rata-Rata	1075	150	161250	1075	110	118250	43	1200	51600	4	172000

Lampiran J. Pendapatan Produk Olahan Kopi pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember (per proses produksi)

1. Kopi Ose Olah Basah

No	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	661565	2033500	2695065	2100	14000	29400000	26704935
Jumlah	661565	2033500	2695065	2100	14000	29400000	26704935
Rata-Rata	661565	2033500	2695065	2100	14000	29400000	26704935

2. Kopi Ose Olah Kering

No	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	452694	1143666	1596360	1400	10000	14000000	12403640
Jumlah	452694	1143666	1596360	1400	10000	14000000	12403640
Rata-Rata	452694	1143666	1596360	1400	10000	14000000	12403640

3. Kopi Sangrai

No	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	452694	1445800	1898494	140	36000	5040000	3141506
Jumlah	452694	1445800	1898494	140	36000	5040000	3141506
Rata-Rata	452694	1445800	1898494	140	36000	5040000	3141506

4. Kopi Bubuk

No	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	48452	2222225	2270677	215	40000	8600000	6329323
Jumlah	48452	2222225	2270677	215	40000	8600000	6329323
Rata-Rata	48452	2222225	2270677	215	40000	8600000	6329323

Lampiran K. Nilai Tambah Produk Kopi Ose Olah Basah pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung

No.	Biaya Bahan baku (Rp/proses produksi) (a)	Biaya Pengemasan (Rp/proses produksi) (b)	Biaya Penyusutan alat (Rp/proses produksi) (c)	Biaya Transportasi (d)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/proses produksi) (e)	Total Biaya Selain Tenaga Kerja (Rp/proses produksi) (f) = {(a)+(b)+(c)+(d)}
1	11000000	468000	661565	300000	1565500	12429565
Jumlah	11000000	468000	661565	300000	1565500	12429565
Rata-Rata	11000000	468000	661565	300000	1565500	12429565

Lanjutan

No.	Hasil Produksi (Kg/proses produksi) (g)	Jumlah Bahan baku (Kg/proses produksi) (h)	Harga Bahan baku (Rp/Kg) (i)	Biaya Intermediate (Rp/Kg bahan baku) (j) = (f) / (h)	Penyusutan Bahan baku (k) = (g) / (h)	Harga Jual (Rp/Kg) (l)	Nilai Produk (Rp/Kg bahan baku) (m) = (k) * (l)	Nilai Tambah (Rp/Kg bahan baku) (n) = (m) - (j)	Ratio Nilai Tambah (%) (o) = (n/m)*100%
1	2100	10000	1100	1243	0.21	14000	2940	1697	58
Jumlah	2100	10000	1100	1243	0.21	14000	2940	1697	58
Rata-Rata	2100	10000	1100	1243	0.21	14000	2940	1697	58

Lanjutan

No	Nilai Tambah (Rp/Kg) (a)	Nilai Produk (Rp/Kg) (b)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Proses Produksi) (c)	Bahan baku (Kg) (d)	Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg Bahan baku) (e=c/d)	Keuntungan (Rp/Kg bahan baku) (f=a-e)	Ratio Keuntungan (%) (g=(f/b)*100%)
1	1697	2940	1274500	10000	127	1570	53
Jumlah	1697	2940	1274500	10000	127	1570	53
Rata-Rata	1697	2940	1274500	10000	127	1570	53

Lampiran L. Nilai Tambah Produk Kopi Ose Olah Kering pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember Kebun Sumberwadung

No.	Biaya Bahan baku (Rp/proses produksi) (a)	Biaya Pengemasan (Rp/proses produksi) (b)	Biaya Penyusutan alat (Rp/proses produksi) (c)	Biaya Transportasi (d)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/proses produksi) (e)	Total Biaya Selain Tenaga Kerja (Rp/proses produksi) (f) = {(a)+(b)+(c)+(d)}
1	5600000	160000	452694	300000	983666	6512694
Jumlah	5600000	160000	452694	300000	983666	6512694
Rata-Rata	5600000	160000	452694	300000	983666	6512694

Lanjutan

No.	Hasil Produksi (Kg/proses produksi) (g)	Jumlah Bahan baku (Kg/proses produksi) (h)	Harga Bahan baku (Rp/Kg) (i)	Biaya Intermediate (Rp/Kg bahan baku) (j) = (f) / (h)	Penyusutan Bahan baku (k) = (g) / (h)	Harga Jual (Rp/Kg) (l)	Nilai Produk (Rp/Kg bahan baku) (m) = (k) * (l)	Nilai Tambah Rp/Kg bahan baku (n) = (m) - (j)	Ratio Nilai Tambah (%) (o) = (n/m)*100%
1	1400	7000	800	930	0.20	10000	2000	1070	53
Jumlah	1400	7000	800	930	0.20	10000	2000	1070	53
Rata-Rata	1400	7000	800	930	0.20	10000	2000	1070	53

Lanjutan

No	Nilai Tambah (Rp/Kg) (a)	Nilai Produk (Rp/Kg) (b)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Proses Produksi) (c)	Bahan baku (Kg) (d)	Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg bahan baku) (e=c/d)	Keuntungan (Rp/Kg bahan baku) (f=a-e)	Ratio Keuntungan (%) (g=(f/b)*100%)
1	1070	2000	983666	7000	141	929	46
Jumlah	1070	2000	983666	7000	141	929	46
Rata-Rata	1070	2000	983666	7000	141	929	46

Lampiran M. Nilai Tambah Produk Kopi Sangrai pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember

No	Biaya Bahan baku (Rp/proses produksi) (a)	Biaya Pengemasan (Rp/proses produksi) (b)	Biaya Penyusutan alat (Rp/proses produksi) (c)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/proses produksi) (d)	Total Biaya Selain Tenaga Kerja (Rp/proses produksi) (e) = {(a)+(b)+(c)}
1	1345000	100800	46667	107100	1492467
Jumlah	1345000	100800	46667	107100	1492467
Rata-Rata	1345000	100800	46667	107100	1492467

Lanjutan

No	Hasil Produksi (Kg/proses produksi) (f)	Jumlah Bahan baku (Kg/proses produksi) (g)	Harga Bahan baku (Rp/Kg) (h)	Biaya Intermediate (Rp/Kg bahan baku) (i) = (e) / (g)	Penyusutan Bahan baku (j) = (f) / (g)	Harga Jual (Rp/Kg) (k)	Nilai Produk (Rp/Kg bahan baku) (l) = (j) * (k)	Nilai Tambah Rp/Kg bahan baku (m) = (j) - (i)	Ratio Nilai Tambah (%) (n) = (m/l)*100%
1	140	200	6100	7462	0.70	36000	25200	17738	70
Jumlah	140	200	6100	7462	0.70	36000	25200	17738	70
Rata-Rata	140	200	6100	7462	0.70	36000	25200	17738	70

Lanjutan

No	Nilai Tambah (Rp/Kg) (a)	Nilai Produk (Rp/Kg) (b)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Proses Produksi) (c)	Bahan baku (Kg) (d)	Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg Bahan baku) (e=c/d)	Keuntungan (Rp/Kg Bahan baku) (f=a-e)	Ratio Keuntungan (%) (g=(f/b)*100%)
1	17738	25200	107100	200	536	17202	68
Jumlah	17738	25200	107100	200	536	17202	68
Rata-Rata	17738	25200	107100	200	536	17202	68

Lampiran N. Data Nilai Tambah Produk Kopi Bubuk pada Agroindustri Kopi PDP Kahyangan Jember

No.	Biaya Bahan baku (Rp/proses produksi) (a)	Biaya Pengemasan (Rp/proses produksi) (b)	Biaya Penyusutan alat (Rp/proses produksi) (c)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/proses produksi) (d)	Total Biaya Selain Tenaga Kerja (Rp/proses produksi) (e) = {(a)+(b)+(c)}
1	1891125	212850	46667	172000	2150642
Jumlah	1891125	212850	46667	172000	2150642
Rata-Rata	1891125	212850	46667	172000	2150642

Lanjutan

No.	Hasil Produksi (Kg/proses produksi) (f)	Jumlah Bahan baku (Kg/proses produksi) (g)	Harga Bahan baku (Rp/Kg) (h)	Biaya Intermediate (Rp/Kg bahan baku) (i) = (e) / (g)	Penyusutan Bahan baku (j) = (f) / (g)	Harga Jual (Rp/Kg) (k)	Nilai Produk (Rp/Kg bahan baku) (l) = (j) * (k)	Nilai Tambah Rp/Kg bahan baku (m) = (j) - (i)	Ratio Nilai Tambah (%) (n) = (m/l)*100%
1	215	285	6100	7546	0.75	40000	30175	22629	75
Jumlah	215	285	6100	7546	0.75	40000	30175	22629	75
Rata-Rata	215	285	6100	7546	0.75	40000	30175	22629	75

Lanjutan

No	Nilai Tambah (Rp/Kg) (a)	Nilai Produk (Rp/Kg) (b)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Proses Produksi) (c)	Bahan baku (Kg) (d)	Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg Bahan baku) (e=c/d)	Keuntungan (Rp/Kg bahan baku) (f=a-e)	Ratio Keuntungan (%) (g=(e/b)*100%)
1	22629	30175	172000	285	604	22026	73
Jumlah	22629	30175	172000	285	604	22026	73
Rata-Rata	22629	30175	172000	285	604	22026	73

Lampiran O. Nilai Tambah pada Agroindustri Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember

No	Komponen	Kopi Ose (Olah Basah)	Kopi Ose (Olah Kering)	Kopi Sangrai	Kopi Bubuk
Output, Input dan Harga					
1	Output (Kg/proses produksi)	2100	1400	140	215
2	Input bahan baku (Kg/proses produksi)	10000	7000	200	285
3	Input tenaga kerja (hari/proses produksi)	7	11	1	1
4	Faktor konversi (1/2)	0.21	0.20	0.70	0.75
5	Koefisien tenaga kerja (Rp/HOK) (3/2)	0.00070	0.00157	0.00500	0.00351
6	Harga produk (Rp/Kg)	14000	10000	36000	40000
7	Upah tenaga kerja (Rp/proses produksi)	1274500	983666	107100	153200
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg)					
8	Harga input bahan baku (Rp/Kg)	1100	800	6100	6100
9	Biaya intermediet (Rp/Kg)	1243	930	7462	7546
10	Nilai Produk (Rp/Kg) (4*6)	2940	2000	25200	30175
11	Nilai tambah (Rp/Kg) (10-9)	1697	1070	17738	22629
	Rasio nilai tambah % (11a/10)	58	53	70	75
12	Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg) (7/2)	127	141	536	604
	Pangsa tenaga kerja % (12a/11a)	8	13	3	3
13	Keuntungan (Rp/Kg) (11a-12a)	1570	929	17202	22026
	Rate keuntungan % (13a/10)	53	46	68	73

Lampiran P. Tahapan Pemberian Bobot pada Variabel dari Faktor-Faktor Kondisi Internal dan Kondisi Eksternal

- **Kondisi Internal**

1. Menentukan nilai rata-rata variabel kekuatan dan kelemahan dimana semua bobot jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.

$$= \frac{1}{\Sigma \text{ Variabel kekuatan dan kelemahan}}$$

2. Menentukan total nilai variabel

Kekuatan:

$$\text{Total variabel kekuatan} = \frac{\Sigma \text{ Variabel kekuatan}}{\Sigma \text{ Variabel kekuatan dan kelemahan}} \times 1$$

Kelemahan :

$$\text{Total variabel kelemahan} = \frac{\Sigma \text{ Variabel kelemahan}}{\Sigma \text{ Variabel kekuatan dan kelemahan}} \times 1$$

3. Menentukan bobot tiap variabel

Kekuatan:

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel kekuatan}} \times \text{Total nilai kekuatan}$$

Kelemahan:

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel kelemahan}} \times \text{Total nilai kelemahan}$$

Contoh:

1. Nilai rata-rata variabel kekuatan dan kelemahan

$$= \frac{1}{8} = 0,13$$

2. Menentukan total nilai variabel kekuatan dan kelemahan

$$\text{Kekuatan} = \frac{4}{8} = 0,50$$

$$\text{Kelemahan} = \frac{4}{8} = 0,50$$

3. Menentukan bobot variabel

Kekuatan 1. $\frac{1}{8} \times 0,50 = 0,06$

2. $\frac{2}{8} \times 0,50 = 0,13$

3. $\frac{1}{8} \times 0,50 = 0,06$

4. $\frac{4}{8} \times 0,50 = 0,25$

Kelemahan 1. $\frac{1}{5} \times 0,50 = 0,10$

2. $\frac{1}{5} \times 0,50 = 0,10$

3. $\frac{1}{5} \times 0,50 = 0,10$

4. $\frac{2}{5} \times 0,50 = 0,20$

- **Kondisi Eksternal**

1. Menentukan nilai rata-rata variabel peluang dan ancaman dimana semua bobot jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.

$$= \frac{1}{\Sigma \text{ Variabel peluang dan ancaman}}$$

2. Menentukan total nilai variabel

Peluang :

$$\text{Total variabel peluang} = \frac{\Sigma \text{ Variabel peluang}}{\Sigma \text{ Variabel peluang dan ancaman}} \times 1$$

Ancaman :

$$\text{Total variabel ancaman} = \frac{\Sigma \text{ Variabel ancaman}}{\Sigma \text{ Variabel peluang dan ancaman}} \times 1$$

3. Menentukan bobot tiap variabel

Peluang:

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel peluang}} \times \text{Total nilai peluang}$$

Ancaman:

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel ancaman}} \times \text{Total nilai ancaman}$$

Contoh:

1. Nilai rata-rata variabel peluang dan ancaman

$$= \frac{1}{8} = 0,13$$

2. Menentukan total nilai variabel peluang dan ancaman

$$\text{Peluang} = \frac{4}{8} = 0,5$$

$$\text{Ancaman} = \frac{4}{8} = 0,5$$

3. Menentukan bobot variabel

Peluang 1. $\frac{1}{8} \times 0,5 = 0,06$

2. $\frac{3}{8} \times 0,5 = 0,19$

3. $\frac{3}{8} \times 0,5 = 0,19$

4. $\frac{1}{8} \times 0,5 = 0,06$

Ancaman 1. $\frac{1}{5} \times 0,5 = 0,10$

2. $\frac{1}{5} \times 0,5 = 0,10$

3. $\frac{2}{5} \times 0,5 = 0,20$

4. $\frac{1}{5} \times 0,5 = 0,10$

• **Faktor Internal Agroindustri Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember**

No.	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai	Fenomena
Kekuatan:					
1.	Bahan baku mudah diperoleh	0,06	1	0,06	Bahan baku produk olahan kopi berasal dari kebun induk PDP Kahyangan Jember.
2.	Teknologi pengolahan modern	0,13	2	0,25	Teknologi pengolahan kopi yang digunakan sudah modern.
3.	Jumlah produksi melimpah	0,06	1	0,06	Produksi produk olahan kopi mencapai \pm 355 kg/hari.
4.	Harga jual yang bersaing	0,25	4	1,00	Harga jual produk olahan kopi sangat terjangkau bila dibandingkan dengan produk sejenis yang berasal dari produsen lain.
Total		0,50	8	1,38	

No.	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai	Fenomena
Kelemahan:					
1.	Lokasi usaha	0,10	1	0,10	Lokasi usaha jauh dari pasar.
2.	Pemasaran produk	0,10	1	0,10	Saluran pemasaran terbatas, melalui agen, sales, dijual pada outlet dan rekan yang telah menjadi konsumen tetap.
3.	Kemasan produk sederhana	0,10	1	0,10	Kemasan produk berupa plastik dan label dalam kemasan produk belum lengkap
4.	Promosi kurang	0,20	2	0,40	Promosi produk kopi sangrai dan bubuk secara langsung tanpa melalui media internet.
Total		0,50	5	0,70	
Total IFAS				2,08	

• **Faktor Eksternal Agroindustri Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember**

No.	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai	Fenomena
Peluang:					
1.	Persaingan bahan baku	0,06	1	0,06	Bahan baku produk olahan kopi berasal dari kebun induk PDP Kahyangan Jember.
2.	Kepercayaan konsumen	0,19	3	0,56	Kepercayaan konsumen cukup baik karena selama ini belum ada keluhan berarti terhadap produk yang dijual
3.	Jangkauan pasar luas	0,19	3	0,56	Target pasar yang luas dan produk olahan kopi PDP Kahyangan Jember yang diterima di pasar.
4.	Pengembangan usaha	0,06	1	0,06	Adanya pengembangan usaha melalui optimalisasi kerja litbang dengan cara menambah variasi produk dan meningkatkan kemasan produk agar konsumen lebih tertarik terhadap produk olahan.
Total		0,50	8	1,25	
No.	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai	Fenomena
Ancaman:					
1.	Perubahan cuaca	0,10	1	0,10	Perubahan cuaca berpengaruh pada produktifitas kopi.
2.	Persaingan pasar	0,10	1	0,10	Adanya produk olahan kopi dari produsen lain membuat persaingan di dalam pasar.
3.	Bantuan pemerintah	0,20	2	0,40	Berupa pengembangan agroindustri dan bantuan promosi produk dalam kegiatan atau rapat daerah.
4.	Sistem pembayaran	0,10	1	0,10	Sistem pembayaran oleh penyalur secara kredit dan konsinyasi sehingga beresiko pada lambatnya perputaran modal dan kerugian usaha.
Total		0,50	5	0,70	
Total EFAS				2,95	

**Lampiran Q. Alternatif dan Prioritas Strategi Pengembangan Agroindustri
Produk Olahan Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan
Kahyangan Jember**

No	Faktor-Faktor Kunci	Faktor-Faktor Sukses Kritis	Bobot	Alternatif Strategi							
				Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3		Strategi 4	
				AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor Kunci Eksternal		Peluang									
1	Ekonomi	Jangkauan pasar luas	0.19	2	0.38	4	0.75	2	0.38	2	0.38
2	Politik	Pengembangan usaha	0.06	2	0.13	2	0.13	2	0.13	2	0.13
3	Persaingan	Persaingan bahan baku	0.06	1	0.06	2	0.13	1	0.06	2	0.13
4	Pemasaran	Kepercayaan konsumen	0.19	1	0.19	3	0.56	2	0.38	2	0.38
Faktor Kunci Internal		Kekuatan									
1	Manajemen	Bahan baku mudah diperoleh									
2	Produksi	Jumlah produksi melimpah	0.06	2	0.13	1	0.06	1	0.06	1	0.06
3	Pemasaran	Harga jual yang bersaing	0.06	2	0.13	1	0.06	1	0.06	2	0.13
4	Teknologi	Teknologi pengolahan modern	0.25	3	0.75	4	1.00	2	0.50	2	0.50
		Kelemahan	0.13	2	0.25	3	0.38	2	0.25	3	0.38
5	Persaingan	Lokasi usaha									
6	Pemasaran	Saluran pemasaran produk	0.10	1	0.10	1	0.10	1	0.10	1	0.10
7	Teknologi	Kemasan produk sederhana	0.10	2	0.20	2	0.20	1	0.10	1	0.10
8	Manajemen	Promosi kurang	0.10	2	0.20	3	0.30	2	0.20	2	0.20
Jumlah Total			1.70	31	4.00	39	5.46	29	4.11	31	4.16
Prioritas Strategi				Prioritas 4	Prioritas 1	Prioritas 3	Prioritas 2				

Lampiran R

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

KUISIONER

Judul Penelitian : Analisis Nilai Tambah dan Prospek Pengembangan Agroindustri Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember
Lokasi : Kebun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo

PELAKSANA WAWANCARA

Nama : Andika Lussy Ayu Wulandari
NIM : 111510601069
Tanggal wawancara :

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
 2. Umur :
 3. Tempat tinggal :
 4. Pendidikan
 - a. Formal :
 - b. Nonformal :
 5. Jumlah anggota keluarga :
 6. Posisi/Jabatan :
-

Responden

()

I. KONDISI UMUM AGROINDUSTRI KOPI

1. Sejak kapan agroindustri kopi ini diusahakan ?
.....
2. Apakah alasan dalam memilih usaha agroindustri kopi ?
 a. Menguntungkan c. Mudah dibuat e. Bahan baku mudah
 b. Modal tidak besar d. Pemasaran mudah f.
 Alasan.....
3. Apa nama usaha agroindustri kopi ini ?
.....
4. Keberadaan agroindustri : a. Terdaftar b. Tidak Terdaftar
.....
5. Apakah ada nama dagang dari produk olahan kopi ini ?
 a. Ada b. Tidak Ada
 Alasan.....
6. Apakah pemilihan lokasi agroindustri dipertimbangkan ?
 a. Ya b. Tidak
 Alasan.....
7. Apakah lokasi usaha sudah strategis terhadap pasar dan bahan baku ?
 a. Ya b. Tidak
8. Apa saja pertimbangan yang dilakukan dalam penentuan lokasi usaha ?
.....
9. Bagaimana kondisi perkembangan agroindustri kopi ini ?
.....

II. FAKTOR INTERNAL**1. Bahan Baku**

1. Darimana asal bahan baku yang digunakan ?
.....
2. Apa saja bahan baku yang digunakan selama proses produksi ?
 a. Bahan baku utama :
 b. Bahan baku penunjang :

3. Apakah ada kualitas khusus untuk bahan baku yang digunakan ?
 - a. Ada
 - b. Tidak Ada
 Alasan :
4. Berapa jumlah bahan baku yang digunakan selama proses produksi ?
 - a. Bahan baku utama :
 - b. Bahan baku penunjang :
5. Apakah ketersediaan bahan baku bisa kontinyu?
 - a. Bisa
 - b. Tidak
6. Jika tidak, bagaimana cara mengatasinya ?

7. Bila terdapat ketersediaan bahan baku yang berlebih, apa yang dilakukan ?

8. Berapa jangka waktu pemesanan bahan baku sampai dengan datangnya bahan baku (*Lead Time*) ?

9. Apakah harga bahan baku sering mengalami perubahan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
10. Bagaimana sistem pembayaran untuk pembelian bahan baku ?
 - a. Bayar diawal
 - b. Tunai
 - c. Bayar dibelakang
 - d. Lain-lain.....
11. Apakah terdapat kendala dalam pengadaan bahan baku ?
 - a. Ada
 - b. Tidak Ada
12. Jika ada, bagaimana cara mengatasi kendala tersebut ?

2. Proses Pengolahan Produk

- Proses Pengolahan Kopi Ose

1. Apa saja bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan kopi ose ?

2. Siklus produksi olahan kopi :
 - a. Sepanjang tahun
 - b. Musiman, bulan.....s/d.....
 - c. Bulan tertentu.....
 - d. Lainnya

12. Biaya Variabel untuk Sarana Produksi Pengolahan Kopi Ose

No.	Jenis Bahan	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total Nilai
1.	Bahan baku				
	-				
	-				
2.	Bahan bakar				
	-				
	-				
	Total				

13. Biaya Variabel untuk Tenaga Kerja Pengolahan Kopi Ose

No.	Jenis Kegiatan	Σ Orang	Σ Hari	Σ Jam/hari	Biaya/hari	Total
1.	Devisi Gudang					
	• Pria					
	• Wanita					
2.	Devisi Administrasi					
	• Pria					
	• Wanita					
3.	Devisi Produksi					
	• Pria					
	• Wanita					
4.	Devisi Pemasaran					
	• Pria					
	• Wanita					
5.	Lain-lain					
	Total					

14. Biaya Total : Rp

- Proses Pengolahan Kopi Bubuk

1. Apa saja bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan kopi bubuk ?

2. Siklus produksi olahan kopi :

- a. Sepanjang tahun
- b. Musiman, bulan.....s/d.....
- c. Bulan tertentu.....
- d. Lainnya

3. Bagaimana proses pengolahan kopi bubuk ?

4. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam sekali proses pengolahan ?
.....
5. Berapa kapasitas yang dihasilkan dalam sekali proses produksi ?
.....
6. Apa saja teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan kopi bubuk ?
.....
7. Apa kendala yang sering dialami dalam proses pengolahan kopi bubuk ?
 - Teknologi :
 - Proses :
 - Manajemen Waktu :
 - Lain-lain :
8. Biaya Tetap untuk Peralatan Pengolahan Kopi Bubuk

No.	Alat	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp/bulan)
1.				
2.				
3.				
	Total				

9. Biaya Variabel untuk Pengolahan Kopi Bubuk

No.	Jenis Kegiatan	Satuan	Jumlah	Biaya persatuan	Total
1.	Pengemasan - plastik - kertas label -				
2.	Pengangkutan dan pengiriman				
	Total				

3. Dalam jenis dan bentuk apa saja produk olahan kopi dijual ?
.....
4. Berapa banyak produk yang dijual dari setiap produk kopi ?
.....
5. Apakah semua produk yang dihasilkan selalu untuk tujuan komersial ?
(misalnya, ada produk tertentu yang akan digunakan untuk kebutuhan pabrik sendiri, sehingga tidak dijual)
.....
6. Apakah harga kopi di pasaran sering mengalami perubahan ?
Harga Tertinggi Kopi Ose : Rp
Harga Terendah Kopi Ose : Rp
Harga Tertinggi Kopi Bubuk : Rp
Harga Terendah Kopi Bubuk : Rp
7. Bagaimana perusahaan menentukan harga dari setiap produk olahan kopi ?
.....
8. Bagaimana sistem pemasaran yang dilakukan ?
 - a. Penjualan langsung
 - b. Sistem titip
 - c. Lainnya.....
9. Kemana produk olahan kopi dipasarkan ?
 - a. Wilayah lokal (desa atau kecamatan setempat)
 - b. Pasar
 - c. Kemitraan
 - d. Lainnya
10. Bagaimana sistem penjualan terhadap produk yang belum terjual ?
.....
11. Kepada siapa produk olahan kopi dijual ?
.....
12. Mengapa hasil produk olahan kopi dijual pada pihak tersebut ?
.....
13. Bagaimana sistem pembayaran penjualan produk kopi dari setiap konsumen dan lembaga pemasaran ?
.....

14. Apakah ada pembeli tetap dalam memasarkan produk?

.....

15. Penjualan, Harga Jual, dan Penerimaan

No	Periode Penjualan	Jumlah Penjualan (Rp/satuan produk)	Harga jual (Rp/satuan produk)	Penerimaan (Rp)
1				
2				

16. Pendapatan = Penerimaan Total – Total Biaya

=

17. Apa kendala yang dihadapi dalam proses pemasaran dan penjualan produk olahan kopi ?

.....

18. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut ?

.....

4. Pelayanan

1. Bagaimana langkah yang dilakukan agroindustri dalam menjaga kualitas produk ?

.....

2. Apa keunggulan yang dimiliki produk olahan kopi pada agroindustri ini daripada produk olahan kopi dari agroindustri lain ?

.....

3. Bagaimana langkah yang dilakukan agroindustri dalam menarik daya beli konsumen terhadap produk ?

.....

4. Bagaimana sistem pengemasan produk di agroindustri ini ?

.....

5. Bagaimana langkah yang dilakukan agroindustri bila terdapat produk yang tidak laku dijual ?

.....

7. Apa manfaat dari adanya pelatihan tenaga kerja di agroindustri ini ?
.....
 8. Berapa banyak tenaga kerja yang dibutuhkan dalam sekali produksi ?
.....
 9. Berapa lama waktu kerja tenaga kerja yang digunakan dalam sehari ?
.....
 10. Bagaimana sistem pengupahan yang diterapkan ?
a. Harian b. Borongan c. Lainnya
 11. Berapa umumnya upah yang biasa diterima tenaga kerja ?
.....
 12. Apakah ada reward yang diberikan agroindustri terhadap tenaga ?
a. Ada b. Tidak Ada
 13. Atas dasar apa reward yang diberikan agroindustri kepada tenaga kerja ?
.....
 14. Dalam bentuk apa reward yang diberikan agroindustri kepada tenaga kerja ?
.....
 15. Apa manfaat adanya pemberian reward kepada tenaga kerja ?
.....
 16. Apa saja peran tenaga kerja dalam usaha agroindustri ?
.....
 17. Apa kendala yang dihadapi oleh tenaga kerja pada agroindustri ini ?
.....
- 7. Teknologi**
1. Apa saja teknologi yang digunakan selama proses produksi kopi gelondong hingga tahap pengemasan pada kopi bubuk ?
.....
 2. Darimana teknologi tersebut diperoleh ?
.....
 3. Apa manfaat setiap teknologi yang digunakan dalam agroindustri ini ?
.....
 4. Bagaimana cara penggunaan teknologi tersebut ?
.....

12. Jika ada, bagaimana upaya dalam mengatasi kendala yang terjadi?

.....

B. Pembangunan Daerah

1. Bagaimana peran adanya agroindustri kopi terhadap pembangunan daerah ?

.....

2. Bagaimana peran agroindustri kopi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) ?

.....

3. Bagaimana peran adanya agroindustri terhadap penyerapan tenaga kerja ?

.....

C. Penelitian

1. Apakah dalam perusahaan terdapat bagian penelitian ?

.....

2. Jika ada, apa saja bagian penelitian yang ada untuk meningkatkan hasil produk olahan kopi ?

.....

3. Bagaimana peran dan fungsi setiap bagian penelitian terhadap agroindustri ?

.....

4. Apakah terdapat kendala dalam menjalankan penelitian di agroindustri ini ?

.....

5. Jika iya, bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut ?

.....

D. Kontrol Kualitas

1. Apakah dalam perusahaan ada bagian untuk mengontrol kualitas produk ?

.....

2. Jika ada, apa bagian yang bertugas untuk mengontrol kualitas produk ?

.....

3. Apa saja bagian yang dikontrol dari produk olahan kopi ?

.....

4. Apakah ada penentuan kualitas produk olahan kopi pada setiap mutu ?

.....

5. Jika ada, bagaimana penentuan kualitas produk olahan kopi ?

.....

6. Bagaimana upaya agroindustri dalam menjaga kualitas produk ?

.....

E. Pendapatan Kebijakan

1. Apakah harga produk olahan kopi sering mengalami perubahan ?

.....

2. Jika iya, apa yang menyebabkan harga produk mengalami perubahan ?

.....

3. Adakah peran pemerintah dalam penentuan harga produk olahan kopi ?

.....

4. Jika ada, bagaimana peran pemerintah dalam penentuan harga kopi ?

.....

5. Berdasarkan apakah penentuan harga produk olahan kopi ?

.....

6. Bagaimana langkah yang dilakukan dengan adanya penetapan harga produk olahan kopi dari pemerintah ?

.....

7. Berapakah harga tertinggi dan terendah produk olahan kopi di pasaran ?

.....

F. Kebijakan Moneter

1. Darimana agroindustri ini memperoleh modal dalam melakukan usahanya ?

.....

2. Berapa modal yang dibutuhkan dalam setiap siklus produksi olahan kopi ?

.....

3. Adakah peran pemerintah atau lembaga lain dalam penyediaan modal ?

.....

4. Jika ada, dalam bentuk apa modal yang diberikan pada agroindustri ini ?

.....

G. Perencanaan Usaha pada Masa Akan Datang

1. Apakah ada rencana dalam pengembangan agroindustri di masa mendatang ?

.....

2. Jika ada, apa bentuk rencana pengembangan dalam agroindustri ini ?

.....

3. Bagaimana upaya untuk rencana pengembangan agroindustri tersebut ?

.....

4. Apa saja kebutuhan dalam mencapai rencana pengembangan agroindustri ?

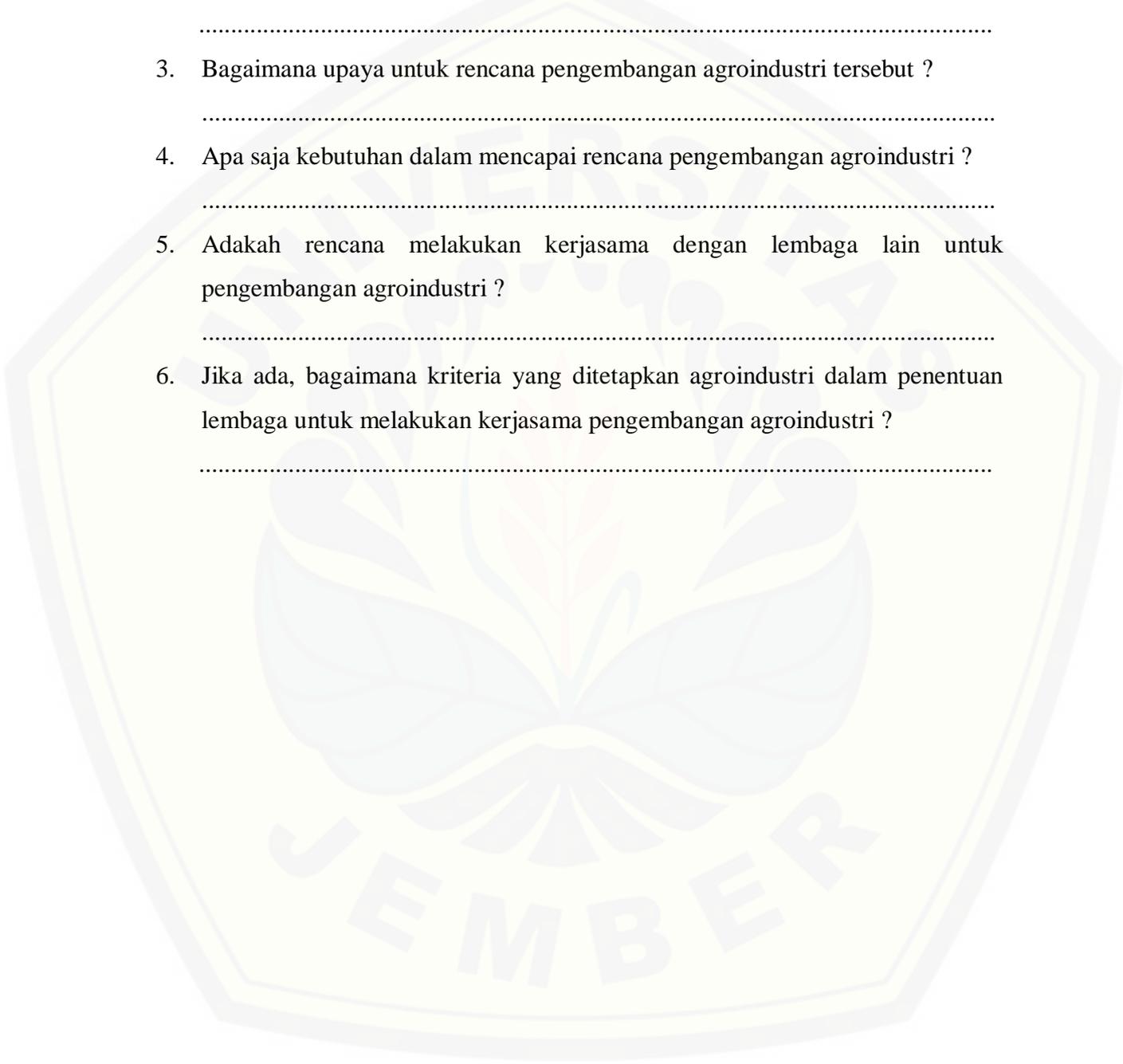
.....

5. Adakah rencana melakukan kerjasama dengan lembaga lain untuk pengembangan agroindustri ?

.....

6. Jika ada, bagaimana kriteria yang ditetapkan agroindustri dalam penentuan lembaga untuk melakukan kerjasama pengembangan agroindustri ?

.....



ANALISIS SWOT

- Faktor Internal

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Rating
Kekuatan :		
1	Bahan baku mudah diperoleh	
2	Teknologi pengolahan modern	
3	Jumlah produksi melimpah	
4	Harga jual yang bersaing	
Total		
Kelemahan :		
1	Lokasi usaha	
2	Saluran pemasaran produk	
3	Kemasan produk sederhana	
4	Promosi kurang	
Total		

- Faktor Eksternal

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Rating
Peluang :		
1	Persaingan bahan baku	
2	Kepercayaan konsumen	
3	Jangkauan pasar luas	
4	Pengembangan usaha	
Total		
Ancaman :		
1	Perubahan cuaca	
2	Persaingan pasar	
3	Bantuan pemerintah	
4	Sistem pembayaran	
Total		

Keterangan :

Berilah rating setiap faktor berdasarkan kondisi perusahaan :

Rating Strategi Internal dan Eksternal (Kekuatan dan Peluang)

- 1 : Tidak berpengaruh
- 2 : Tidak begitu berpengaruh
- 3 : Cukup berpengaruh
- 4 : Sangat berpengaruh

Rating Strategi Internal dan Eksternal (Kelemahan dan Ancaman)

- 1 : Sangat berpengaruh
- 2 : Cukup berpengaruh
- 3 : Tidak begitu berpengaruh
- 4 : Tidak berpengaruh

QSPM

No	Faktor Kunci	Faktor-Faktor Sukses Kritis	Alternatif Strategi			
			Strategi 1	Strategi 2	Strategi 3	Strategi 4
			AS	AS	AS	AS
Faktor Kunci Eksternal		Peluang				
1	Ekonomi	Jangkauan pasar luas				
2	Politik	Pengembangan usaha				
3	Persaingan	Persaingan bahan baku				
4	Pemasaran	Kepercayaan konsumen				
		Ancaman				
5	Ekonomi	Sistem pembayaran				
6	Politik	Bantuan pemerintah				
7	Produksi	Perubahan cuaca				
8	Persaingan	Persaingan pasar				
Faktor Kunci Internal		Kekuatan				
1	Manajemen	Bahan baku mudah diperoleh				
2	Produksi	Jumlah produksi melimpah				
3	Pemasaran	Harga jual yang bersaing				
4	Teknologi	Teknologi pengolahan modern				
		Kelemahan				
5	Ekonomi	Lokasi usaha				
6	Pemasaran	Saluran pemasaran produk				
7	Teknologi	Kemasan produk sederhana				
8	Manajemen	Promosi kurang				
		Jumlah Total				

Keterangan :

Dari beberapa strategi hasil analisis swot, berilah nilai setiap faktor berdasarkan daya tarik strategi terhadap perusahaan.

AS = Nilai Daya Tarik, yaitu :

- 1 = tidak menarik
- 2 = agak menarik
- 3 = menarik
- 4 = sangat menarik

DOKUMENTASI



Gambar 1. Kantor Pabrik Pengolahan Kopi di Kebun Sumberwadung



Gambar 2. Agroindustri kopi PDP Kahyangan Jember



Gambar 3. Kopi Ose



Gambar 4. Mesin Mason sebagai Pengeringan Kopi Ose



Gambar 5. Mesin Sangrai



Gambar 6. Mesin Selep untuk Kopi Bubuk



Gambar 7. Kemasan Kopi Sangrai dan Kopi Bubuk



Gambar 8. Produk Kopi Ose dan Kopi Bubuk



Gambar 9. Wawancara dengan Sub. Bagian Statistik dan Evaluasi Produk



Gambar 10. Wawancara dengan Sub. Bagian Pemasaran